

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN**  
**Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani**



**PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN**  
**Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani**

**Dr. H. Badrudin, M.Ag.**



**α-empat**

Diterbitkan oleh:  
Penerbit A-Empat  
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123  
www.a-empat.com  
E-mail: info@a-empat.com

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN:  
Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani**

Penulis : Dr. H. Badrudin, M.Ag.  
Editor : Agus Ali Dzawafi  
Tata letak : Tim kreatif A4  
Perancang sampul : Cak Afi

Cetakan 1, Maret 2015  
xiv + 180 hlm.

ISBN: 978-602-0846-00-2

## KATA PENGANTAR

Al-Qur'ān sebagai *way of live* harus dijadikan prinsip dalam hidup supaya selamat di dunia dan akhirat. Hal ini telah ditegaskan dalam al-Qur'ān dalam surat Al-Isrā' ayat 9, “Sesungguhnya al-Qur'ān ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus”. Disebutkan dalam ayat lain, “Maka berpegang teguhlah kepada apa yang diwahyukan kepadamu (Nabi Muhammad Saw), sungguh engkau di atas jalan yang lurus” (QS. al-Zukhruf ayat 43).

Orang yang berusaha memahami isi kandungan al-Qur'ān merupakan pekerjaan mulia yang harus dikembangkan. Dalam kaitan ini, banyak orang yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan berbagai metode dan coraknya. Baik yang bersifat *bil ma'tsūr* atau pun *birra'yi*. Namun dalam metode dan corak penafsiran al-Qur'ān tersebut perlu diklarifikasi, karena ada yang *maqbul* (diterima dan dapat dijadikan pegangan) dan ada juga yang *mardud* (ditolak dan tidak dapat dijadikan pegangan). Demikian juga dalam kajian kependidikan ada pengembangan baru dengan menggunakan tafsir tarbawi (interpretasi al-Qur'ān dalam perspektif pendidikan).

Dalam agama wahyu, agama dan ilmu bukanlah dua entitas yang kontradiktif. Kebenaran yang ada di alam semesta ini dapat dikonfirmasi lewat wahyu, demikian pula keabsahan wahyu dapat dibuktikan melalui kenyataan ayat-ayat *kauniyah*, karena memang berasal dari sumber yang Tunggal (Allah Swt). Pengetahuan duniawi merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan urusan kehidupan manusia di dunia ini, baik pengetahuan moderen maupun pengetahuan klasik. Sedangkan pengetahuan ukhrowi adalah sebagai pengetahuan yang mendukung terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia kelak di akhirat. Pengetahuan ini meliputi berbagai pengetahuan tentang perbaikan pola perilaku manusia, yang meliputi pola interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini ada yang mengatakan dengan istilah pengetahuan agama.

Pengetahuan umum (*duniawi*) tidak dapat diabaikan begitu saja, karena sulit bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui kehidupan dunia ini yang mana dalam menjalani kehidupan dunia ini pun harus mengetahui ilmunya. Demikian halnya dengan pengetahuan agama (*ukhrowi*), manusia tanpa pengetahuan agama niscaya kehidupannya akan menjadi hampa tanpa tujuan. Karena kebahagiaan di dunia akan menjadi sia-sia ketika kelak di akhirat menjadi nista. Islam selalu mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan, baik keseimbangan

zhāhir maupun batin, keseimbangan dunia dan akhirat (QS. al-Mulk ayat 3).

Paradigma pendidikan Islam adalah paradigma yang dibangun berdasarkan *filosof teosentris* dan *antroposentris* sekaligus. Prinsip-prinsip utama pendidikan Islam yang harus dikembangkan yaitu: tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan, dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan juga sisi rasional. Di sisi lain, jika agama mempunyai nilai kebenaran yang absolut (mutlak), maka ilmu yang sifat kebenarannya relatif merupakan alat untuk mencari dan menemukan kebenaran-kebenaran itu.

Ilmu Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu kebutuhan dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam Pendidikan Islam esensinya dibagi dalam dua aspek, yaitu aspek *eksoteris* (lahiriyah) dan aspek *esoteris* (batiniyah). Dalam kaitan ini, konsep tafsir tarbawi yang dikembangkan oleh Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailāni sangat penting kita ketahui, mengingat ketokohnya tidak diragukan lagi keunggulannya.

Beliau menghendaki pengetahuan yang benar-benar dapat membantu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia. Yaitu pengetahuan terkait urusan *duniawi* dan *ukhrowi* yang dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Kecintaannya kepada sesama mencapai ketinggiannya tatkala ia mengatakan bahwa dirinya berhasrat untuk menutup pintu neraka dan membukakan pintu surga bagi setiap manusia. Siapa pun yang berhasrat untuk mengayunkan langkah di jalur kebenaran dan ketaatan, pertamanya wajib bagi dirinya untuk menjauhkan diri dari tindakan yang menyakiti orang lain. Dan kedua, menjalankan kewajibannya pada sesama manusia dengan perhatian dan kesadaran penuh.

Konsep Tafsir Tarbawi Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāni mengarahkan pada keseimbangan antara aspek *eksoteris* dan aspek *esoteris*. Dalam Ilmu Tasawuf menekankan pada implementasi dalam kehidupan yang tidak hanya bersifat teori *an sich*. Namun diperlukan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Buku yang di hadapan pembaca ini semoga bermanfaat bagi khazanah Ilmu Pendidikan Islam dan Tasir Pendidikan dalam perspektif Tasawuf. Demikian pula mudah-mudahan buku ini menjadi bekal amal shalih sebagai ilmu yang bermanfaat baik sebagai bahan kajian maupun sebagai informasi keilmuan. Amin.

Serang, 29 Jumadil Awwal 1436 H  
20 Maret 2015 M

## ABSTRAK

Badrudin

### **Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani**

Penelitian ini terinspirasi dengan kondisi dunia saat ini didominasi dengan pendidikan sekuler. Adapun bahaya pendidikan sekuler bagi kehidupan manusia adalah menghasilkan generasi-generasi yang menghilangkan prinsip religi dalam kehidupannya. Untuk itu mengkaji Konsep Tafsir Tarbawi yang isinya jauh dari sekuler sangat perlu diberdayakan. Produk penelitian yang ditawarkan berupa format tema-tema penting dalam kajian tafsir tarbawi Qur'ani.

Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah penafsiran pendidikan dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi sebagai berikut: 1) Paradigma analisis tematis, yaitu mengumpulkan ayat-ayat dalam tema-tema Tarbawi. Untuk kemudian menganalisis dan menyimpulkannya sebagai cerminan jawaban Alqur'an dari permasalahan yang disebutkan, 2) Jenis penelitiannya menggunakan metode *content analysis*. Orientasinya pada pemikiran Induktif, yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Alqur'an, ayat-ayat yang menerangkan mengenai pendidikan isyarat-isyaratnya dapat disebutkan sebagai berikut, (1) Kedudukan Belajar-Mengajar dan Derajat Orang yang Berilmu, ayat-ayatnya adalah QS. Al-Taubah (9) : 122, Al-Mujādalah (58): 11, dan Al-'Alaq (96) : 1-5. (2) Tujuan Pendidikan dan Orientasinya, ayat-ayat yang berkaitan diantaranya QS. Āli 'Imrōn (3) : 137-139, Al-Fath (48) : 28-29, Adz-Dzāriyāt (51) : 56, Al-A'īā (87) : 14-15, dan Asy-Syams (91) : 9-10. (3) Subjek - Objek Pendidikan dan Etika Guru – Murid, ayat-ayat yang berkaitan diantaranya QS. An-Nahl (16) : 43-44, Ar-Rahmān (55): 1-4, An-Nisā' (4): 170, Al-Kahfi (18) : 60-70, dan 109. (4) Metode Pendidikan dan Pengajaran, ayat-ayatnya yaitu QS. Al-Māidah (5) : 67, Al-A'rāf (7) : 176-177, Ibrāhīm (14) : 24-27, dan An-Nahl (16) : 125-128. (5) Pendidikan Keluarga dan Hidup Berumah Tangga, ayat-ayat yang berkaitan diantaranya QS. An-Nisā' (4) : 9, Al-Isrō (17) : 23-28, Luqmān (31) : 12-19, dan Al-Tahrīm (66) : 6. (6) Kurikulum dan Media Pendidikan, ayat-ayat yang berkaitan diantaranya QS. Al-Isrō' (17) : 9, Al-

Hasyr (59) : 7, Al-Dzāriyāt (51) : 20-21, Al-Ghāsiyah (88) : 17-21, dan Az-Zumar (39) : 27.

Dari ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa kedudukan orang yang belajar dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani sangat diutamakan. Interpretasinya tentang ayat-ayat tarbawi sebagai berikut : tujuan pendidikan yang diorientasikan Syekh Abdul Qadir Jailani adalah menuju pembersihan hati atau *tazkiyyatunnafs*, ini merupakan derajat yang tinggi dalam proses pendidikan. Materi pemikiran yang dikembangkan Syekh Abdul Qadir Jailani tentang ketarbiyahan menetapkan adab-adab dan kewajiban-kewajiban tertentu yang harus diperhatikan guru dalam memperlakukan muridnya. Pengajaran yang digunakan Syekh Abdul Qadir Jailani sering memberikan sandaran atas nama Allah (Alqur'an) dan Hadits Nabawi dalam paparan-paparannya. Kemudian beliau menunjukkan penekanan yang luar biasa akan pentingnya berpegang teguh dan *istiqamah* dalam ber-*tauhidullah*.

Ada dua hal yang melandasi inti ajaran pendidikan Islami, yaitu: (1) Berserah diri kepada Allah. Seorang muslim wajib menyerahkan segala hal kepada Allah, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya; (2) Mengingat dan menghadirkan Allah dalam kalbunya. Kedua hal ini, menurut Syekh Abdul Qadir, akan membawa seorang manusia senantiasa bersama Allah, sehingga segala aktivitasnya pun bernilai ibadah.

Syekh Abdul Qadir Jailani menerapkan tiga metode. *Pertama*, membuat pengajaran yang sistematis dan mengolah jiwa yang terarah. *Kedua*, memberi ceramah dan berdakwah kepada murid dalam rangka *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. *Ketiga*, kurikulum yang digunakan isinya harus meyakinkan secara ilmiah (*'ilmul yaqīn*), keyakinannya dapat dipertanggungjawabkan (*'ainul yaqīn*), dan kebenarannya meyakinkan secara pasti (*haqqul yaqīn*).



## ABSTRACT

Badrudin

### **Islamic Education in Al-Qu'ran in the Prespective of Shaykh Abdul Qadir Jilani**

This research was inspired by the condition of the world today is dominated by secular education. The danger of secular education for human life is produced generations who eliminate religious principles in their life. To examine the concept of Educational Exegesis (*Tafsir Tarbawi*) the contents away from the secular need to be empowered. Research products offered in the format of important themes in the study of Qur'anic Educational exegesis.

The restriction of problems of this research is the problem of education in view of the interpretation of Sheikh Abdul Qadir Jilani. In this study the author used the following methodology: 1) Paradigm of thematic analysis, which collecting the verses in Educational themes. Then analyze and summarize as a reflection of the Quran answers to mentioned problems, 2) Content analysis. The orientation is inductive reasoning, the conclusion of a general nature to a special nature.

The results of this study indicate that in the Qur'an, the verses that describe the cues of education can be described as follows, (1) Teaching and Learning position and degree of the learned, the verses are QS. Al-Taubah (9): 122, Al-Mujādalah (58): 11, dan Al-'Alaq (96) : 1-5. (2) The goal and orientation of education, the verses relating such QS. Āli 'Imrōn (3) : 137-139, Al-Fath (48) : 28-29, Adz-Dzāriyāt (51) : 56, Al-A'lā (87) : 14-15, dan Asy-Syams (91) : 9-10. (3) Subject - Objects of Education and the Ethics of Teacher - Pupil, related verses are QS. An-Nahl (16): 43-44, Ar-Rahmān (55): 1-4, An-Nisā' (4): 170, Al-Kahfi (18): 60-70, dan 109. (4) Education and Teaching Methods, verses the QS. Al-Māidah (5) : 67, Al-A'rāf (7) : 176-177, Ibrāhīm (14) : 24-27, dan An-Nahl (16) : 125-128. (5) Education Family and home life, the verses of which are related to QS. An-Nisā' (4): 9, Al-Isrō (17): 23-28, Luqmān (31): 12-19, dan Al-Tahrīm (66): 6. (6) Curriculum and Educational Media, the verses relating such QS. Al-Isrō' (17): 9, Al-Hasyr (59): 7, Al-Dzāriyāt (51): 20-21, Al-Ghāsiyah (88): 17-21, dan Az-Zumar (39): 27.

The verses above show that the position of those who studied in the view of Shaykh Abdul Qadir Jilani is preferred. Interpretations of the Educational verses as following: The goal of education oriented by Shaykh

Abdul Qadir Jilani was towards cleansing the heart or purification of the soul, this is a high degree in the educational process. Material of thought that developed by Shaykh Abdul Qadir Jilani about educational stated behavior and certain obligations that must be considered by the teacher in treating his pupils. Teaching methods used by Shaykh Abdul Qadir Jilani often give back in the name of Allah (Quran) and The Tradition of the Prophet in exposure-presentation. Then he showed tremendous emphasis on the importance of firmness and constancy in the oneness of Allah.

There are two things that underlie the core teachings of Islamic education, namely: (1) to surrender to God. A Muslim is obliged to surrender everything to God, obey His commands and avoid His prohibitions, (2) remembering and presenting God in his heart. Both of these, according to Shaykh Abdul Qadir, will carry a man with God, so that all his activities were worth worship.

Shaykh Abdul Qadir Jilani implemented three methods. First, made a systematic teaching and processed purposeful mental. Second, gave sermon and preached to pupils in order to command the good and forbid the evil (*amar ma'ruf nahi munkar*). Third, the curriculum used must be scientifically convincing (*'ilmul yaqīn*), the belief can be justified (*'ainul yaqīn*), and the truth is surely convincing (*haqqul yaqīn*).

## الملخص

بدر الدين

### التربية الإسلامية في منطقة القرآن: منظور الشيخ عبد القادر الجيلاني

وقد استلهم هذا البحث من قبل حالة من العالم وتهيمن اليوم عن طريق التعليم العلماني. وينتج خطر التعليم العلماني للحياة البشرية للأجيال الذين حذفوا المبادئ الدينية في حياتهم. وبالتالي، من المهم أن ندرس مفهوم تربية التفسير (التفسير التربوي) أنه أبعد ما يكون عن العلمانية. نتائج هذه الدراسة هي المواضيع الهامة في التفسير القرآني للتربية.

الحد من هذا البحث هو مشكلة التعليم في ضوء تفسير الشيخ عبد القادر الجيلاني. في هذه الدراسة استخدم الكاتب المنهجية التالية: (١) نموذج تحليل موضوعي، الذي جمع الآيات في مواضيع التربوي. ثم تحليلها وتلخيصها على النحو إجابات القرآن لهذه المشاكل، (٢) تحليل المحتوى وهو الاستدلال الاستقرائي بمعنى استخلاص النتائج من العام إلى الخاص.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن في القرآن الآيات التي تصف التعليم وجديته يمكن وصفها على النحو التالي، (١) موقف التدريس أو التعليم ودرجة أهل العلم. والآيات هي سورة التوبة (٩): ١٢٢ سورة المجادلة (٥٨): ١١ وسورة العلق (٩٦): ٥-١. (٢) الغرض والتوجيه من التعليم، والآيات المتعلقة مثل سورة آل عمران (٣): ١٣٧-١٣٩ وسورة الفتح (٤٨): ٢٨-٢٩ وسورة الزيات (٥١): ٥٦ وسورة الأعلى (٨٧): ١٤-١٥ وسورة الشمس (٩١): ٩-١٠. (٣) كائن موضوع التعليم و أخلاق المعلم والطلاب والآيات المتعلقة مثل سورة النحل (١٦): ٤٣-٤٤ وسورة الرحمن (٥٥): ١-٤ وسورة النساء (٤): ١٧٠ وسورة الكهف (١٨): ٦٠-٧٠ و ١٠٩، (٤) أساليب التعليم والتدريس والآيات هي سورة المائدة (٥): ٦٧ وسورة الأعراف (٧): ١٧٦-١٧٧ وسورة إبراهيم (١٤): ٢٤-٢٧ وسورة النحل (١٦): ١٢٥-١٢٨ (٥) التربية الأسرية والحياة الزوجية والآيات المتعلقة مثل سورة النساء (٤): ٩ وسورة الإسراء (١٧): ٢٣-٢٨ وسورة لقمان (٣١): ١٢-١٩ وسورة التحريم (٦٦): ٦ (٦) المناهج الدراسية والوسائط التعليمية والآيات المتعلقة مثل سورة الإسراء (١٧): ٩ وسورة الحشر (٥٩): ٧ وسورة الذاريات (٥١): ٢٠-٢١ وسورة الغاشية (٨٨): ١٧-٢١ وسورة الزمر (٣٩): ٢٧.

تدل الآيات السابقة أن منصب المتعلم رئيسي جدا في نظر الشيخ عبد القادر الجيلاني. تفسير الشيخ عبد القادر الجيلاني في الآيات التربوية كما يلي: الهدف التربوي الذي قصده الشيخ عبد القادر الجيلاني هو تطهير القلب أو تركية النفس. وهذا هو على درجة عالية في العملية التعليمية. مادة الفكر قدمها الشيخ عبد القادر

الجيلاني في التربية هي تعيين الآداب والوجبات المعينة التي يجب على المعلم الالتفات إليها في علاج معلميه. استخدام الشيخ عبد القادر الجيلاني التعليم استنادا إلى القرآن الكريم و الحديث النبوي في تبيانه. ثم أظهر قمعاً استثنائياً على أهمية التمسك والثبات في التوحيد.

هناك نوعان من الأشياء التي تقوم عليها التعاليم الأساسية للتربية الإسلامية ، وهما: ( ١ ) الاستسلام الى الله . يلتزم مسلم أن يستسلم كل شيء إلى الله ، امتثال أوامره و اجتناب نواهيه (٢) ذكر الله و استحضاره في قلبه. كل من هذين، عند رأى الشيخ عبد القادر الجيلاني تجعل المسلم لايزال مع الله، حتى أن كل عمل يفعله هو العبادة لله تعالى.

تطبق الشيخ عبد القادر الجيلاني الطرق الثلاثة . أولاً، جعل التعليم منهجية و تنقيب الروح الموجهة. هادفة . ثانياً، إعطاء الكلام و الوعظ للطلاب من أجل الأمر معروف و النهي عن المنكر . ثالثاً، وتستخدم المناهج يجب أن تكون بشرط البرهان (علم اليقين)، وأن تكون بحكم البيان -أى بطريق الكشف (عين اليقين)، وأن تكون أيضاً بنعت العيان (حق اليقين).

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL---iii

KATA PENGANTAR---v

ABSTRAK---vii

DAFTAR ISI---xiii

### BAB I PENDAHULUAN---1

- A. Latar Belakang Masalah---1
- B. Identifikasi Permasalahan---5
- C. Pembatasan dan Rumusan Masalah---5
- D. Tujuan Penelitian---6
- E. Manfaat dan Signifikansi Penelitian---6
- F. Kerangka Pemikiran---8
  - 1. Landasan Teori---10
  - 2. Landasan Teologi---12
- G. Metodologi dan Langkah-langkah Penelitian---16
- H. Sumber dan Bahan Penelitian---18
- I. Kajian Pustaka Hasil Penelitian Terdahulu---19

### BAB II SYEKH ABDUL QADIR JAILANI DAN KARYA-KARYANYA---25

- A. Biografi Syekh Abdul Qadir Jailani---25
- B. Karya-karya dan Ajaran-ajarannya---40
- C. Pengaruh Pemikiran Keagamaannya di Dunia Islam---50

### BAB III KONSEP TAFSIR TARBAWI SYEKH ABDUL QADIR JAILANI---55

- A. Dasar-dasar Ayat Tarbawi---55
  - 1. Kedudukan Belajar-Mengajar dan Derajat Orang yang Berilmu---59
  - 2. Tujuan Pendidikan dan Orientasinya---60
  - 3. Subjek - Objek Pendidikan dan Etika Guru - Murid---61
  - 4. Metode Pendidikan dan Pengajaran---64
  - 5. Pendidikan Keluarga dan Hidup Berumah Tangga---66
  - 6. Kurikulum dan Media Pendidikan---69

- B. Tafsir Tarbawi dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani--72
  - a. Kedudukan Belajar-Mengajar dan Derajat Orang yang Berilmu---72
  - b. Tujuan Pendidikan dan Orientasinya---79
  - c. Subjek – Objek Pendidikan dan Etika Guru – Murid---92
  - d. Metode Pendidikan dan Pengajaran---110
  - e. Pendidikan Keluarga dan Hidup Berumah Tangga---126
  - f. Kurikulum dan Media Pendidikan---141

BAB IV PENUTUP---155

- A. Kesimpulan---155
- B. Saran dan Rekomendasi---158

DAFTAR PUSTAKA---161

INDEKS---171

BIODATA PENULIS---177

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi manusia yang berkecenderungan mencari nilai-nilai Ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk ruhani di samping sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat *materi*; dan sebagai makhluk ruhani manusia membutuhkan terhadap hal-hal yang bersifat *immateri* atau ruhani.<sup>1</sup> Demikian pula dalam ajaran Islam esensinya dibagi dalam dua aspek, yaitu aspek *eksoteris* (lahiriyah) dan aspek *esoteris* (batiniyah). Selama ini, nampaknya dalam pendidikan Islam masih banyak yang menekankan aspek *eksoteris* dari pada aspek *esoteris*.<sup>2</sup>

Untuk itu diperlukan *interpretasi* pendidikan dalam format kajian Qur'ani. Selanjutnya dalam pengajaran akhlak di lembaga-lembaga pendidikan Islam akan memotivasi pengkajian dan pengembangan dimensi etis moral peserta didik, sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi umat yang tidak saja menguasai keilmuan, tetapi juga mempunyai kepribadian yang luhur, mantap, dan Islami. Oleh karena itu, dalam kurikulum tafsir tarbawi perlu diarahkan menuju pembinaan mental spiritual dan akhlak mulia. Hal inilah yang menjadi tantangan para pendidik untuk bisa merubah tradisi kehidupan yang tidak Islami menjadi Qur'ani dan sesuai dengan sunnah-sunnah Rasulullah Saw. Dan ini pula yang menjadi alasan memilih tema, sehingga pentingnya penelitian ini sangat perlu untuk difahami dan dilaksanakan.

Pendidikan nasional kita sedang dihadapkan pada berbagai ujian.<sup>3</sup> Salah satu ujian terberat adalah merealisasikan amanat Undang-undang

---

<sup>1</sup> Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah*, (Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu. 2002), cet. ke-2, hlm. 3.

<sup>2</sup> Hal itu misalnya terlihat dalam pengajaran ibadah di Madrasah. Dalam mengajarkan ibadah, seperti shalat lebih banyak ditekankan pengetahuan tentang syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkannya. Semua ini termasuk pada aspek *eksoteris*. Sedangkan aspek *esoterik* shalat, yaitu makna shalat kurang ditekankan. Padahal mengajarkan makna shalat sangat penting untuk membentuk pribadi muslim yang baik. Lihat Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif: Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Ciputat : Pustaka Irvan. 2008), cet. ke-2, hlm. 147.

<sup>3</sup> Muhib Abdul Wahab, "Kontribusi Muhammadiyah dalam Restorasi Pendidikan Akhlak," *Suara Muhammadiyah*, TH. Ke-97, 24, (16-31 Desember, 2012), hlm. 52.

No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 mengenai fungsi pendidikan nasional, yaitu  
“*Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*”

Fungsi pendidikan nasional tersebut belum terwujud secara efektif dan menggembirakan. Para peserta didik dan mahasiswa masih sering terlibat tawuran, pengrusakan kampus, dan sarana umum lainnya. Tidak sedikit alumni lembaga pendidikan tinggi juga dituding terlibat dalam berbagai tindak korupsi. Para anggota legislatif yang juga alumni berbagai perguruan tinggi masih ada yang terlibat amoral seperti perselingkuhan, pornografi, pornoaksi, mafia anggaran, korupsi, kolusi, dan nepotisme, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Ajaran-ajaran Alqur'an itu dan keagungan pesan-pesannya terungkap dalam banyak cara<sup>5</sup>: *Pertama*, Alqur'an memuliakan pemikiran dan nalar sebagai sikap ideal pikiran manusia. Islam memandang bahwa kapasitas untuk mengetahui kebenaran itu ada pada semua manusia, dan menegaskan sebagai dasar universalisme Islam.<sup>6</sup> Islam menolak penggolongan manusia yang membedakan kapasitas atas hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>7</sup>

*Kedua*, Alqur'an menyebut manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya,<sup>8</sup> yang bebas dari kesulitan yang tad ada jalan keluar. Dengan potensi yang dimilikinya itu, Allah memberi manusia hak memanfaatkan segala yang ada di alam ini.<sup>9</sup>

*Ketiga*, Alqur'an mengungkap hukum keluarga. Dalam hal ini, dikatakan bahwa pernikahan adalah ikatan antara dua pasang pria dan wanita yang bersetujuan dan tanggung jawabnya atas syarat-syarat yang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Lihat Isma'il R. al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, terj. Ilyas Hasan, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung : Mizan. 1998), cet. ke-1, hlm. 372-374.

<sup>6</sup> Universalisme Islam terbukti dengan kerasulan Nabi Muhammad Saw untuk semua manusia, dan Alqur'an merupakan kitab suci yang diturunkan untuk umat manusia sampai akhir zaman. Lihat QS. Saba' (34) : 28.

<sup>7</sup> Allah tidak memandang tentang kasta atau ras kemasyarakatan, tetapi Allah melihat dari sisi nilai ketakwaannya (QS. Al-Hujurat (49) : 13).

<sup>8</sup> QS. At-Tin (95) : 4.

<sup>9</sup> QS. Al-Baqarah (2) : 22 dan 29.



## Pendahuluan

telah ditetapkan. Perhatian Alqur'an terhadap keberhasilan kehidupan keluarga melahirkan hukum komprehensif yang mengatur setiap aspek kehidupan anggota keluarga.<sup>10</sup>

*Keempat*, pesan yang diungkapkan Alqur'an bersifat universal.<sup>11</sup> Ia berbicara kepada manusia tanpa membeda-bedakan ras dan kesukuan. Alqur'an mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berfungsi sebagai khalifah di muka bumi. Di dalamnya tidak ada pilih kasih dan tidak ada penanggung dosa kesalahan orang lain atau kelompok. Hal ini tersebut dalam surat Fatir (35) ayat 18, al-Isra' (17) ayat 15, az-Zumar (39) ayat 7, dan an-Najm (53) ayat 38.<sup>12</sup> Rahmat Allah merupakan bentuk penilaian adil Allah atas semua manusia. Islam membenci setiap bentuk *rasisme* dan *fanatisme* yang melewati batas.<sup>13</sup>

*Kelima*, pesan yang disebutkan Alqur'an bersifat komprehensif; begitu pula syari'at dan sistem hukum yang dibangunnya. Risalah Alqur'an tidak membagi realitas dunia menjadi yang suci dan kotor, dan kehidupan manusia menjadi *religious* dan *sekuler*. Namun, relevansi pesan Alqur'an dan syari'atnya bukanlah buku yang tertutup. Bahkan relevansi ini selamanya terbuka bagi realitas baru. *Ushul Fiqh (Yurisprudensi Islam)* telah menunjukkan mekanisme penting untuk meng-*interpretasi*-kan hukum, menanggukannya, atau memajukannya. Dalam hal ini berarti pintu ijtihad terus terbuka demi kemashlahatan umat.

Dengan memperhatikan gaya-gaya pengungkapan pesan Alqur'an tersebut, kita dapat mengatakan bahwa Alqur'an pada hakikatnya bukan kitab yang *statis*, tetapi merupakan kitab yang *dinamis*. Oleh karena itu, Alqur'an membutuhkan penafsiran yang logis dan rasional dari orang yang berkecimpung dibidangnya, sehingga diusahakan menghasilkan bentuk penafsiran yang tidak keluar dari Alqur'an sebagai *hudan li an-nās*.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Dalam kehidupan berkeluarga dibutuhkan sifat kasih sayang diantara masing-masing anggota keluarga, hal ini diperlukan akhlak Islami yang mengarah kepada kehidupan yang harmonis dengan landasan *mawaddah warahmah*. Lihat QS. Ar-Rūm (30) : 21.

<sup>11</sup> Syed Hossen Nasr, *Ideals and Realitas of Islam*, hlm. 41.

<sup>12</sup> Faidhullah al-Husni, *Fathu al-Rahman li Thalib Ayat Alqur'an*, (Bandung : Dahlan, tt.), hlm. 486.

<sup>13</sup> QS. Al-Hujurat (49) : 13.

<sup>14</sup> Lebih lanjut lihat Muhammad Ali al-Shabuni, *At-Tibyān fi Ulūm Alqur'ān*, (Beirut : Alim al-Kutub. 1985), cet. ke-1, hlm. 65-66.

Dalam kaitan itu, dunia saat ini didominasi dengan pendidikan sekuler.<sup>15</sup> Pandangan sekularisme tidak mengakui kekuatan *supernatural*. Orang-orang yang berpegang dengan pendidikan sekuler jelas-jelas membedakan antara pendidikan agama dan umum; sekaligus menganggap tidak ada kaitan antara keduanya.

Adapun bahaya pendidikan sekuler bagi kehidupan manusia adalah menghasilkan generasi-generasi yang menghilangkan prinsip religi dalam kehidupannya, otak manusia terkontaminasi dengan pandangan-pandangan yang menyesatkan karena nilai-nilai agama dikesampingkan bahkan ditinggalkan, demikian pula akan terjadi degradasi moralitas bangsa yang *liberalis* dengan mengutamakan kesenangan dunawi yang tidak mengenal halal haram.

Padahal dalam wilayah keilmuan, apabila ditela'ah secara historis, falsafah, sains, dan agama, merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian, seluruh keilmuan itu dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islam-an, selama secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis, berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam yang bersifat *rahmatan lil 'ālamīn*.<sup>16</sup> di sinilai perbedaannya dengan ilmu-ilmu sekuler yang meskipun mengklaim dirinya sebagai *value free*, namun kenyataannya penuh dengan muatan kepentingan.

Untuk mengklarikan fenomena itu, nampaknya mengkaji Konsep Tafsir Tarbawi Syekh Abdul Qadir Jailani ini sangat perlu dibumikan. Dalam hal ini, pembahasan yang perlu dikembangkan adalah memformulasikan dan mengkaji ayat-ayat tarbawi, untuk kemudian mengklarifikasikan bahasan-bahasan sekitar pemikiran Tarbawinya. Sehingga dapat mengkolaborasikannya secara utuh. Dengan demikian, maka penulis merasa tertarik untuk membahas tentang *Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani*.

---

<sup>15</sup> Dalam *Kamus Inggris-Indonesia*, menyebutkan makna *secular* artinya bersifat duniawi. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia. 1995), cct. XXI, hlm. 509. Dengan kata lain semangat keduniiaan atau orientasi “duniawi” dan sejenisnya. Secara khusus adalah undang-undang dari sekumpulan prinsip dan prakterk (*practices*) yang menolak setiap bentuk keimanan dan ibadah. Keyakinan bahwa agama dan urusan-urusan yang berkaitan dengan keagamaan tidak ada hubungannya sama sekali dengan soal-soal pemerintahan, terutama soal pendidikan umum.

<sup>16</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2011), cct. I, hlm. vii.

### **B. Identifikasi Permasalahan**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti perlu melakukan identifikasi untuk menemukan permasalahan akademik (*academic problem*) dari tulisan yang dikembangkan pada *Tafsir Al-Jailani* dan kitab-kitab buah karya pikiran seorang tokoh yang bernama Syekh Abdul Qadir Jailani. Setelah menimbang dan mengkaji secara seksama, maka :

1. Mengkaji konsep Tafsir Tarbawi mengarah pada interpretasi ayat-ayat Qur'ani, dan mengarah pula pada bahasan etika kehidupan terutama pada aspek pendidikan. Dalam kaitan ini peneliti ingin menemukan nilai-nilai Tarbawi dan norma-norma etis dalam pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani.
2. Mendapatkan perspektif teori yang tepat dalam pendidikan ruhani, untuk kemudian dikembangkan dalam objek kajian pendidikan kekinian.
3. Menunjukkan konsep-konsep akademik dalam ayat-ayat Alqur'an tentang isyarat-isyarat Tarbawi Islam, serta memaparkan pemikiran-pemikiran Syekh Abdul Qadir Jailani dalam kaitannya dengan unsur-unsur etis pendidikan dan pengajaran.

### **C. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Orientasi penelitian berupaya menghasilkan pemahaman pemikiran tafsir Tarbawi, yakni untuk mengungkap penafsiran Syekh Abdul Qadir Jailani tentang ayat-ayat pendidikan. Berdasarkan identifikasi fenomena permasalahan tersebut, maka pembatasan penelitian ini berkisar pada wilayah pemikiran-pemikiran dan interpretasi pendidikan sekitar bahasan dalam materi-materi Tarbawi menurut Syekh Abdul Qadir Jailani.

Oleh karena itu, penelitian dalam kajian interpretasi Tarbawi kali ini, penulis membatasi bahasan tema-tema Tarbawi yang berkaitan dengan:

1. Kedudukan Belajar-Mengajar dan derajat orang yang berilmu
2. Tujuan Pendidikan dan Orientasinya
3. Subjek – Objek Pendidikan dan Etika Guru - Murid
4. Metode Pendidikan dan Pengajaran
5. Pendidikan Keluarga dan Hidup Berumah Tangga
6. Kurikulum dan Media Pendidikan

Oleh karena itu produk penelitian yang ditawarkan berupa format tema-tema penting dalam kajian interpretasi/tafsir tarbawi dan sebagai bahan landasan dalam kajian Ilmu Pendidikan Islam, kemudian dalam

kaitan ini menjadi acuan dalam etika pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, rumusan masalah yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Dalam surat dan ayat apa saja yang menerangkan tentang pendidikan, dan bagaimana penafsiran Syekh Abdul Qadir Jailani tentang ayat-ayat tarbawi ?
2. Materi-materi dan pemikiran apa saja yang dikembangkan Syekh Abdul Qadir Jailani tentang term-term Tarbawi (tarbawiyah)?

Tafsir tarbawi yang merupakan bagian ijtihad akademisi, berupaya mendekati Alqur'an melalui sudut pandang pendidikan. Ijtihad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandasi kepada kitab suci. Dengan demikian, petunjuk kitab suci diharapkan mampu diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.<sup>17</sup> Dengan demikian pembatasan masalah dari penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran dan *interpretasi* pendidikan dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani. Pemikiran-pemikirannya ini tersebar dalam karya-karyanya baik dalam bidang akhlak dan tasawuf, maupun dalam kajian tafsir Alqur'an yang terdapat dalam kitab *Tafsir Al-Jailani*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah menjawab masalah yang telah dirumuskan di atas. Dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk:

1. Menyebutkan dalam Alqur'an tentang ayat-ayat yang menerangkan mengenai pendidikan, dan dapat mengungkapkan penafsiran-penafsiran Syekh Abdul Qadir Jailani tentang ayat-ayat tarbawi.
2. Mengetahui materi-materi dan pemikiran-pemikiran yang dikembangkan Syekh Abdul Qadir Jailani tentang term-term Tarbawi (tarbawiyah).

#### **E. Manfaat dan Signifikansi Penelitian**

Dalam dialog antara logika dan Alqur'an merupakan bagian hubungan fungsional, bukan struktural, yakni Alqur'an berfungsi sebagai pedoman, sedangkan logika yang kerjanya dengan akal pikiran sebagai sarana untuk memahami pedoman tersebut. Oleh karenanya manfaat penelitian ini merupakan sebagai bahan wacana pemahaman dan penghayatan kandungan Qur'ani sekaligus menyelami makna-makna etis

---

<sup>17</sup> Lihat Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Alqur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras. 2008), cct. ke-1, hlm. 9-10 dan 14.

## Pendahuluan

dalam kehidupan. Bahkan diharapkan mampu menganalisis tujuan dan maksud hikmah-hikmahnya dalam implementasi kehidupan kekinian.

Untuk itu hasil kajian dalam penelitian ini secara konseptual memiliki signifikansi ilmiah dalam menghampiri nilai-nilai akhlak dalam pendidikan.<sup>18</sup> Oleh karena itu baik di kalangan masyarakat akademisi maupun non akademisi, penelitian ini sangat berguna untuk menawarkan produk materi-materi pendidikan, yaitu: (1) Menjadi faktor pendukung pembentukan pribadi yang luhur dalam proses belajar-mengajar; (2) Membentuk pribadi yang tangguh dan sabar dalam menjalani kewajiban sebagai peserta didik dan pengajar/pendidik; (3) Mengimplementasikan konsep-konsep akhlak dalam pendidikan; (4) Menjadi acuan dalam materi-materi bahasan dalam kurikulum mata kuliah Tafsir Tarbawi; (5) Sebagai dasar pemikiran dan landasan konsep-konsep pendidikan dan pengajaran; (6) Menjadi landasan dalam materi perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam; dan (7) Menjadi wacana keilmuan dalam konsep-konsep pemikiran pendidikan.

Kajian pemikiran tafsir tarbawi (tafsir pendidikan) dalam kehidupan diupayakan kembali kepada prinsip Qur'ani, karena dasar-dasar pijakan yang kuat adalah berdasarkan *nash-nash* Alqur'an dan Sunnah Rasulullah Saw yang shahih. Demikian juga sosok figur yang menjadi panutan adalah Nabi Muhammad Saw;<sup>19</sup> dalam hal ini ditegaskan bahwa akhlak Rasulullah Saw itu merupakan cerminan dalam Alqur'an. Sifat terpuji, sebagaimana digambarkan Alqur'an mestinya merupakan identitas hamba-hamba Allah Swt pada umat ini. Sebagai hamba Allah yang ta'at seharusnya menerima seruan Allah melalui ayat-ayat Alqur'an, mendengarkan dan menyaksikan, yang pada akhirnya mengembangkannya dalam kehidupan.<sup>20</sup>

Oleh karena itu hasil penelitian ini sangat berguna untuk pengembangan khazanah pengetahuan Islam, sekaligus untuk diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran baik dalam lembaga pendidikan maupun dalam lembaga sosial dan

---

<sup>18</sup> Pada dasarnya tujuan pokok dipelajari ilmu akhlak yaitu agar setiap orang mempunyai kepribadian mulia dan berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (tabi'at), dan berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam hal ini mengandung makna akhlak merupakan segala sifat manusia yang terdidik "shifatu al-insan al-adabiyyah". Lihat Abd. Hamid Yunus, *Dairatu al-Ma'arif II*, (Cairo : Asy-Syab. tth.), hlm. 436.

<sup>19</sup> QS. Al-Qalam (68) : 4.

<sup>20</sup> Syekh Muhammad al-Ghazali, *Kayfa Nata'ammal ma'a Al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, *Berdialog dengan Alqur'an*, (Bandung : Mizan. 1996), cct. ke-1, hlm. 16.

kemasyarakatan. Demikian juga dapat menjadi acuan dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal, informal, dan non-formal.

Dalam penafsiran Alqur'an dirasakan perlu adanya usaha yang maksimal dan persyaratan akademis yang memadai, karena bagaimanapun harus berhadapan dengan pesan-pesan Allah Swt yang harus dikomunikasikan kepada seluruh umat manusia. Hal ini ditentukan oleh perbedaan kemampuan para penafsir dalam menjangkau rahasia yang tersirat pada ayat-ayat Alqur'an. Berangkat dari fenomena ini, Alqur'an mampu berdialog aktif dengan banyak orang serta berperan aktif dalam pembentukan kepribadian manusia.<sup>21</sup>

Demikian juga dalam penelitian ini sangat bermanfaat sebagai pengasah untuk mendalami isi kandungan Alqur'an dan menjadi pisau analisis dalam pengembangan keilmuan yang bercorak kajian nash-nash syar'i dan akhlaki dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

## F. Kerangka Pemikiran

Aspek *esoteris* dalam Islam mengarah pada unsur akhlak<sup>22</sup> dan spiritualitas. Selayaknya pengajaran Tafsir Tarbawi dilakukan secara seimbang antara aspek *esoteris* dengan aspek *eksoteris*. Karena tanpa ada pengajaran yang seimbang dengan aspek *esoteris*, anak didik kurang menghayati makna ajaran Islam.

Dalam tataran praktis, pengajaran tauhid misalnya, lebih banyak dikemukakan argumen tentang adanya Tuhan, dan kurang diajarkan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>22</sup> Akar kata "akhlak" dari *Akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan* mengandung makna perangai, kelakuan, tabi'at, watak dasar, kebiasaan (adat), fitrah (naluri atau pembawaan), *al-muru'ah* (keprawiraan, kejantanan, dan kekesatriaan), kepatutan atau pantas, dan *ad-din*. *Ibid.*, hlm. 1. Lihat Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut : Al-Maktabah al-Katulikiyah. tth.), hlm. 19; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka. 1991), hlm. 19; lihat pula A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif. 1997), edisi II, cet. ke-14, hlm. 363-364. Imam Ghozali menyebutkan :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan" Imam Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut : Darul Fikr. tth.), jilid III, hlm. 56.

Menurut Ahmad Amin :

الخلق عادة الإرادة

"Khuluq (akhlak) adalah membiasakan kehendak." Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang. 1993), cet. ke-7, hlm. 62. Dari berbagai definisi di atas, definisi yang disampaikan oleh Ahmad Amin lebih jelas menampakkan unsur yang mendorong terjadinya akhlak yaitu kebiasaan dan *iradah* (kehendak).

## Pendahuluan

tentang makna kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Makna kehadiran Tuhan merupakan aspek *esoteris*. Untuk itu, apa pun bidang kajian yang ditempuh sebaiknya tidak berhenti pada aspek *eksoteris*, tetapi selalu berusaha menyelami makna yang terkandung dalam suatu ajaran, sehingga pemahaman Islam menjadi lebih komprehensif, universal, dan utuh. Dengan kurangnya pengajaran aspek *esoteris* dalam pembelajaran yang selama ini berkembang, berarti nilai-nilai pendidikan Islam masih kurang.

Pendidikan dan pengajaran perlu diberdayakan melalui proses belajar mengajar dengan orientasi pendidikan yang jelas. Dalam hal proses belajar-mengajar tentunya berlandaskan dua asas, yaitu: 1) Dengan menjaga (memperhatikan) tingkat kemampuan atau pemikiran yang diajar atau peserta didik, 2) Pengembangan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya dengan apa-apa yang mengarahkannya kepada kebaikan dan petunjuk/kebenaran.<sup>23</sup>

Demikian pula menurut Al-Qaththōn<sup>24</sup> bahwa sistem belajar-mengajar yang tidak memperhatikan tingkat pemikiran yang diajar/dididik (*thullab*) dalam tahapan-tahapan pengajaran, bentuk-bentuk bagian yang bersifat universal dan proses dari yang umum menuju yang khusus atau tidak memperhatikan pertumbuhan aspek-aspek kepribadian yang bersifat intelektual, ruhani dan jasmani, maka ia adalah sistem pendidikan yang gagal yang tidak memberi hasil ilmu pengetahuan kepada umat, selain hanya menambah kebekuan dan kemunduran.

Tafsir tarbawi yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani cenderung diarahkan pada pembinaan akhlak Islami yang merupakan unsur utama di dalam risalah Islamiyah. Dalam syari'at Islam, akhlak yang baik adalah manifestasi ibadah,<sup>25</sup> demikian halnya dalam implementasi dan aplikasi dari rukun Islam yang lima terkandung nilai-nilai akhlak.<sup>26</sup>

Pokok-pokok akhlak Islami itu mencakup berlaku benar, jujur menunaikan amanah, menepati janji, *tawadhu'* (merendahkan diri), berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, berlaku baik kepada tetangga, memuliakan tamu, pemurah, dan dermawan, penyantun dan

---

<sup>23</sup> Manna' al-Qatthōn, *Mabāhith fī Ulūm Alqur'ān*, (tt.: Mansyurot al-Ashril Hadits. tth.), cet. III, hlm. 116.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 117.

<sup>25</sup> Fathi Yakan, *Madzā Ya'ni Intima'ī al-Islām*, terj. Jamaluddin Kafie, *Sifat dan Sikap Seorang Muslim*, (Surabaya : Bina Ilmu. 1982), cet. ke-1, hlm. 22.

<sup>26</sup> QS. 29: 45.

sabar, mendamaikan manusia, sifat malu berbuat ma'siat, kasih sayang, berlaku adil, dan menjaga kesucian diri.

Demikian halnya dalam tafsir tarbawi mesti mengarahkan pada pembaca untuk senantiasa memperhatikan konsep-konsep etis Qur'ani berkenaan dengan tema-tema Tarbawi yang terdapat dalam nash-nash Qur'aniyyah. Sehingga tercerminlah konsep-konsep yang Islami yang harus dipraktekkan dalam dunia pendidikan.

### 1. Landasan Teori

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut PBM (Proses belajar-mengajar) ialah sebuah kegiatan utuh terpadu (integral) antara siswa/peserta didik sebagai pelajar yang sedang belajar dengan pengajar yang sedang mengajarkannya.<sup>27</sup> Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal yakni hubungan antara guru dengan para peserta didik dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran. Sehubungan dengan proses ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis dalam mengejar target hakikat pendidikan.<sup>28</sup>

Dalam memahami tema-tema ayat Qur'ani dianggap tidak etis apabila sama sekali tanpa memperhatikan ayat lain. Cara ini bisa berbahaya karena bisa memenggal keseluruhan makna dari ayat-ayat tersebut. Padahal, sebagaimana diketahui bahwa ayat-ayat Alqur'an itu saling menafsirkan antara satu dengan yang lainnya. Menafsirkan Alqur'an dengan Alqur'an merupakan sumber tafsir yang tertinggi. Kemudian tingkatan kedua menafsirkan Alqur'an dengan Hadits yang shahih, dan berikutnya dengan pendapat shahabat Nabi.<sup>29</sup> Bahkan menginterpretasikan

---

<sup>27</sup> Menurut Prof. Dr. H. A. Tafsir bahwa teori-teori pendidikan itu menyangkut tujuan pendidikan, program/planning pendidikan, proses pendidikan, dan evaluasi. (hasil dialog penulis dengan Prof. Dr. H. A. Tafsir pada hari Jum'at 05 Juni 2013). Menurut hemat penulis untuk melengkapi ke-empat hal ini, ditambah satu hal lagi yaitu tindak lanjut (setelah memahami ke-empat hal itu).

<sup>28</sup> Orang-orang Yunani (sekitar 600 tahun Sebelum Maschi) mengatakan bahwa pendidikan itu ialah pertolongan kepada manusi agar ia menjadi manusia. Dengan kata lain dalam rangka usaha membantu manusia menjadi manusia (memanusiakan manusia). Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung : Rosda karya. 2010), cet. IV, hlm. 32-33.

<sup>29</sup> Shubhi Ash-Shalih, *Mabāhith fi 'Ulūm Alqur'ān*, (Beirut : Darul Ilmi al-Malāyin. 1977), hlm. 282.



## Pendahuluan

Alqur'an bisa dengan kemampuan keilmuan si penafsir dengan memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai bagian dari *ijtihad*.<sup>30</sup>

Dalam hal ini, al-Dzahabi mengungkapkan<sup>31</sup>:

*“Bagi orang yang menafsirkan Alqur'an harus melihat Alqur'an terlebih dahulu, kemudian menghimpun apa yang tersebar dan terulang dalam satu topik, menghadapkan ayat dengan ayat agar dapat mengambil informasi tentang ayat yang singkat dari ayat-ayat yang terinci, demikian pula memahami yang mutlak (tidak bersyarat) berdasarkan ayat yang muqayyad (bersyarat), dan yang umum berdasarkan yang khusus, dengan demikian ia telah menafsirkan Alqur'an dan Alqur'an serta memahami yang dimaksud oleh Allah Swt, tentang apa-apa yang ia sampaikan dari Allah Swt tahapan ini tidak dapat dikesampingkan apapun alasannya dan tidak boleh dilampaui untuk melangkah ke tahap berikutnya, karena pemilik ucapan lebih mengetahui maksud ucapan-Nya dari pada Allah Swt”.*

Oleh karena itu kedudukan ilmu tafsir sebagai ilmu untuk menjelaskan dan menerangkan Alqur'an guna menyingkap tujuan-tujuan dan rahasia-rahasia-Nya, dianggap penting bagi umat manusia. Dalam hal ini, bagi penafsir Alqur'an, ketika menjelaskan maksud-maksud Alqur'an dihadapkan kepada tugas yang berat dan sekaligus mulia; karena materi yang ditafsirkan adalah kitabullah. Dan dalam melaksanakan tugas itu, ia bukanlah menafsirkan kata-kata atau ucapan makhluk manusia seperti dirinya, tetapi menafsirkan Kalamullah Zat Maha Pencipta.<sup>32</sup> Dengan demikian tugas mulia ini harus dikembangkan demi kemashlahatan umat manusia.

Dalam teori penafsiran *maudhu'i* (tematik) cara bekerjanya dimulai dengan menetapkan tema yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang ada hubungannya dengan tema, menghubungkan antara ayat-ayat, mempelajari latar belakang turunnya ayat-ayat, menjelaskan makna kosa kata yang terdapat pada ayat-ayat, melakukan pembahasan ayat dengan menggunakan hadits-hadits Nabawi, kaidah kebahasaan, dan menganalisis-

---

<sup>30</sup> Dalam hal ini Imam As-Suyūthi (wafat tahun 911 H) menyebutkan lima belas macam ilmu yang harus dimiliki yaitu: *al-lughoh, nahwu, sharaf, al-isytiqāq, al-ma'āni, al-bayān, al-badi', al-qira'ah, ushuluddin, ushul al-fiqh, al-fiqh, asbābunnuzūl, nāsikh wal mansūkh, al-hadits, dan mauhibah*. Lihat Jalaluddin 'Abdurrahman al-Suyuthi, *Al-Itqān fi 'Ulūmil Qur'ān*, (Mesir : Musthafa al-Baby al-Halaby wa Awladuh. 1951), juz II, hlm. 180-181.

<sup>31</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo : Dar al-Kutub al-Haditsah. 1976), cet. ke-2, hlm. 37.

<sup>32</sup> QS. Yunus (10) : 37, Al-Mu'min (40) : 2 dan Fusshilat (41) : 2.

nya dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan, dan kemudian menyimpulkannya.<sup>33</sup>

Dalam kerangka teoritis yang dijadikan bahan penelitian menggunakan teori interpretasi dan teori-teori pendidikan. Penelitian ini merupakan studi tokoh yang mengarah pada studi pemikiran tafsir pendidikan. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan (*Library Research*), dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang diambil dalam kegiatan ilmiah.

## 2. Landasan Teologi

Eksistensi manusia sebagai makhluk, tentu harus berhadapan pula dengan realitas *Sang Khalik* (yang menciptakan manusia). Memahami manusia dari apa yang dihasilkannya membawa konsekuensi untuk memahami struktur kehidupannya dalam suatu sistem kebudayaan, sebagai suatu usaha memahami seluruh kegiatan manusia dalam kesatuan yang organis.<sup>34</sup> Mustafa Zahri<sup>35</sup> menukil pendapat Imam Ghazali bahwa tujuan perbaikan akhlak itu ialah dalam rangka membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.

Urgensi pendidikan merupakan hal yang sangat berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju disertai dengan kepribadian yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia miliki itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia.<sup>36</sup> Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

---

<sup>33</sup> Lebih lanjut lihat Abdul Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (ttp.: tp. 1977), cet. ke-2, hlm. 5-7. Perhatikan dalam bahasan Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawi)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2009), hlm. 4.

<sup>34</sup> Musa Asy'aric, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alqur'an*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI). 1992), cet.ke-1, hlm. 12-13.

<sup>35</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : Bina Ilmu. 1995), cet. ke-2, hlm. 67.

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2009), hlm. 15.

## Pendahuluan

*”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*(QS. An-Nahl (16) : 90)

Figur sentral sosok mulia adalah Nabi Muhammad Saw.<sup>37</sup> Di samping kenabian dan kerasulannya, beliau merupakan negarawan dan panglima perang, sebagai pemimpin dan pendidik yang cemerlang. Para sahabat banyak yang dididik oleh Rasulullah Saw; menjadi pribadi-pribadi yang menegakkan *Tauhidullah* yang taat, setia kepada Rasulullah, kasih sayang kepada sesama dan saling menghargai, mencintai ilmu, penuh tanggung jawab, berani karena benar, toleransi dan pemaaf.<sup>38</sup> Demikian pula kepada peserta didik, kita tanamkan akhlak sebagaimana yang diajarkan nabi kepada para sahabat-sahabatnya untuk menghormati orang tua, kewajiban belajar dan sopan santun; Muhammad sebagai Rasulullah adalah teladan semua orang beriman, dari semua tingkat dan golongan.<sup>39</sup> Beliau menegaskan bahwa dirinya diutus oleh Allah dalam rangka untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (budi pekerti yang tinggi nan agung).<sup>40</sup> Oleh karena itu eksistensi manusia yang diungkapkan Alqur’an sebagai *nafs*, merupakan sebagai diri<sup>41</sup> yang beraktifitas membentuk kepribadian dalam tindakan dan tingkah laku,<sup>42</sup> yakni dalam bentuk aktifitas murni manusiawi.<sup>43</sup>

Konsep-konsep Alqur’an tentang pendidikan merupakan aktifitas kreatif dalam upaya pembentukan tingkah laku yang fitrah, dan pada intinya ini termasuk bagian tugas hidup manusia untuk menyebarkan kehidupan yang mulia dari sisi moral dan etikanya. Tingkah laku manusia dalam hal akhlaknya merupakan bagian dari konsep sosiologis. Dalam konsep sosiologi, etika dan tingkah laku manusia pada dasarnya adalah merupakan proses perwujudan eksistensi manusia dalam hal cara hidup manusia dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapinya.

---

<sup>37</sup> QS. Al-Qalam (68) : 4.

<sup>38</sup> Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 1999), cet. ke-1, hlm. 359.

<sup>39</sup> QS. Al-Ahzab (33) : 40.

<sup>40</sup> Ali Audah, *loc.cit.*

<sup>41</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an*, (Chicago : Bibliotheca Islamica. 1980), hlm. 17. Dalam hal ini lihat Musa Asy’arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alqur’an*, hlm. 14.

<sup>42</sup> Musa Asy’arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alqur’an*, hlm. 12-13

<sup>43</sup> *Ibid.* Lihat Moh. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore : M. Ashraf. 1958), hlm. 94-95.

Konsep-konsep pendidikan akhlak dan nilai-nilai spiritual kiranya dapat ditemukan dalam Alqur'an,<sup>44</sup> karena Alqur'an adalah firman Tuhan yang isinya sebagai petunjuk bagi manusia. Dalam pemahaman ini dapat dibuktikan pada beberapa ayat yang menjelaskannya.<sup>45</sup> Dalam Alqur'an terdapat beberapa fungsi diturunkannya, diantaranya sebagai *nur mubin, hudan, syifa, basyir* atau pembawa berita gembira dan *nadzir* atau pembawa berita peringatan.<sup>46</sup> Dalam Islam, yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah Alqur'an dan Sunnah Rasulullah. Apa yang baik menurut Alqur'an dan Sunnah Rasulullah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Alqur'an dan Sunnah Rasulullah, berarti itu tidak baik dan harus dijauhi.<sup>47</sup> Hal ini semua menyangkut materi Ilmu Pendidikan Islami.

Kepentingan kehidupan menurut Alqur'an harus seimbang dan harmonis, memperhatikan kehidupan untuk akhirat tapi tidak melupakan kepentingan dunia, namun tidak tenggelam di dalamnya,<sup>48</sup> misalnya dalam Alqur'an setelah melakukan shalat seorang mu'min disuruh melakukan dua hal, pertama dzikir kemudian kedua bertebaran di muka bumi untuk berbisnis mencari karunia Allah. Firman Allah sebagai berikut :

فاذا قضيت الصلاة فانتشروا في الارض وابتغوا من فضل الله

*"Bila telah selesai shalat dikerjakan, maka bertebaranlah di muka bumi dan berbisnislah mencari anugerah Allah."*<sup>49</sup>

فاذا قضيت الصلاة فادكروا الله فيما واعدوا

*"Bila kamu telah selesai melaksanakan shalat, maka dzikirlah kamu kepada Allah dengan berdiri dan duduk..."*<sup>50</sup>

Ini jelas atas keseimbangan dalam hidup yang ditetapkan Alqur'an harus menjadi gaya hidup setiap muslim. Disatu pihak Alqur'an

---

<sup>44</sup> Sebagai rujukan misalnya karya M. Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Alqur'an*, (Jakarta : Amzah. 2008), cet. ke-2.

<sup>45</sup> QS. Al-Baqarah (2) : 2 dan 185, An-Nahl (16) : 64 dan 89, An-Naml (27) : 2, dan Luqman (31) : 3.

<sup>46</sup> Badrudin, *Tema-tema Khusus dalam Alqur'an dan Interpretasinya*, (Serang : Suhud Sentrautama. 2007), cet. ke-1, hlm. 3.

<sup>47</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang. 1978), hlm. 11.

<sup>48</sup> QS. Al-Qashash (28) : 77. Lihat A. Tafsir, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, hlm. 62. Tujuan pendidikan Islam dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan target dalam segala tindak tanduk, ucapan, perbuatan, dan pola pikirnya mendapat *mardhotillah*.

<sup>49</sup> QS. Al-Jum'ah (62) : 10.

<sup>50</sup> QS. An-Nisa (4) : 103.

## Pendahuluan

mendorong *kasab*, usaha mencari kehidupan duniawi dan mengakui keindahan kenikmatan duniawi secara wajar,<sup>51</sup> di pihak lain Qur'an menekankan bahwa apa yang ada pada Allah baik pahala maupun keridhoan-Nya jauh lebih berharga dari dunia. Hal ini harus diterapkan dalam pola pembinaan pendidikan. Firman-Nya :

هو الذي جعل لكم الارض ذلولا فامشوا في مناكبها وكلوا من رزقه واليه النشور .

*“Dialah yang telah menjadikan bumi mudah, maka kerjakanlah dipojok-pojoknya dan makanlah apa-apa dari rizki-Nya dan kepada-Nyalah kembali.”*<sup>52</sup>

Dalam sebuah hadits Qudsi disebutkan :

عن ابي اشعري رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إذا مات ولد العبد،

قال لملا نكته : فبضتم ولد عبدى ؟ فيقولون : نعم، فيقول : فبضتم تمره فؤاده ؟ فيقولون :

فيقولون : حمدك واسترجع فيقول الله : ابنوا لعبدى بيتا في الجنة، وسموه بيت الحمد (رواه ابن حبان

وابو داود واحمد والترمذى)

*“Dari Abu Musa al-Asy’ari ra: Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, bila meninggal anak hamba, maka Allah berfirman pada malaikat-Nya, kamu telah mencabut anak hamba-Ku. Mereka menjawab “ya”. Allah berfirman, kamu ambil buah hatinya, mereka menjawab “ya”. Kemudian Allah bertanya Apa yang dikatakan oleh hamba-Ku? Dia memujimu dengan istirja.<sup>53</sup> Maka Allah berfirman, ‘Bangunkanlah untuk hamba-Ku ini sebuah rumah di Surga dan berilah namanya dengan nama rumah pujian.’”*

(HR. Ibnu Hibban, Abu Daud, dan Imam Ahmad serta Imam at-Turmudzi).<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Secara umum oleh Qur'an ditegaskan bahwa orang yang mengikuti hawa nafsu sama dengan menjadikan nafsunya sebagai Tuhan yang membuat seluruh pendengaran, penglihatan dan hatinya tertutup dari kebenaran (QS. Al-Jatsiyah (45) : 23; Al-Qashash (28) : 60; Ali 'Imran (3) : 185; Al-Hadid (57) : 20).

<sup>52</sup> QS. Al-Mulk (67) : 15.

<sup>53</sup> Mengembalikan kepada Allah dengan mengucapkan : *Inna lillahi Wa inna ilaihi raji'un* ketika tertimpa musibah.

<sup>54</sup> Al-Turmudzi dalam *Jami'-nya*, Kitab *Mawardi* (726); Abu Daud al-Thayalisi dalam *Musnad-nya* (no. 508); dan Imam Ahmad dalam *musnad-nya* (4/410). Semuanya melalui *Thariq* Abi Sanan. Namun ada jalan lain yang disebutkan oleh Al-Bani dalam *Al-Silsilah al-Shahihah* (1408) dengan menisbatkan kepada Al-Saqafi. Dan Al-Bani menghasan-kan hadits tersebut karena banyaknya jalan. Untuk lebih jelasnya lihat Al-Imam Abi al-Hasan Nuruddin, et. al., *Al-Ahaditsu al-Qudsiyyah ash-Shahihah*, terj. M. Thalib, *Hadits Qudsi yang Shahih dan Penjelasannya*, (Bandung : Gema Risalah Press. 1996), cet. ke-1, hlm. 39.

Oleh karena itu dalam implementasi pendidikan, nilai-nilai cinta dan kebaikan antara guru/pendidik dan peserta didik harus diterapkan dengan memenuhi aspek-aspek akhlak Islami. Hal ini disebabkan orang yang belajar dan yang mengajar (dalam Islam) pada dasarnya adalah dengan niat pengabdian kepada Allah (beribadah kepada Allah).<sup>55</sup> Untuk itu perlu diperhatikan dalam norma-norma pendidikan dan pengajaran.

### G. Metodologi dan Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi sebagai berikut:

- a. Paradigma analisis tematis, yaitu mengumpulkan ayat-ayat dalam tema-tema Tarbawi (tarbawiyah) kemudian mengungkapkan keterkaitan dan menganalisisnya. Untuk kemudian menyimpulkan sebagai cerminan jawaban Alqur'an dari permasalahan yang disebutkan.
- b. Jenis penelitiannya menggunakan metode *content analysis*. Orientasinya pada pemikiran Induktif, yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.

Oleh karena itu dapat disebutkan penelitian ini menggunakan pendekatan *verifikatif analysis*, yaitu suatu metode yang menghubungkan dunia teori dengan dunia nyata atau faktual. Yang dimaksud dengan dunia teori di sini adalah teori tentang pendidikan dan teori penafsiran. Sedangkan yang dimaksud dunia nyata dalam kaitan ini adalah konsep Tafsir Tarbawi yang berkembang dewasa ini dalam dunia pendidikan Islam.

Adapun metode interpretasinya dengan menggunakan *deskriptif analitis* dalam tema-tema Tarbawi, serta dengan pendekatan komparatif dari kedua kitab itu. Metode penafsiran yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam dewasa ini adalah metode tematik, yaitu cara menafsirkan Alqur'an dengan cara menghimpun ayat-ayatnya dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya, kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh<sup>56</sup> atau dengan cara mengangkat gagasan dasar Alqur'an yang merespons tema-tema abadi yang menjadi keprihatinan manusia sepanjang sejarah.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> QS. Adz-Dzāriyāt (51) : 56.

<sup>56</sup> Quraish Shihab, *Mcmbumikan Alqur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan. 1994), cet. ke-7, hlm. 87.

<sup>57</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2003), cet. ke-2, hlm. 71.

## Pendahuluan

Sebagaimana disebutkan, jenis penelitiannya menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Menurut Richard Budd sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo dan Tabrani<sup>58</sup> bahwa analisis isi adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasikan atau dapat didokumentasikan. Dengan begitu akan memperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan dari isi teks yang dikaji secara objektif, sistematis, dan relevan.

Dalam penelitian ilmiah, metode analisis isi dalam beberapa hal terdapat persamaan dengan metode tafsir, namun ada perbedaannya yang cukup signifikan.<sup>59</sup> *Pertama;* metode tafsir lebih bercorak teologis, dalam arti secara apriori para mufassir meyakini kebenaran isi pesan yang disampaikan, sedangkan dalam analisis isi justru berangkat dari keraguan atau ketidaktahuan. *Kedua;* tafsir lebih khusus dipakai untuk menjelaskan isi kitab suci atau paling tidak berkaitan dengan kitab suci. *Ketiga;* metode tafsir lahir dari tradisi keagamaan, sedangkan analisis isi dari tradisi ilmiah. *Keempat;* metode tafsir pada umumnya dapat menjangkau hal-hal yang tersirat, sedangkan analisis isi memfokuskan pada hal-hal yang tersurat.

Kajian ini secara umum merupakan penelitian studi naskah yang berorientasi pada analisis isi buku/kitab. Dalam implementasinya penulis merujuk dari kajian kepustakaan (*library research*), yakni semua data dari kepustakaan, yang bersandarkan pada buku-buku dan karya-karya tulis lain yang relevan. Upaya penyusunan bahan tulisan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah penelitian sebagai berikut:

Adapun langkah-langkah penelitian dalam mengumpulkan data yaitu:

- a) Menetapkan masalah sekitar Tarbawi yang akan dibahas.
- b) Menghimpun seluruh ayat Alqur'an yang berkaitan dengan *tarbiyah*.
- c) Menyusun ayat-ayat yang terpilih sesuai dengan urutan dan perincian masalah, sehingga dapat dipahami unsur-unsur petunjuk yang ada dalam Alqur'an tersebut.
- d) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang dibutuhkan sesuai dengan studi pembahasan, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

- e) Menganalisis dan mengkomparasikan dari hasil penelitian.
- f) Menyusun simpulan-simpulan penelitian yang dapat dianggap jawaban pemikiran-pemikiran Tarbawi.

## H. Sumber dan Bahan Penelitian

Penulis banyak merujuk berdasarkan ayat-ayat Alqur'an (kitabullah) dan sebagai dasar dalam pengambilan naskah tersebut, penulis merujuk kitab *Mu'jam al-Mufahrāts li Alfādz al-Qur'an* Demikian pula dalam menganalisis penelitian ini penulis mengambil pemahaman dari buku-buku Tafsir tarbawi dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran.

Dalam penelitian ini, di samping memahami ayat yang dituju dengan nas-nas yang ada, juga tidak terlepas dari kemampuan penulis sendiri dalam memahami kandungan isi yang dijadikan bahan penelitian tersebut. Oleh karena itu, dalam analisis penelitian ini tidak terlepas pula dari ilmu-ilmu bantu dalam memahami ayat-ayat pendidikan yang terdapat dalam kitab *Tafsir Al-Jailani* dan bahasan-bahasan lain yang berkaitan dengan isyarat-isyarat Tarbawi yang terdapat dalam karya-karya pemikiran Syekh Abdul Qadir Jailani. Adapun yang dimaksud dengan ilmu bantu dalam pengertian ini, yaitu bukan hanya terbatas pada disiplin ilmu-ilmu agama Islam tetapi mencakup bidang ilmu lain yang mendukung pemahaman dalam analisis buku yang dimaksud yang sesuai dengan obyek bahasan masing-masing.<sup>60</sup> Oleh karena itu penulis juga menganalisis kajian-kajian bahasan tema-tema pendidikan sebagai bahan wacana pemikiran dan perbandingan pemahaman.

Berkaitan dengan penelitian ini, di dalamnya mengambil sumber-sumber data baik yang primer maupun yang sekunder. Sumber-sumber primer yang penulis ambil yaitu:

1. *Tafsir Al-Jailani* (enam jilid), karya Syekh Abdul Qadir Jailani.
2. *Al-Fathurrobbani wa Al-Faidhurrohmani*, karya Syekh Abdul Qadir Jailani.
3. *Sirrul Asrar wa Mazhhar al-Anwar*, karya Syekh Abdul Qadir Jailani.
4. *Jala' al-Khawathir*, karya Syekh Abdul Qadir Jailani.
5. *Futuh al-Ghaib*, karya Syekh Abdul Qadir Jailani.
6. *Al-Gun-yah li Thalibi Thariq al-Haqq*, karya Syekh Abdul Qadir Jailani.
7. *Adab as-Sulūk wa at-Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*, karya Syekh Abdul Qadir Jailani.

Adapun sumber-sumber data yang termasuk sekunder adalah :

---

<sup>60</sup> Taufik Abdullah, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta : Tiara Wacana. 1989), cet. ke-1, hlm. 144.



## Pendahuluan

1. *Mawāzih al-Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jaylāni*, karya Ibnu Shalih Ahmad al-Syami.
2. *Al-Syaikh Abdul Qādir al-Jailani wa arō’uhu al-I’tqōdiyyah wa al-Shūfiyyah*, karya Dr. Sa’id bin Musfir al-Mufarroh al-Qahthani.
3. *Historitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani*, karya Ajid Thohir.
4. *Khulashah al-Mafakhir fī Manāqib Syekh Abdul Qādir al-Jailani*, karya Abdullah bin As’ad al-Yafi’i al-Syafi’i.
5. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfādzil Qur’ān*, karya Muhammad Fu’ad Abdul Baqi’. Dan *Fathu al-Rahman li Thalib Ayat Alqur’an*, karya Faidhullah al-Husni.
6. Buku-buku (kitab-kitab) dan dari media-media informasi yang lainnya berkenaan/berhubungan dengan tema yang dibahas.

Cara penulisan catatan kaki yang berasal dari berbagai sumber pada garis besarnya (kebanyakan) sama, yaitu: nama pengarang, koma, judul buku, koma, kurung buka, tempat penerbit, titik dua, nama penerbit, titik, tahun penerbit, dan tutup kurung, koma, nomor cetakan (kalau ada), koma, jilid (bila ada), dan nomor halaman.<sup>61</sup>

Nama buku ditulis miring, halaman disingkat hlm. untuk yang bertuliskan latin, dan dengan ص untuk yang bertuliskan Arab (singkatan dari صحيفة).<sup>62</sup> Apabila tidak diketahui tahun penerbitan buku, maka ditulis tth. (tanpa tahun); jika tidak disebutkan penerbitnya maka ditulis tp. (tanpa penerbit); dan apabila tidak diketahui alamat/tempat penerbitannya, maka ditulis tt. (tanpa tempat).<sup>63</sup> Nama gelar dan pangkat dalam catatan kaki tidak disebutkan. Istilah *ibid* menunjukkan kutipan yang sama dan tidak diselingi kutipan lain, dalam kutipan bahasa Arab disebut dengan المذكور أنفا, apabila halamannya sama dan kutipan ini diselingi dengan kutipan lain maka disebut dengan *loc.cit.* atau سواء المذكور. Sedangkan untuk halaman yang berbeda, dan diselingi kutipan lain maka ditulis *op.cit* atau المذكور.

### I. Kajian Pustaka Hasil Penelitian Terdahulu.

Hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian ini diantaranya :

Pertama, *Al-Syekh Abdul Qadir al-Jailani wa Arō’uhu al-I’tiqōdiyyah wa al-Shūfiyyah*, karya Dr. Sa’id bin Musfir al-Mufarroh al-

---

<sup>61</sup> Lihat *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana*, (Bandung : IAIN Sunan Gunung Djati. 2011), hlm. 17.

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 18.

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 16.

Qahthani (penerbit Fihrisatu Maktabati al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsna'a an-Nasyr, belum diketahui tahun terbitnya). Dalam kajian ini, beliau mengungkapkan tentang pokok-pokok 'aqidah yang dipaparkan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani. Dalam pembahasannya bersandar pada karangan-karangan Syekh Abdul Qadir Jailani dalam mengkaji pemikiran 'aqidah dan tasawufnya. Bahkan memaparkannya (membandingkan) dengan 'aqidah para salaf dari sumber-sumber aslinya. Dalam arti menganalisis dan menguraikan pendapat para ulama salaf dan pendapat-pendapat mereka untuk membandingkannya dengan pemikiran Syekh Abdul Qadir Jailani dalam bidang 'aqidah dan tasawuf. Kemudian menjelaskan letak perbedaan atau persamaannya yang disertai dengan pemberian komentar, *tarjih* (memilih mana yang lebih kuat), dan memberikan dalil yang jauh dari fanatisme dalam mendiskusikan pemikiran-pemikiran tersebut. Serta menguraikan dalil-dalil yang dijadikan sandaran-sandaran oleh Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam berpendapat dari Al-Kitab dan Sunnah.

Hasil kajiannya menjelaskan bahwa Syekh Abdul Qadir Jailani menganut '*aqidah salafu al-shālih* dan *manhaj ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah* dalam segala macam masalah 'aqidah; beliau termasuk guru besar sufi pertama dengan pemahaman yang dekat kepada sunnah dengan bersandar kepada Alqur'an dan Al-Sunnah al-Nabawiyyah serta memusatkan pada amalan hati. Kemudian sebagian besar karamah yang disandarkan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani banyak yang mengungkapkan secara berlebihan, yang dapat diterima adalah dari aspek firasat atau *karamah* yang dianggap mungkin terjadi oleh *Ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* yang dikuatkan dengan dalil-dalil syar'i yang terpampang dalam risalah. Berkaitan dengan metode sufi, Dr. Sa'id bin Musfir al-Mufarroh al-Qahthani memandang bahwa di dalamnya penuh dengan kesesatan dan penyelewengan. Bahkan menurutnya kata tasawuf tidak jelas sumbernya dan tidak ada kesepakatan tentang asal kata tasawuf tersebut. Metode-metode yang di dalamnya membawa fadilah dan kebaikan adalah metode yang ada dalam Alqur'an dan Al-Sunnah al-Nabawiyyah

Kedua, *Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Abdul Qadir Jailani*, oleh Annisaul Jannah (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011). Dalam penelitian Annisaul Jannah, hasil kajiannya dalam *Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Abdul Qadir Jailani* menunjukkan: *Pertama*, konsep pendidikan akhlak yang dilakukan Syekh Abdul Qadir Al-jailani adalah melalui ajaran tasawufnya, karena dengan tasawuf tersebut sebagai dasar upaya pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah. *Kedua*, materi dalam pendidikan akhlak Syekh Abdul Qadir Jailani adalah

## Pendahuluan

lebih menekankan pada aspek tauhid dan penyucian jiwa, sehingga dalam praktiknya perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu mencerminkan akhlak yang baik yang mengandung nilai-nilai ketuhanan. *Ketiga*, metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode pengamalan, latihan, dan metode keteladanan. Metode pengamalan dan latihan ini diharapkan dapat menggugah akhlak pada siswa sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang baik dan *istiqomah* dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki. Metode keteladanan, merupakan salah satu sarana dalam pembentukan kepribadian dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, sehingga pendidikan akhlak tidak hanya sekedar dalam materi pelajaran, perintah dan larangan saja. Dengan metode-metode pendidikan ini diharapkan akan mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam.

Ketiga, *Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Ponpes al-Qodiri Jember*, oleh M. Wahid (*Jurnal Fenomena*, vol. 7. No. 2, Juli 2008). M. Wahid dalam karyanya tentang *Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Ponpes al-Qodiri Jember* menunjukkan bahwa, dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qadiri Jember amat konsisten dan kommit dalam pemberdayaan masyarakat Jember secara multi dimensional. Hal ini dapat dideteksi dari bentuk tausiyah yang secara istiqamah disampaikan oleh KH. Ach. Muzakki Syah yang sarat dengan pemberdayaan kualitas kehidupan dan dapat pula dibuktikan dengan antusiasme masyarakat dari latar sosial dan latar belakang problem kehidupan yang sengaja ikut dzikir *manaqib* dengan suatu keyakinan do'anya terkabul, sehingga muncullah pencerahan dan ketentraman hati.

Ke-empat, *Tasawuf Amali Syekh Abdul Qadir Al- Jailani (Studi Kritis Tentang Ibadah Dalam Kitab Sirr Al-Asrar)*. Tema penelitian ini merupakan hasil kajian Indrayati dalam menempuh akhir sarjananya di IAIN Wali Songo Semarang pada tahun 2005. Hasil penelitiannya: dalam perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani, shalat telah dikaji secara luas: (1) shalat harus dapat menghadirkan hati; (2) shalat harus *khusu'*; (3) shalat harus berjama'ah; (4) shalat harus diintegrasikan sebagai perjalanan ruhani. Dalam hal puasa, dapat digaris bawahi dari pernyataan Syekh Abdul Qadir Jailani sebagai berikut: (1) puasa bukan hanya jasmani melainkan juga bersama ruhani; (2) puasa harus mengandung kenikmatan akan bertemunya seorang hamba dengan Tuhan di *yaumul akhir*; (3) puasa jangan hanya dimaknai secara lahiriah melainkan juga harus dimaknai secara hakikat. Artinya hakikat puasa harus menjadi bagian yang terintegrasi dengan puasa

yang bersifat lahir. Dalam konteksnya dengan zakat, ada bagian pendapat Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang patut dicatat yaitu (1) zakat dengan amal; (2) zakat dengan ibadah. Menurutnya, zakat terbagi menjadi dua jenis. Pertama, zakat yang ditentukan oleh syari'at agama Islam. Kedua, zakat menurut pandangan ahli *tariqah*. Zakat yang ditentukan oleh syari'at ialah zakat yang dikeluarkan untuk harta kekayaan yang diperoleh secara halal di dunia, yang berasal dari kelebihan harta dalam keluarga, dan dibagikan kepada mereka yang memerlukan dan *asnaf-asnaf* zakat. Dan yang berhak menerimanya fakir miskin dan orang-orang terlantar lainnya yang membutuhkannya. Zakat dari sudut pandang *tariqah* ialah sebagian dari 'harta ruhani' yang diperoleh seseorang dan dibagikan kepada mereka yang memerlukannya, yaitu fakir miskin dalam bidang ruhani. Dalam konteksnya dengan ibadah haji, amalan haji yang sempurna mestinya tidak luput dari ingatan bahwa kita adalah hamba Allah yang kini datang kepada-Nya dengan sehelai kain tanpa jahitan sedikitpun. Dia melihat 'Padang 'Arafah' sebagai '*Padang Mahsyar*', tempat dia akan berkumpul dengan seluruh manusia kelak di Hari Kebangkitan untuk menunggu hari pengadilan Tuhan. Betapa hatinya harus mengingat, apabila dia benar-benar berada di tempat semacam itu. Ketika dia menuju 'Muzdalifah', dia dapat membayangkan keadaan bagaimana dia sedang diseret untuk diadili, dan betapa hatinya merasa bimbang dan takut karena menanggung banyak kesalahan dan dosa.

Kelima, *Al-Majaz Fī Manāqib Al-Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dirasah Tahliliyah Tarkibiyyah*, hasil penelitian Nuraini di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2011. Manaqib merupakan riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri tauladan baik mengenai silsilahnya, akhlaknya, karamahnya dan sebagainya. Dalam manaqib memiliki keindahan dan keistimewaan dalam aspek bahasanya dan di dalamnya penulis (Nuraini) banyak menemukan model bahasa yang digunakan pengarang dalam menyerasikan cerita yang terkandung dalam manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani yaitu banyak menggunakan *uslub balaghoh* yaitu *ilmu bayan*, *ilmu ma'ani* dan *ilmu badi'*. Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian itu sang penulis menggunakan pendekatan *balaghah* yang difokuskan pada *uslub majaz*. Setelah peneliti menganalisis *majaz* yang terdapat dalam Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani peneliti menemukan macam-macam majaz yang terdapat di dalamnya yaitu *Majaz Isti'aroh Tashrihiyyah*, *Majaz Isti'aroh Makniyah*, *Isti'aroh Tamstiliyah* dan *Majaz Mursal*. Peneliti selain menemukan macam-macam majaz ternyata di dalam Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani juga terdapat uslub-uslub yang lain yaitu *Tasybih*

## Pendahuluan

*Mujmal, tasybih baligh, Kalam khobar, Kalam Insyah' Tholabi (Amar, Nahi, Istifham, dan Nida'), Kalam Insyah' ghoiru Tholabi, Jinas Ghoiru tam, Saja' dan thibaq.*

Ke-enam, *Historitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam Historiografi Islam*. Buku ini merupakan hasil disertasi Ajid Thohir dalam menempuh pendidikan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan sudah diterbitkan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI pada tahun 2011. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa tema dan objek kajian *Kitab Manaqib* selalu menyangkut aspek-aspek mengenai keunggulan seseorang (hagiografi). Secara khusus *Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* sebagai karya yang cukup berani dalam mengungkapkan dan menggambarkan fenomena *karamat* Al-Jailani meskipun sebagai sesuatu yang berada di luar hukum akal. Menurut hasil penelitian Ajid Tohir bahwa *Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* merupakan karya sejarah yang khas, dan menjadi *genre* tersendiri dari sekian banyak model dalam *historiografi* Islam. Berbagai *karamat*-nya bisa dilihat sebagai fenomena historis, karena peristiwanya bersifat empiris, dan orang-orang sekitarnya ikut menyaksikan realitas tersebut. Bahkan disebutkan, metodologi yang dikembangkan *Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* adalah system riwayat dengan sanad-sanad yang terpercaya. Epistemologinya didasarkan atas pengetahuan, *karamah, barakah, kasyf, ru'yah shadiqah, musyahadah* dan aspek-aspek lain dalam dimensi *sufistik*. Fungsi *Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* bukan hanya sekedar sebagai karya sejarah, tapi juga sebagai kurikulum dan media petunjuk pembelajaran bagi para salik dalam menapaki perjalanan spiritual, dan menempatkan Al-Jailani sebagai figur sentral yang menjadi keteladanan *sufistik*-nya. Perkembangan penulisan *Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* umumnya berada di sekitar pusat-pusat Zawiyah Qodiriyah. *Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* ditulis secara akademik dan saling menguatkan, bukan hanya oleh murid-murid Syekh Abdul Qadir Jailani, tapi juga oleh para ulama (sejarawan) termasuk masyarakat umum yang mengapresiasinya.



## BAB II

### SYEKH ABDUL QADIR JAILANI DAN KARYA-KARYANYA

#### A. Biografi Syekh Abdul Qadir Jailani

Syekh Abdul Qadir dilahirkan di Naif, di kawasan daerah Jailan atau Kailan, Persia. Ia dilahirkan pada tanggal 1 Ramadhan 470 H./1077 M. sehingga di akhir nama beliau ditambahkan kata al-Jailani atau al-Kailani atau juga al-Jiliy.<sup>64</sup> Beliau adalah Asy-Syekh al-Imam az-Zahid al-'Arif al-Qudwah Syekh al-Islam Sulthanul Awliyā Imam al-Ashfiyā, sang penghidup agama dan Sunnah serta pembasmi *bid'ah*. Biografi beliau dimuat dalam Kitab *Adz Dzail 'Ala Thabaqat al-Hanabilah* karya Imam Ibnu Rajab al-Hambali.<sup>65</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jailani bernama lengkap Muhyi al-Din Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih 'Abdullāh bin Jankiy Daust bin Yahya bin Muhammad bin Dawud bin Mūsa bin 'Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thālib al-Jailani/al-Jaily (*nasab* dari pihak ayahnya)<sup>66</sup> al-Syafi'ī al-Hambali.<sup>67</sup>

Rantai *nasab* dari pihak ibunya adalah sebagai berikut: Syekh Abdul Qadir bin Ummul Khair Fathimah binti Abdullah Ash-Shūma'ī bin Abu Jamal bin Muhammad bin Mahmud bin Abul 'Atha Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Abu Ala'uddin bin Ali Ridha bin Musa al-Kazhim bin

---

<sup>64</sup> Sebagian pendapat menyatakan, Syekh Abdul Qadir Jailani lahir pada pertengahan Ramadhan 471 H. di Jilan. Sehingga ada yang menyebutnya dengan Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Beliau menghabiskan masa mudanya di daerah ini sampai menginjak umur delapan belas tahun. Kemudian pada tahun 488 H. beliau pergi ke Baghdad dan menetap di sana sampai akhir hayatnya. Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, (Beirut : Muassasatu ar-Risalah. 1406 H.), cet. ke-4, jil. 20, hlm. 439.

<sup>65</sup> Ibnu Rajab, *Adz Dzail 'Ala Thabaqat al-Hanabilah*, (Kairo : Mathba'ah as-Sunnah al-Muhammadiyah. 1372 HLM.), hlm. 301-390, jil. 1. Lihat juga Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Adāb as-Sulūk wa Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*, terj. U. Tatang Wahyudin, *Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syari'at: Adab-adab Perjalanan Spiritual*, (Bandung : Pustaka Hidayah. 2013), cet. ke-5, hlm. 35. Selanjutnya disebut *Adāb as-Sulūk wa Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*

<sup>66</sup> Gelar Al-Jaily oleh Ibnu Katsir disetujui, ini diungkapkan dalam perkataannya, "Beliau adalah Syekh Abdul Qadir bin Abu Shalih Abu Muhammad Al-Jaily." Lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, (Beirut : Dar ar-Rayyan li at-Turats. 1408 H.), jil. 12, hlm. 270.

<sup>67</sup> Beliau dijuluki *Mujmil bin Hasan al-Matani bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib Ra*. Lihat Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, (Beirut : Muassasatu ar-Risalah. 1406 H.), cet. ke-4, jil. 20, hlm. 439.

Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal 'Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, Suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah Saw.<sup>68</sup> Ibunda Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan perempuan yang terkenal keshalihannya, yang bernama Fāthimah binti Abū 'Abdillāh ash-Shūma'ī. Ibunya ini pernah berkata, “Setelah aku melahirkan anakku “Abdul Qadir, ia tidak pernah menyusu di siang hari bulan Ramadhan.”<sup>69</sup>

Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah cucu Abū 'Abdullah Ash-Shūma'ī, yang dikaitkan kepada Jīlān. Ash-Shūma'ī adalah salah seorang pembesar ulama di Jīlān, yang terkenal dengan *karamah* dan *ahwāl*-nya.<sup>70</sup> Dalam usia 18 tahun ia sudah meninggalkan Jīlān menuju Baghdad pada tahun 488 H/1095 M. Pada usia yang masih muda beliau telah merantau ke Baghdad dan meninggalkan tanah kelahirannya. Karena tidak diterima belajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad, yang waktu itu dipimpin Ahmad al-Ghazali, yang menggantikan saudaranya Abu Hamid al Ghazali. Di Baghdad beliau belajar kepada beberapa orang ulama seperti Ibnu Aqil, Abul Khatthat, Abul Husein al Farra' dan juga Abu Sa'ad al-Muharrimi. Beliau menimba ilmu pada ulama-ulama tersebut hingga mampu menguasai ilmu-ilmu ushul dan juga perbedaan-perbedaan pendapat para ulama.

Dengan kemampuan itu, Abu Sa'id al-Mukharrimi yang membangun madrasah kecil (sederhana) di daerah Babul Azaj menyerahkan pengelolaan madrasah itu sepenuhnya kepada Syekh Abdul Qadir Jailani. Beliau bertempat tinggal di daerah ini sambil memberikan nasehat kepada orang-orang di sekitar madrasah tersebut. Banyak orang yang bertaubat setelah mendengar nasehat beliau. Banyak pula orang yang bersimpati kepada beliau, lalu datang menimba ilmu di madrasah itu hingga tidak mampu menampung lagi tempatnya (karena banyaknya jama'ah pengajian).<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> MA Cassim Razvi dan Siddiq Osman NM., *Syekh Abdul Qadir al-Jailani Pemimpin Para Wali*, (Yogyakarta : Pustaka Sufi. tth.), hlm 1-4.

<sup>69</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Adāb as-Sulūk wa Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*, *Loc.cit.*

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>71</sup> Suatu saat Abu Sa'id Al Mukharrimi membangun madrasah kecil di sebuah daerah yang bernama Babul Azaj dan pengelolaannya diserahkan sepenuhnya kepada Syekh Abdul Qadir. Beliau mengelola madrasah ini dengan sungguh-sungguh. Bermukim di sana sambil memberikan nasehat kepada orang-orang yang ada di sana, sampai beliau meninggal dunia di daerah tersebut pada tahun 561 H. dan dimakamkan di madrasahny Babul Azaj, Baghdad. Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, (Beirut : Muassasatu ar-Risalah. 1406 H), cet. ke-4, hlm. 450, jil. 20.



Dalam konteks sejarah, Syekh Abdul Qadir hidup pada masa antara tahun 470-561 H. beliau hidup pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah yang pada waktu itu dalam keadaan dihegemoni oleh kesultanan Bani Saljuq. Masa ini merupakan masa keruntuhan kekhalifahan Abbasiyah. Peran Syekh Abdul Qadir di sini adalah sebagai penunjuk jalan kebenaran, memperbaharui jiwa-jiwa yang rusak, dan memadamkan bara api perpecahan. Masa ini terkenal dengan masa yang penuh dengan kekeruhan politis, banyak terjadi peristiwa-peristiwa dan perubahan arah politik.<sup>72</sup> Dalam keadaan seperti itu, dakwah beliau selalu menerapkan akhlaq mulia dan prinsip-prinsip hidup sesuai dengan nilai-nilai syari'ah.

Beliau adalah seorang yang berilmu, ber'aqidah Ahlu Sunnah, dan mengikuti jalan Salaf al-Shalih. Beliau dikenal pula banyak memiliki *karamah*. Tetapi, banyak (pula) orang yang membuat-buat kedustaan atas nama beliau. Kedustaan itu baik berupa kisah-kisah, perkataan-perkataan, ajaran-ajaran, *tariqah* (tarekat/jalan) yang berbeda dengan jalan Rasulullah Saw, para sahabatnya, dan lainnya. Di antaranya dapat diketahui dari pendapat Imam Ibnu Rajab. Imam Ibnu Rajab juga berkata, "Syekh Abdul Qadir Jailani rahimahullah memiliki pemahaman yang bagus dalam masalah tauhid, sifat-sifat Allah, takdir, dan ilmu-ilmu ma'rifat yang sesuai dengan sunnah."<sup>73</sup>

Di tangannya lebih dari lima ratus orang Yahudi dan Nasrani masuk Islam, dan lebih dari seratus ribu orang telah bertaubat dari kalangan penjahat, para pembunuh, pencuri, dan pembegal.<sup>74</sup> Beliau seorang Imam

---

<sup>72</sup> Ketika Syekh Abdul Qadir Jailani pindah ke Baghdad pada tahun 488 H. ketika itu merupakan masa runtuhnya kekuasaan Bani Buwaih dari kelompok Syi'ah dan datangnya penguasa Saljuk menguasai Baghdad. Kemudian berdirilah kerajaan Sunni, yaitu pada masa Khalifah Kerajaan Abbasiyah Al-Mustadzhir Billah, yang tidak menguasai kekhalifahan kecuali hanya namanya saja karena kekuasaan ada di tangan para pemimpin tentara dan pembesar kabilahlm. Lihat Sa'id bin Musfir al-Mufarroh al-Qahthani, *Al-Syekh Abdul Qadir al-Jailani wa aro'uhu al-I'tqodiyah wa al-Shufiyyah*, terj. Munirul Abidin, *Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta : Darul Falah. 2003), cet. ke-1, hlm. 4-5. Selanjutnya disebut *Al-Syekh Abdul Qadir al-Jailani wa aro'uhu*.

<sup>73</sup> Ibnu Rajab, *Adz Dzail 'Alā Thabaqat al-Hanābilah*, *Loc.cit.* Lihat Sa'id bin Musfir al-Mufarroh al-Qahthani, *Al-Syekh Abdul Qadir al-jailani wa aro'uhu al-I'tqodiyah wa al-Shufiyyah*, terj. Munirul Abidin, *Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta : Darul Falah. 2003), cet. ke-1, hlm. 44.

<sup>74</sup> Imam Adz Dzahabi menyebutkan biografi Syekh Abdul Qadir Al Jailani dalam *Siyar A'lam Nubalā*, dan menukilkan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Syekh Abdul Qadir yang aneh-aneh sehingga memberikan kesan seakan-akan beliau mengetahui hal-hal yang ghaib. Kemudian mengakhiri perkataan, "Intinya Syekh Abdul Qadir memiliki kedudukan yang agung. Tetapi terdapat kritikan-kritikan terhadap sebagian perkataannya dan Allah menjanjikan (ampunan atas kesalahan-kesalahan orang beriman).

bermadzhab Hambali. Menjadi guru besar madzhab ini pada masa hidup beliau. Beliau adalah seorang alim yang ber'aqidah ahlus sunnah mengikuti jalan para pendahulu Islam yang sholeh. Dikenal banyak memiliki *karamah*, tetapi banyak pula orang yang membuat kedustaan atas nama beliau. Kedustaan itu baik berupa kisah-kisah, perkataan-perkataan, ajaran-ajaran, "*thariqah*" yang berbeda dengan jalan Rasulullah Saw, para sahabatnya dan lainnya.<sup>75</sup>

#### a. Pendidikan dan Para Guru Syekh Abdul Qadir Jailani

Sejak usia dini, beliau telah mengetahui makna mencari ilmu sebagai kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam. Hal ini menjadi spirit bagi beliau untuk bergegas mencari ilmu pengetahuan. Beliau menimba ilmu dari para ulama terkemuka pada zaman itu, sehingga untuk mencapai cita-citanya tidak memerlukan waktu yang terlalu lama. Beliau memulai dengan belajar membaca Alqur'an kepada Abul Wafa 'Ali bin 'Uqail al-Hambali dan Abul Khatthāb Mahfūzh al-Kalwādzāni al-Hambali, juga kepada beberapa ulama lainnya sehingga beliau yakin betul dengan bacaannya.<sup>76</sup> Dengan kecerdasan dan atas idzin Allah beliau dapat menghafal Alqur'an di bawah bimbingan kedua orang tua dan kakeknya.<sup>77</sup>

Adz-Dzahabi telah menukil dari perkataan Syekh Abdul Qadir Jailani, "Allah Swt telah menjagaku pada waktu saya masih kecil dengan berbagai macam penjagaan dan membatasi kesenanganku hanya pada ilmu. Saya tidak pernah bermain-main sama sekali dan tidak bergaul, kecuali dengan teman-teman sejawat saya yang belajar ilmu. Sekarang saya sudah berusia 80 tahun, tetapi justru saya semakin tamak kepada ilmu dan

---

Namun sebagian perkataannya merupakan kedustaan atas nama beliau." Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A'ālam An-Nubalā*, (Beirut : Muassasatu ar-Risalah. 1406 H.), cet. ke-4, jil. 20, hlm. 451.

<sup>75</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani adalah seorang 'alim Salafi, Sunni, tetapi banyak orang yang menyanjung dan membuat kedustaan atas nama beliau. Sedangkan beliau berlepas diri dari semua kebohongan itu. Imam Adz Dzahabi juga berkata, "Tidak ada seorangpun para kibar *masayikh* yang riwayat hidup dan karamahnya lebih banyak kisah hikayat, selain Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan banyak diantara riwayat-riwayat itu yang tidak benar bahkan ada yang mustahil terjadi". <http://kampungkudamai.blogspot.com/2012/05/memahami-pemikiran-syekh-abdul-qodir.html> (11-4-2013).

<sup>76</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Ādāb as-Sulūk wa Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*, *Op.cit.*, hlm. 37.

<sup>77</sup> Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manāqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani*, (Jakarta : Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemnag RI. 2011), cet. ke-1, hlm. 95.

lebih tamak dari sebelumnya ketika saya berumur 20 tahun bahkan 12 tahun.”<sup>78</sup>

Tradisi pembentukan watak keilmuan dalam diri Syekh Abdul Qadir telah dimulai dari dalam keluarganya. Hal ini dipengaruhi oleh ayahnya (Abu Shalih) yang cukup dikenal sebagai ulama besar di Jilan, tempat bertanya para penduduk setempat tentang hal-hal keagamaan. Sedangkan ibunya yang bernama Syarifah Fathimah adalah seorang putri anak Abdullah al-Shoma'i yaitu tokoh sufi besar *al-'Arif al-'Abid al-Zahid*.<sup>79</sup> Sehingga dari kondisi keluarga yang demikian tertumpu dasar-dasar lautan ilmu dan lingkungan yang mendukung dalam kehidupan yang bernuansa keilmuan dan keshalihan.

Selama masa dalam pendidikan ruhani Syekh Abdul Qadir pernah melakukan *uzlah* atau mengasingkan diri dari keramaian, hiruk pikuknya kehidupan kota Baghdad, dan berbagai pola dan perilaku penduduknya. Selama masa ini ia mencoba merenungkan dan menemukan secara komprehensif jati diri dan berbagai hal yang menyangkut dengan pengembangan dan kepekaan potensi-potensi ruhaniannya. Kegiatan ini selain untuk mengasah spiritualitas juga mengawasi secara objektif realitas lingkungan yang sedang dihadapi. Hal ini dapat dipahami dengan contoh Nabi Muhammad Saw pernah ber-*khalwat* (ber-*tahannuts*) di Gua Hiro.<sup>80</sup>

### 1) Para guru Syekh Abdul Qadir Jailani dalam Belajar Alqur'an.

Dari literatur yang didapatkan, belum diketahui dari siapa Syekh Abdul Qadir hafal Alqur'an.<sup>81</sup> Tetapi dari referensi itu menunjukkan bahwa beliau telah menyelesaikan kajian Alqur'an di Jailan sebelum beliau pergi ke Baghdad, seperti yang dikatakan penulis buku *Qalā'id al-Jawāhir* dalam biografinya. Setelah menyelesaikan kajian Alqur'an baik secara hafalan maupun keilmuannya, beliau mencari guru dari kalangan para imam dan pembesar umat.” Dia juga berkata: “Beliau belajar fikih setelah belajar

---

<sup>78</sup> Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, jil. XIX, hlm. 446.

<sup>79</sup> Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani*, hlm. 95.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 103-104.

<sup>81</sup> Sa'id bin Musfir al-Mufarroh al-Qahtani, *Al-Syekh Abdul Qadir al-Jailani wa arō'uhu al-I'tqōdiyyah wa al-Shūfiyyah*, terj. Munirul Abidin, *Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta : Darul Falah. 2003), cet. ke-1, hlm. 19. Selanjutnya disebut *Al-Syekh Abdul Qadir al-Jailani wa Aro'uhu al-I'tqōdiyyah wa al-Shūfiyyah*.

Alqur'an hingga mendalaminya dan menguasai kajiannya, baik yang tersembunyi maupun yang lahir."<sup>82</sup>

Sedangkan dalam bidang tafsir, beliau belajar dari guru-guru fikih dan hadits karena para ulama itu disamping mahir dalam bidang fikih dan hadits, mereka juga pandai dalam bidang Alqur'an dan penafsirannya. Hal itu tidak diragukan karena memang seperti itulah keadaan ulama para salaf yang memiliki keluasan ilmu dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

## 2) Para gurunya dalam Fikih dan Ushul Fikih

Diantara para guru yang membimbing Syekh Abdul Qadir Jailani dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqih adalah :

1. Abu Khatthab Mahfudz bin Ahmad bin Hasan bin Ahmad Al-Kaludzani Abu Thalib Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 432 H dan meninggal pada tahun 510 H. dia adalah salah seorang imam madzhab Hambali. Spesialisnya adalah dalam bidang hadits dan fikih, baik secara madzhab, ushul fikih maupun perdebatan. Beliau sangat ahli dan detail di dalamnya.<sup>83</sup>
2. Abu Sa'id Al-Mubarak bin Ali al-Mukharrami Syekh Hanabilah (wafat tahun 513 H.)<sup>84</sup>, yang belajar kepada Al-Qadhi Abu Ya'la dan membangun madrasah bernama Al-Ajaz. Di dalamnya beliau mengajar Syekh Abdul Qadir Al-Jailani setelah mengembangkan, memperluas dan melakukan pembaharuan.<sup>85</sup>
3. Abu Al-Wafa' Ali bin Aqil bin Abdullah Al-Baghdadi azh-Zhafari (431-513)<sup>86</sup>. Imam Allamah Al-Bahr, Syekh Hanabilah, seorang pengikut madzhab Hambali, *mutakallim* (ahli kalam), dan penulis banyak buku. Beliau lahir pada tahun 431 H, cerdas, memiliki keluasan ilmu dan mulia.<sup>87</sup>

---

<sup>82</sup> Muhammad Yahya At-Tadafi, *Qalā'id Al-Jawāhir fi Manāqib Asy-Syekh Abdul Qadir*, (Mesir : Mushthafa al-Babi al-Halabi. 1375 H.), hlm. 4. Selanjutnya disebut *Qalā'id Al-Jawāhir*.

<sup>83</sup> Ibnu Rajab, *Dzail Thabaqāt al-Hanābilah*, jil. I, hlm. 116. Adz-Dzahabi, *Siyar A'lām An-Nubalā*, jil. XIX, hlm. 428.

<sup>84</sup> Adz-Dzahabi, *Siyar A'lām an-Nubalā*, jil. 19, hlm. 428.

<sup>85</sup> *Ibid.* Lihat Ibnu Imad, *Syadzarāt Adz -Dzahab*, (Beirut : Darul Fikri li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'. 1404 H.), jil. IV, hlm. 40.

<sup>86</sup> Ibn Syathi, *Mukhtashar Thabaqāt al-Hanābilah*, hlm. 40-42.

<sup>87</sup> Adz-Dzahabi menyatakan bahwa dia beraliran Mu'tazilah hingga masuk kedalam kelompok mereka dan berlebih-lebihan dalam *menakwilkan* nash. Kami memohon kepada Allah Swt agar memberinya keselamatan dan ampunan. Lihat Sa'id bin Musfir al-Mufarroh al-Qahthani, *Al-Syekh Abdul Qadir al-Jailani wa arō'uhu al-I'tqōdiyyah wa al-Shūfiyyah*, hlm. 20.

### 3) Guru dalam Bidang Tasawuf

Hammad bin Muslim Ad-Dabbas ditemani oleh Syekh Abdul Qadir Jailani pada masa awal kehidupannya dan dijadikan guru olehnya serta banyak memberikan pengaruh kepadanya. Dia sangat keras dan kaku dalam bergaul. Dalam hal ini Syekh Abdul Qadir Jailani berkata, “Jika saya tidak hadir dalam pelajarannya, kemudian ketika saya datang maka dia berkata kepadaku, ‘apa alasanmu tidak hadir. Kamu adalah seorang pelajar yang bandel kepada para fuqaha.’ Lalu saya diam dan beliau menyiksaku dengan siksaan yang berat dan memukuliku.”<sup>88</sup>

Tampaklah bahwa metode yang ditempuh oleh Hammad adalah metode *mujāhadah*, maka dari itu, dibalik perlakuannya yang keras itu adalah sebagai ujian atas kemampuannya dan sejauh mana ketabahan dan kesabarannya. Karena tasawuf pada dasarnya berdasarkan kepada menjauhi kesenangan dan hawa nafsu.<sup>89</sup> Seperti yang juga diisyaratkan oleh Ibnu Imad dalam *Sadzarāt Adz-Dzahab* dengan perkataannya, “Syekh Hammad bin Muslim bin Dawud bin Dabbas Abu Abdullah Ar-Rahbi Az-Zahid adalah gurunya Syekh Abdul Qadir Jailani.”<sup>90</sup>

Begitu juga Syekhul Islam Ibnu Taimiyah tentang Al-Jailani dan gurunya Hammad berkata, “Syekh Abdul Qadir Jailani dan gurunya Hammad Ad-Dabbas dan selain mereka dari para Syekh yang lurus *Radiyallahu ‘Anhum* memerintahkan, bahwa seorang *salik* tidak boleh menginginkan dan tidak boleh menghendaki, kecuali kehendak Allah Swt, dia harus senantiasa mengarahkan amal perbuatannya kepada-Nya sehingga Dia menjadi tujuan yang sebenarnya.”<sup>91</sup>

### 4) Para gurunya dalam bidang Hadits dan Ilmu Hadits

- a) Abu Muhammad Ja’far bin Ahmad Al-Baghdadi As-Siraj, seorang Syekh yang pandai, seorang *muhaddits*, menjadi banyak sandaran Syekh yang lainnya, banyak orang menulis tentangnya dan dia banyak menulis hadits. Dia adalah seorang yang jujur, menulis dalam berbagai bidang keilmuan, dan termasuk orang yang bangga dengan pendapat dan riwayatnya sendiri.<sup>92</sup>

---

<sup>88</sup> Muhammad Yahya At-Tadafi, *Qalāid al-Jawāhir*, hlm. 12

<sup>89</sup> Adz-Dzahabi, *Siyar A’lām An-Nubalā*, jil. XIX, hlm. 596.

<sup>90</sup> Ibnu Imad, *Sadzarāt Adz-Dzahab*, jil. IV, hlm. 73.

<sup>91</sup> *Fatāwā Syekhul Islam Ibnu Taimiyah*, jil. X, hlm. 455.

<sup>92</sup> Adz-Dzahabi, *Siyar A’lām An-Nubalā*, jil. XIX, hlm. 228. *Sadzarāt Adz-Dzahab*, jil. III, hlm. 411.

- b) Abu Qasim Ali bin Muhammad bin Bayan Al-Baghdadi. Dia adalah seorang yang walaupun tidak terkenal namanya dalam Islam, namun beliau adalah seorang muhaddits dan sangat tajam pendengarannya. Lahir pada tahun 413 H dan meninggal pada tahun 510 H.<sup>93</sup>
- c) Abu Abdullah Yahya bin Imam Abu Ali Hasan Bin Ahmad bin Banna Al-Baghdadi Al-Hambali. Hafidz Abdullah bin Isa Al-Andalusi memujinya dan mensifatkannya dengan ilmuwan, mulia dan berakhlak baik, meninggalkan kemewahan, membangun masjid dan meramaikannya. Lahir tahun 453 H dan meninggal tahun 531 H.<sup>94</sup>

Selama masa menuntut ilmu, Syekh Abdul Qadir Jailani berguru kepada para ulama terkemuka yang mumpuni dan menguasai berbagai disiplin ilmu.

Dalam Ilmu Hadits, beliau berguru kepada:

- a) Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad bin al-Hasan bin Ahmad al-Baghdadi as-Sarraja al-Qari al-Adib (417-500 H.)<sup>95</sup>
- b) Abu Ghalib Muhammad bin al-Hasan Ahmad bin al-Hasan Khadzadadza al-Baqilani (420-500.)<sup>96</sup>
- c) Syekh Ash-Shadduq Abu Sa'ad Muhammad bin 'Abdul Karim bin Khusyaisy al-Baghdadi (413-502.)<sup>97</sup>
- d) Syekh Abu Bakar Ahmad bin al-Muzhaffar bin Husain bin 'Abdullah bin Susin At-Tammar (411-503.)<sup>98</sup>
- e) Syekh Al-Musnad Abu Al-Qasim 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Bayan bin Ar-Razzaz al-Baghdadi (413-510.)<sup>99</sup>
- f) Syekh ats-Tsiqah Abu Thalib 'Abdul Qadir bin Muhammad bin 'Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf al-Baghdadi al-Yusufi (430-516.)<sup>100</sup>
- g) Syekh al-Muhaddits Abu al-Barakat Hibatullah bin al-Mubarak bin Musa al-Baghdadi as-Saqathi (445-509.)<sup>101</sup>
- h) Syekh Abu al-'Izz Muhammad bin al-Mukhtar bin Muhammad 'Abdul Wahid bin 'Abdullah bin al-Mu'ayyid-Billah al-Hasyimi al-'Abbasi (428-508.)<sup>102</sup>

---

<sup>93</sup> Adz-Dzahabi, *Ibid*, jil. XXI, hlm. 259.

<sup>94</sup> *Ibid*, XX, 6.

<sup>95</sup> Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, 19/228, 20/440.

<sup>96</sup> *Ibid*, jil. 19, hlm. 240; jil. 20, hlm. 440.

<sup>97</sup> *Ibid*.

<sup>98</sup> Ibn Hajar al-'Asqalani, *Lisān al-Mizān*, jil. 1, hlm. 311.

<sup>99</sup> Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, jil. 19, hlm. 257; jil. 20, hlm. 440.

<sup>100</sup> *Ibid.*, jil. 18, hlm. 386 dan 387.

<sup>101</sup> Ibn Hajar al-'Asqalani, *Lisān al-Mizān*, jil. 6, hlm. 189-190.

Dengan demikian, pendidikan agama yang pertama digoreskan pada diri Syekh sufi ini adalah kecintaan pada Alqur'an. Belajar membaca Alqur'an dan mendalami kandungannya pada Abu al-Wafā Ali ibn Aqli dan Abu al-Khattāb Mahfūz al-Kalwādzani. Kedua ulama ini berasal dari kalangan Mazhab Hambali. Syekh Abdul Qadir mempelajari hadits Nabi dari beberapa ulama hadits terkenal pada zamannya. Salah satunya adalah Abu Ghalib Muhammad ibn al-Hasan al-Balaqalani. Adapun pendalaman Ilmu Fiqihnya dilakukan pada ulama fiqih Mazhab Hambali, seperti Abu Sa'd al-Mukharrami. Dalam bahasa dan sastra, beliau berguru kepada Imam al-Lughah Abu Zakariyya Yahya bin 'Ali bin Muhammad bin Hasan bin Bistham asy-Syaibani al-Khatib at-Tabrizi (421-502.H)<sup>103</sup> Sedangkan, di bidang tasawuf diambilnya dari Hammad al-Dabbas.

#### **b. Para Murid dan Penerus Syekh Abdul Qadir Jailani**

Murid-muridnya mengumpulkan ihwal yang berkaitan dengan nasehat-nasehat dari majelis-majelis beliau. Murid-murid Syekh Abdul Qadir dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan. *Pertama*, mereka yang hanya datang untuk mengikuti forum pengajian yang dibimbingnya. Golongan ini tidak terus menerus hidup bersama Syekh. *Kedua*, mereka yang hidup bersama Syekh dalam waktu yang cukup lama. Golongan ini menjalani kehidupan intelektual dan keruhanian di bawah bimbingan Syekh.

Aktivitas Syekh Abdul Qadir Jailani Rahimahullah dalam pengajaran, memberi nasihat, dan kegiatannya di madrasah merupakan faktor terbesar yang mendorong banyaknya murid-murid beliau dan melahirkan banyak ulama diberbagai bidang keilmuan. Ketika Ibnu Al-Jauzi menulis biografinya dalam *Muntadzim*, dia tidak menyebutkan seorang pun muridnya, tetapi cukup dengan memberikan isyarat tentang banyaknya penerimaan manusia kepadanya dan banyaknya orang-orang yang bertaubat di hadapannya karena lamanya beliau menjadi seorang penasihat dan guru hingga meninggal.<sup>104</sup>

Sedangkan Asy-Syathnufi telah menulis 117 nama orang-orang yang berguru kepadanya setelah mengatakan, "Banyak ulama yang berguru kepadanya dan banyak pula *fuqaha* yang belajar kepadanya. Seandainya kami harus menyebutkan semua orang yang berguru dan mengambil ilmu

---

<sup>102</sup> Ibn al-Jauzi, *Al-Muntadzhim fi Tarikh al-Mulūk wa al-Umam*, (tt. : Al-Maktabah Haidar Abad. 1357 H.), jil. 9, hlm. 182. Selanjutnya disebut *Al-Muntadzhim*.

<sup>103</sup> Yaqut al-Hamwa, *Mu'jam al-'Udabā'*, jil. 20, hlm. 25-28.

<sup>104</sup> Ibnu Al-Jauzi, *Al-Muntadzhim*, jil. X, hlm. 219.

darinya dan mendengar darinya atau dari keturunannya tentu jumlah mereka sangatlah banyak.”<sup>105</sup>

Sedangkan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lām An-Nubalā*, menyebutkan jumlah orang yang berguru kepada Syekh Abdul Qadir Jailani dan diberi ijazah olehnya.<sup>106</sup> Dalam hal ini hanya disebutkan beberapa orang saja di antara mereka yang dianggap terkenal dan menjadi imam, untuk mengetahui sejauh mana menyebarkan pengaruh Syekh Abdul Qadir Jailani secara keilmuan. Di antara mereka adalah :

- 1) Al-Qadhi Abu Mahasin Umar bin Ali bin Hadhar Al-Qurasyi, seorang yang hafidz Alqur'an, fakih dan ahli dalam bidang hadits. Belajar di Damaskus, Halb, Hiran, Mosil, Kuffah, Baghdad, dan Haramain, memiliki pemahaman yang mendalam, menjabat sebagai *qadhi* dan meninggal pada tahun 575 H.<sup>107</sup>
- 2) Taqiyuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur Al-Maqdusi, seorang imam yang alim, hafidz, pembesar, jujur teladan, ahli ibadah dan ahli *atsar*. Dia masih terus belajar, mendengar, menulis, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, bertakwa kepada Allah Swt, banyak beribadah, berkuasa, dan menyebarkan ilmu hingga meninggal dunia. Dia pergi ke Baghdad bersama anak pamannya Al-Muwaffiq pada awal tahun 488 H. Mereka berdua keluar bersama-sama, yang satu pergi berguru keseorang sahabat temannya, belajar dan mendengar darinya. Al-Hafidz condong pada masalah hadits, sedangkan Muwaffiq ingin belajar fikih. Ketika orang-orang pandai dari kalangan sufi melihat mereka berdua, mereka menyenangi keduanya karena keduanya tidak senangbergaul (hura-hura). Maka mereka menyenangi keduanya dan bersikap baik kepada keduanya hingga keduanya mendapatkan ilmu yang banyak. Lalu keduanya tinggal di Baghdad selama 64 tahun.<sup>108</sup>

Muwaffiquddin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qadamah al-Maqdusi, penulis buku *Al-Mughni*, seorang Saikh, imam, teladan, *'allamah*, *mujtahid* dan Syaikhul Islam. Dia adalah imam para pengikut madzhab Hambali di masjid Damaskus. Dia seorang yang hujjahnya kuat dan pintar, mulia, bersih, *wara*, tunduk kepada

---

<sup>105</sup> Asy-Syathnufi, *Bahjatu Al-Asrār*, hlm. 106-177.

<sup>106</sup> Adz-Dzahabi, *Siyar A'lām An-Nubalā*, jil. XXI, hlm. 440.

<sup>107</sup> Ibnu Imad, *Syadzarāt Adz-Dzahab*, jil. IV, 252, Adz-Dzahabi, *Ibid*, jil. XXI, hlm. 105.

<sup>108</sup> Ibnu Imad, *Syadzarāt Adz-Dzahab*, jil. IV, hlm. 345, Adz-Dzahabi, *Siyar A'lām An-Nubalā*, jil. XXI, hlm. 44. Dan lihat Ibnu Rajab, *Dzail Thabaqāt Al-Hanābilah*, jil. II, hlm. 5.



undang-undang salaf, bercahaya dan tenang. Baru melihatnya saja, orang sudah bisa mengambil manfaat darinya sebelum mendengarkan perkataannya. Ibnu Hajib berkata tentangnya, “dia adalah imamnya para imam, seorang mufti umat, diberi kekhususan oleh Allah Swt. Dengan kemuliaan yang melimpah, cerdas, deras, ilmunya sempurna, banyak orang mengingatnya, dan tidak ada orang yang sempurna, dengannya di masanya. Dia banyak belajar ilmu-ilmu yang bersumber dari *naql* (Naskh) dan juga dari akal.”<sup>109</sup>

Di antara orang-orang yang berguru kepada Syekh Abdul Qadir Jailani adalah anak-anaknya. Beliau mempunyai 49 anak, 29 laki-laki dan sisanya perempuan. Dia berkata, “Jika lahir seorang anakku, saya mengambilnya dan saya katakan kepadanya, ini sudah mati’, lalu saya mengeluarkannya dari hati saya sehingga jika dia mati, tidak berpengaruh kematiannya terhadap saya sama sekali.”<sup>110</sup>

Banyak diantara mereka yang hidup dan mereka mengambil dari ayah mereka ilmu dan pengetahuan, lalu menyebar ke penjuru negeri. Di antara anak-anaknya yang ahli dalam keilmuannya adalah:

- 1) Abdurrazzaq bin Abdul Qadir Al-Jailani. Seorang Syekh, Imam, Muhaddits bermadzhab Hambali, dan zahid. Dia adalah seorang yang zuhud, ahli ibadah, *tsiqqah*, puas dengan sedikit, *faqih*, *wara*, banyak beribadah, sabar pada kefakiran, dan menempuh madzhab salaf dan jenazahnya disaksikan oleh orang banyak. Dia lahir pada tahun 528 H. dan meninggal pada tahun 603 H.<sup>111</sup>
- 2) Abdul Wahab bin Abdul Qadir Al-Jailani. Dia adalah seorang yang faqih yang bermadzhab Hambali dan seorang penasihat. Lahir pada tahun 522 H. dan belajar kepada banyak ulama, di antaranya adalah ayahnya sendiri. Dia belajar dari ayahnya ilmu fikih hingga mahir. Dia mengajar di madrasah ayahnya sebagai penggantinya semasa hidup dan setelah kewafatannya. Kemudian mengundurkan diri darinya dan diganti oleh Ibnu Al-Jauzi, lalu dikembalikan lagi kepadanya. Dia adalah seorang yang luwes dan menawan, serta tidak ada di antara anak-anak Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang sebanding dengannya dalam bidang fikih.<sup>112</sup> Dia mempunyai pendapat-pendapat yang bagus

---

<sup>109</sup> Ibnu Rajab, *Dzail Thabaqāt Al-Hanābilah*, jil. II, hlm. 133 dan Adz-Dzahabi, *Siyar A’lām An-Nubalā*, XIX, 165.

<sup>110</sup> Adz-Dzahabi, *ibid*, jil. XX, hlm. 447.

<sup>111</sup> Ibnu Rajab, *Op.cit.*, jil. II, hlm. 40 dan Adz-Dzahabi, *ibid*, jil. XXI, hlm. 426. Ibnu Imad, *Syadzarāt Adz-Dzahab*, jil. V, hlm. 9.

<sup>112</sup> Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A’lām An-Nubalā*, jil. ke-19, hlm. 440.

dalam khilafiyah, fasih dalam memberikan nasihat, manis tutur katanya enak didengar, senang bergurau, memanjakan, dan menawan. Meninggal tahun 593 H.<sup>113</sup>

Banyak orang yang telah belajar dari Syekh Abdul Qadir Jailani. Betapa tidak, majelisnya saja dihadiri oleh sekitar tujuh puluh ribu orang. Dalam kaitan ini hanya akan menyebutkan beberapa orang yang terkenal yang senantiasa mengikuti dan belajar darinya. Di antaranya adalah:<sup>114</sup>

- 1) Az-Zahid al-'Abid Syekh al-'Iraq Abu 'Ali al-Hasan bin Musallam bin Abi al-Jud al-Farisi al-'Iraqi (404-594 H.)<sup>115</sup>
- 2) Al-'Arif Abu 'Abdillah Muhammad bin Abu Ma'ali bin Qayid al-Ma'ani (w.584 H.)
- 3) Qadhi ad-Dayyar al-Mishriyyah al-Imam az-Zahid al-Auhad Abu al-Qasim 'Abdul Malik bin 'Isa bin Dirbas bin Fir bin Jahm bin 'Abdus al-Marani al-Kurdi asy-Syafi'i (516-605 H.)
- 4) Al-Imam al-Hafizh al-Atsari Abu Muhammad 'Abdul Ghani bin 'Abdul Wahid bin 'Ali bin bin Surur bin Rafi' bin Hasan bin Ja'far al-Maqdisi al-Hanbali (541-600 H.)
- 5) Syekh al-Imam al-Qudwah Abu Muhammad 'Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah bin Miqdam bin Nashr al-Maqdisi al-Hambali (541-620 H.)
- 6) Syekh al-Musnid Abu al-Ma'ali Ahmad bin 'Abdul Ghani bin Muhammad bin Hanifah al-Bajisrani at-Tani' (489-563 H.)
- 7) Al-Qadhi Abu Mahasin 'Umar bin 'Ali bin al-Khidr al-Quraisyi (525-575 H.)
- 8) Imam al-Hafizh at-Tsiqah Abu 'Abdul Karim bin Muhammad bin Manshur bin Muhammad bin 'Abdul Jabbar at-Tamimi as-Sam'ani (506-562 H.)
- 9) Syekh ats-Tsiqah Abu Thalib 'Abdul Lathif bin Muhammad bin 'Ali bin Hamzah bin Faris al-Qubayyithi al-Harrani (554-641 H.)
- 10) Syekh al-'Adl Abu al-'Abbas Ahmad bin al-Farrah bin 'Ali bin 'Abdul 'Aziz bin Maslamah ad-Damsyiqi (555-650 H.)

---

<sup>113</sup> Ibnu Imad, *Syadzarat Adz-Dzahab*, IV, hlm. 314

<sup>114</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Ādāb as-Sulūk wa Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*, hlm. 42-43.

<sup>115</sup> Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A'lām an-Nubalā'*, jil. 21, hlm. 301.

**c. Budi Pekerti Syekh Abdul Qadir Jailani<sup>116</sup>**

Syekh Abdul Qadir Jailani Ra memiliki karakter terpuji dan mengesankan, beliau terkenal dengan akhlak luhur dan budi pekertinya. Para ulama dan wali di masanya duduk merendah di hadapan beliau. Dalam Ilmu Fiqh, beliau telah mengungguli ulama sejawatnya. Para wali pun mengakui keunggulannya, sehingga mereka menganggunya sebagai pemimpin mereka. Di kemudian hari beliau terkenal sebagai *Sulthānul Awliyā wa Imāmūl Ashfiyā*.<sup>117</sup>

Suatu ketika kebesaran Imam Al-Jailani menyebabkan sekitar seratus orang ilmuwan dan cendekiawan dari seluruh pelokso Baghdad bersepakat untuk datang dan bertanya kepadanya. Mereka sepakat untuk menjatuhkan seorang Imam, masing-masing bermaksud menanyakan satu pertanyaan dalam disiplin ilmu yang berbeda dan dianggap di luar pengetahuan Imam Al-Jailani. Setelah mereka duduk di majlis sang Imam dan siap untuk presentasi dan siap dengan pertanyaan-pertanyaan orang masing-masing, sang Imam duduk dengan tenang. Sebelum mereka sempat bertanya, secara tiba-tiba dari dada beliau menyembur kilatan caya, hanya orang-orang yang dikendaki Allah yang melihatnya. Lalu kilatan cahaya itu memancar ke setiap orang yang duduk (yang bersiap mengajukan pertanyaan). Kilatan cahaya itu telah membuat mereka tercengang dan kebingungan. Mereka serempak bangun, kilatan cahaya itu telah merobek baju mereka dan telah menyingkap niat jelek mereka. Akhirnya, dengan kepala tertunduk mereka pun menghampiri sang Imam yang sedang duduk tenang di kursinya. Majelis pun menjadi hiruk pikuk oleh khalayak yang ikut hadir di sana. Mereka mengira telah terjadi gempa di Baghdad.<sup>118</sup>

Setelah itu, Imam Al-Jailani memeluk keseratus orang itu satu persatu, lalu beliau berkata, “Pertanyaan yang engkau ajukan kepadaku adalah begini, dan jawabannya adalah begini.” Beliau mengucapkan kata-kata itu kepada seratus orang yang sebelumnya telah siap mengajukan pertanyaan. Setelah mereka keluar, Mufrij bin Nabhan bertanya kepada mereka, “Apa yang terjadi kepada kalian?” mereka menjawab, “Ketika kami duduk, tiba-tiba semua pengetahuan kami lenyap, seakan-akan kami

---

<sup>116</sup> Dalam kaitan ini, telah dimuat dalam terbitan buku *Sirrul Asrūr wa Mazhhar al-Anwār fī mā Yahtāju ilaih al-Abrār*, karya Syekh Abdul Qadir Jailani. Lihat juga Syekh Abdul Qadir Jailani, *Adāb as-Sulūk wa Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*, terj. U. Tatang Wahyudin, *Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syari’at: Adab-adab Perjalanan Spiritual*, (Bandung : Pustaka Hidayah. 2013), cet. ke-5, hlm. 44-50.

<sup>117</sup> Lihat Syekh Yūsuf bin Ismā’īl an-Nabhānī, *Jāmi’ Karōmātil Awliyā’*, (Beirut : Dārul Kutub al-‘Ilmiyyah. 1996), cet. ke-1, juz 2, hlm. 166.

<sup>118</sup> At-Tadafi, *Qalā’id al-Jawāhir fī Manāqib Abdul Qadir*, hlm. 33.

belum pernah mengetahui sesuatu pun. Saat kami memeluk dadanya, semua ilmu yang lenyap itu kembali seperti sedia kala.”<sup>119</sup>

Syekh Abdul Qadir Jailani Ra menekankan agar berpegang teguh kepada Alqur'an dan *Sunnah Nabawiyah*, serta komitmen di atas jalan para pengikut Rasulullah Saw. Syekh Abdul Qadir berkata: “Semua bentuk hakikat yang tidak diakui syari'at adalah kebohongan. Terbanglah kepada al-Haqq Azza wa Jalla dengan sepasang sayap Alqur'an dan sunnah. Masuklah kepada-Nya bersama tanganmu berada dalam genggam tangan Rasulullah Saw. Jadikanlah ia sebagai pemimpin dan gurumu, biar tangannya menghampirimu, menuntunmu dan menarikmu kepada-Nya.”<sup>120</sup>

Di majelisnya yang menampung sekitar tujuh puluh ribu orang, Syekh Abdul Qadir Jailani Ra sering berbicara melalui percakapan jiwa. Tentang hal ini, banyak riwayat yang terjamin kebenarannya. Syekh Abu Bakar al-'Imad Ra berkata, “Sungguh aku telah membaca tentang *ushuluddin*, namun aku merasakan suatu keraguan. Kemudian aku berangkat menuju majelis Syekh 'Abdul Qadir Jailani Ra, orang-orang mengatakan bahwa beliau berbicara melalui bisikan jiwa. Aku mendatangi majelisnya saat beliau sedang berbicara. Beliau berkata, 'Keyakinan kita adalah keyakinan para *salaf shalih* dan para sahabat.' Aku berbisik dalam diriku, 'inilah keyakinan yang disepakati.' Beliau terus berbicara, lalu berpaling ke arahku. Aku berbicara dalam jiwa, 'penasehat telah berpaling.' beliau kembali berpaling kepadaku untuk ketiga kalinya, lalu berkata, 'Wahai Abu Bakar!' Aku mengulang ucapan itu. Beliau berkata, 'Berdirilah! Ayahmu sudah datang.' Padahal sebelumnya ayahku tidak ada. Akhirnya aku pun bergegas menghampiri ayahku yang sudah datang.”<sup>121</sup>

Ibnu Rajab mengutip perkataan Syekh Suhrawardi, “Aku telah memantapkan hati untuk lebih memperdalam *ushuluddin*, lalu aku berkata dalam jiwaku, 'Aku akan meminta saran Syekh Abdul Qadir terlebih dahulu,' kemudian aku pun mendatangi beliau. Sebelum aku sempat mengutarakan niatku, tiba-tiba beliau bertanya, 'wahai Suhrawardi, apa yang merupakan bekal menghadapi alam kubur?'”<sup>122</sup>

Syekh Abdul Qadir dikenal sebagai pribadi yang memiliki kekokohan iman, akidah tauhid yang benar, tidak pernah terpedaya oleh dunia, tidak juga tertarik oleh gemerlapnya. Beliau menganggap semua sebab berada dalam kuasa sang penyebab Azza wa Jalla, bukan pada orang-

---

<sup>119</sup> *Ibid.*

<sup>120</sup> Abdul Qadir, *Al-Fathurrabbani wa al-Faidh ar-Rahmāni*, majlis 44.

<sup>121</sup> Imam adz-Dzahabi, *Siyar A'lām an-Nubalā*, jil. 20, hlm. 442.

<sup>122</sup> Ibnu Rajab al-Hambali, *Thabaqāt al-Hanābilah*, jil. I, hlm. 296-297.

orang kaya, para pemimpin, atau pun materi-materinya. Beliau adalah orang yang mudah meneteskan air mata, sangat takut, rendah hati, selalu memenuhi undangan, berakhlak mulia, keturunannya baik, senantiasa berusaha menjauhkan manusia dari kebathilan dan mendekatkan mereka pada kebenaran, paling berani memberantas kebatilan, tidak putus asa, tidak pernah menolong selain karena Allah, dan tidak pernah menolak orang yang meminta, walau ia meminta salah satu baju beliau.<sup>123</sup>

Syekh Abdul Qadir Ra telah menghabiskan masa mudanya dengan menuntut ilmu sampai berhasil, dan selama empat puluh tahun beliau menjadi pemberi nasehat serta wejangan di madrasahnyanya, di Babul Azaj, dari tahun 521 Hijriyah sampai tahun 561 H.<sup>124</sup> Beliau menuntut ilmu di kota Baghdad selama kurang lebih 32 tahun yang meliputi berbagai ilmu-ilmu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Selama masa pencarian ilmu, ia pernah mengalami masa-masa sulit di Baghdad. Namun hal ini tidak menyurutkannya untuk semangat mencari ilmu.<sup>125</sup> Beliau telah mengabdikan hidupnya untuk mencari dan mengamalkan ilmu, mengajar, memberi fatwa dan wejangan. Beliau orang yang kaya ilmu, zuhud dan bijaksana. Itulah sebagian kemuliaan beliau yang dapat dikemukakan. Sungguh, di sini tidak cukup ruang menuliskan kemuliaan-kemuliaan beliau yang sangat banyak.

Beliau meninggal pada malam Sabtu, setelah magrib pada 10 Rabi'ul Akhir 561 H. Ada sebagian pendapat menyebutkan pada tanggal 8 Rabi'ul Akhir tahun 561 Hijriyah,<sup>126</sup> pada usia 91 tahun. Beliau dimakamkan di madrasahnyanya, di Babul Azaj, di Baghdad.<sup>127</sup> Pada tahun 561 H/1166 M.<sup>128</sup> Kewafatan beliau disaksikan oleh manusia yang cukup banyak.<sup>129</sup>

---

<sup>123</sup> Muhyiddin al-Irbily, *Tafrikh al-Khāthir fi Manāqib Syekh Abdul Qadir*, (Mesir: Musthafa Bab al-Halaby. 1339/1918), hlm. 15.

<sup>124</sup> Ibnu Sathiy, *Mukhtashar Thabaqāt al-Hanābilah*, hlm. 41.

<sup>125</sup> Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 100.

<sup>126</sup> Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalā*, jil. 20, hlm. 410.

<sup>127</sup> *Ibid.*, hlm. 450.

<sup>128</sup> Sebagian pendapat beliau meninggal pada tanggal 9 Rabiul Akhir 561 H./1168 M.

<sup>129</sup> Komplek makam Syekh Abdul Qadir terletak di pusat Kota Baghdad, tidak jauh dari jalan besar pusat perdagangan lama al-Rasyīd. Letak makam itu dinamakan Bāb al-Chaykh (pintu gerbang syekh). Lihat Henri Chambert Loir dan Claude Guillot, *Le Culte des Saints Dans le Monde Musulman*, terj. Anonimus, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Jakarta : Deplu Prancis dan Bagian Kerja Sama dan Kebudayaan serta Pusat Kebudayaan Prancis di Jakarta. 2010), hlm. 57.

## B. Karya-karya dan Ajaran-ajarannya

### 1. Karya-karya Syekh Abdul Qadir Jailani

Karya-karya Syekh Abdul Qadir Jailani, antara lain :

- 1) *Tafsīr Al Jailani*
- 2) *Al-Ghun-yah Li Thālibi Thāriqil Haqq*,
- 3) *Futūhul Ghaib*.
- 4) *Al-Fath ar-Rabbāni wa al-Faidh al-Rahmāni*
- 5) *Jalā' al-Khawāthir*
- 6) *Sirr al-Asrār*
- 7) *Asrōr Al-Asrōr*
- 8) *Majālis fī Mawā'izh al-Qur'ān wa Alfāzh an-Nubuwwah*
- 9) *Khamsata 'Asyara Maktūban*
- 10) *Ar-Rasāil*
- 11) *Ad-Diwān*
- 12) *Sholawat wal Aurod*
- 13) *Yawāqitul Hikam*
- 14) *Jalā al-Khōthir fī al-Bāthin wa al-Dzōhir*
- 15) *Amrul muhkam*
- 16) *Usūl as-Sabā*
- 17) *Mukhtasar Ihya 'Ulūmiddīn*
- 18) *Ighātsah al-'Ārifin wa Ghāyah min al-Wāshifin*
- 19) *Awrād al-Jailani*
- 20) *Ādāb as-Sulūk wa Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*
- 21) *Tuhfah al-Muttaqīn wa Sabīl al-'Ārifin*
- 22) *Hizb al-Raja' wa al-Intiha*
- 23) *Al-Hizb al-Kabīr*
- 24) *Du'a Awrād al-Fathiyyah*
- 25) *Du'a al-Basmalah*
- 26) *Al-Risālah al-Ghawtsiyyah*
- 27) *Risālat fī al-Asmā' al-'Adzīmah li al-Tharīq ilallāh*
- 28) *Al-Fuyūdat al-Rabbāniyah*
- 29) *Mi'raj al-Lathīf al-Ma'āni*.
- 30) *Basyā'irul Khairāt, Al-Isti'anah, Wirid Da'watul Jalālah, Wirid li Dzahābit Ta'ab, Hizbunnashr.*
- 31) *Nahr al-Qadiriyyah*

Dari kitab-kitab yang disebutkan di atas, membuktikan posisi Syekh Abdul Qadir Al-Jilani sebagai seorang yang berilmu dan pemuka para kaum sufi dan bahkan *Quthb al-Awliya'*, maqam tertinggi dalam dunia tarekat. Kitab tafsir yang dinisbahkan kepada Syekh Abdul Qadir

(*Tafsir Al Jailani*) tersebut dapat terkodifikasi berkat perjuangan Prof. Dr. Syekh Muhammad Fadhil al-Jilani, keturunan ke-25 Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, yang merasakan adanya beban amanah yang besar untuk menunjukkan *izzah* (kebenaran) dan keharuman nama datuknya. Referensi yang mengulas sosoknya secara panjang lebar masih sangat minim. Apalagi, karya-karya Syekh banyak yang tidak kita miliki. Entah tersimpan di perpustakaan berbagai negara atau memang hilang karena terbakar bersamaan dengan pembumihangusan Baghdad sekitar tahun 656 H.<sup>130</sup>

Selain *Kitab Tafsir Al-Jailani*, Prof. Fadhil juga sudah membukukan tiga kitab lainnya, yaitu *Mukhtashar Ihyā' 'Ulūmiddīn, Nahr al-Qadiriyyah*, dan *Shalawat wa Awrad Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Kesemuanya dinisbahkan kepada datuknya. Khususnya *Nahr al-Qadiriyyah*, sebuah upaya Prof. Fadhil untuk menyajikan episode utuh biografi kehidupan sang datuk. Untuk menyusun kembali rangkaian naskah tafsir Syekh Abdul Qadir Jailani ini, Prof. Fadhil, sang cucu ke-25, harus mencari sumber-sumber yang *kredibel*. Proyek ini membutuhkan waktu, dana, dan tenaga yang sangat besar dan melelahkan.<sup>131</sup>

Naskah manuskrip tafsir ini semula terdiri dari beberapa manuskrip yang disusun kembali berdasarkan naskah yang didapat dari beberapa koleksi. Di antaranya manuskrip yang berasal dari Perpustakaan Rashid Kirami di Tablus. Sebuah perpustakaan pribadi yang terkenal sejak masa Dinasti Turki Usmani. Awalnya cukup sulit mendapatkannya, karena perpustakaan ini tak terbuka untuk umum sejak ratusan tahun. Manuskrip kedua diperoleh dari salah satu perpustakaan pribadi milik seorang pendeta di Eropa yang enggan disebut namanya. Ketiga, manuskrip tafsir yang tersimpan di Perpustakaan Kairo yang berumur sekitar 300 tahun dengan kondisi naskahnya sangat memprihatinkan. Dan terakhir manuskrip Haiderabad, India, yang berangka tahun 622 H.

Paling tidak, ada tiga kitab karya Al-Jailani yang merepresentasikan pemikiran kesufiannya. Pertama kitab *Al-Ghunyah*, kedua kitab *Futuh Al-Ghaib*, dan ketiga kitab *Sirr al-Asrar*. Dalam kitab *Al-Ghunyah li*

---

<sup>130</sup> Berpuluh-puluh tahun Prof. Dr. Syekh Muhammad Fadhil al-Jilani mencari dan menghubungkan mata rantai sejarah datuknya tersebut. Ia melanglang buana demi mengumpulkan sejumlah manuskrip karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Prof. Fadhil adalah peneliti utama di *Gaylani Center for Islamic Researches and Publications*, yang juga *Syekh murabbi* (guru pembimbing) Thariqah Al-Qadiriyyah Al-'Aliyah Al-Mubarakah di Istanbul, Turki <http://kampungkudamai.blogspot.com/2012/05/memahi-pemikiran-syekh-abdul-qodir.html> (11-4-2013).

<sup>131</sup> *Ibid.*

*Thalibi Thariqil Haqq*,<sup>132</sup> yang memuat panduan ber-*suluk*, dengan jelas tergambar betapa sang Syekh sangat mementingkan keseimbangan di antara tiga pilar kehidupan beragama kaum muslimin, yaitu iman (aqidah), Islam (syari'at), dan *ihsan* (akhlak dan tasawuf). Oleh karena itu tidaklah benar jika ada orang yang mengaku sebagai pengikut dan pecinta Syekh Abdul Qadir Jailani tapi hanya mementingkan salah satu pilar.

Kitab lainnya, *Futuh al-Ghaib*, yaitu kitab yang berisi tentang nasihat-nasihat yang berguna, pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat yang berbicara tentang banyak permasalahan, seperti penjelasan tentang keadaan dunia, keadaan jiwa dan syahwatnya, dan ketundukan kepada perintah Allah Swt. Kitab ini terdiri dari 68 lembar dalam naskah Dar al-Kutub azh-Zhāhiriyyah. Setiap lembar berisi 17 baris. Tulisannya bagus, dengan *khath naskhī* yang indah.<sup>133</sup>

Kitabnya yang ketiga, *Sirr al-Asrār*, berisi tuntunan bagi para *salik* (orang yang menjalani kesufian) menapaki jalan-jalan yang sunyi menuju rahasia dan yang di balik rahasia. Syekh Abdul Qadir mengajak menelusuri jejak-jejak (ayat-ayat) Allah yang terhampar di alam semesta dan di dalam diri kita; mengarahkan ke kedalaman hakikat dan menyatu dengan Sang Hakikat. Ajaran-ajaran dasar Islam, shalat, puasa, zakat, dan haji, dikupas kedalaman maknanya dan keceratan hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari.

Disertai panduan shalat-shalat sunnah dan dzikir-dzikir penyejuk qalbu, karyanya ini memandu untuk meraih hakikat kelembutan, mencapai keikhlasan, dan menghampiri Sang Kekasih Yang Maha Suci. Prinsip-prinsip spiritualitas Islam diulas secara lugas. Syekh Abdul Qadir Jailani memaparkan jalan ruhani ini secara lebih gamblang dan dapat dicerna oleh khalayak luas. Oleh karenanya, *Sirr al-Asrār* dipandang sebagai karya Al-Jailani yang menjembatani dua karyanya yang lain, *Al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haq* dan *Futuh al-Ghaib*. *Al-Ghunyah* merupakan kitab panduan dasar bagi *salik*, sedangkan *Futuh Al-Ghaib* merupakan kumpulan ceramahnya mengenai tema-tema spiritual yang mendalam yang dihimpun putranya Abdurrazzaq. Maka, tanpa melalui *Sirr al-Asrar*, seorang salik tak

---

<sup>132</sup> Dr. Majid Irsan Al-Kilani dalam bukunya *Hakadza Zhahara Jil Shalahiddin wa Hakadza 'Adat al-Quds* mencatat, karya Syekh Al-Jilani, *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq*, disusun sesuai dengan metode penulisan Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin*.

<sup>133</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Ādāb as-Sulūk wa Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*, hlm. 29.



dapat memahami *Futuh al-Ghaib*, dan tanpa *Al-Ghunyah* tak dapat memahami *Sirr al-Asrar*.

Selain trilogi kitab tasawuf tersebut, Al-Jailani juga menulis kitab-kitab akhlak-tasawuf lainnya, seperti *Jalā' al-Khawāthir*, *Malfūzhāt*, *Khamsah 'Asyara Maktūban*, *Ādāb as-Sulūk wa Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*<sup>134</sup> dan *Sittin Majalis* (Enam Puluh Majelis) yang berisi himpunan ceramah dan wacana ilmiah Al-Jailani. Sedangkan kitab *Al-Fath ar-Rabbani wa al-Faydh ar-Rahmani* yaitu sebuah kitab yang mencakup wasiat, nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk di enam puluh dua majelis yang diasuhnya sejak tanggal 3 Syawwal 545 H/5 Februari 1151 M sampai tanggal 6 Sya'ban 546 H/30 November 1151 M yang membahas ihwal permasalahan keimanan, keikhlasan, dan sebagainya.

Berkait dengan karya-karyanya, kini menanti perhatian kaum akademisi muslim untuk menelaahnya. Persis seperti dikatakan Prof. Muhammad Fadhil, terdapat lebih dari 100 buah karya Syekh Abdul Qadir Jailani yang tersebar di berbagai tempat keilmuan di dunia ini yang bisa menjadi bahan tela'ah kaum akademisi muslim. "Saat ini ada 41 judul manuskrip kitab yang telah diperoleh dan dipastikan murni karya Syekh Abdul Qadir. Dari jumlah tersebut, baru 20 kitab dan 8 risalah yang didapatkan. Sedangkan 13 sisanya belum ada di tangan kita, tetapi asli karya Syekh. Ada tiga karya monumental yang cukup tebal, yakni *Tafsir Al-Jailani* sebanyak 6 jilid, *Musnad Al-Hadits* yang terdiri dari 10 jilid, dan *Fiqh Syekh Abd Al-Qadir Al-Jilani* sebanyak 20 jilid."<sup>135</sup>

Dalam sejumlah karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang pernah ditulis, mungkin hanya beberapa saja yang masih ada dan masih tersisa yang bisa dinikmati sebagai karya tasawuf. Sisanya mungkin masih berupa manuskrip-manuskrip yang berserakan. Namun sejak tahun 1980-an, beberapa kolektor naskah telah mengedit beberapa tulisan yang dinisbahkan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani. Kelompok ini menyebutkan penerbitannya dengan nama Maktabah al-Jailany, yang berpusat di Beirut Lebanon.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Terdiri dari 87 lembar, naskah Dar al-Kutub azh-Zhahiriyyah. Setiap lembar rata-rata berisi baris dan menggunakan *khath naskhi*.

<sup>135</sup> Dalam keterangan Prof. Fadhil, kita do'akan saja, semoga mata rantai keilmuan dan keulamaan sosok yang besar ini dapat terwujud. Amin <http://www.majalah-alkisahlm.com/index.php/dunia-islam/1734-Syekh-abdul-qadir-al-jilani-menyibak-tirai-pemikiran-dalam-karya-karyanya> (11-4-2013).

<sup>136</sup> Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani*, hlm. 121.

## 2. Ajaran-ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani

Adapun ajaran spiritual Syekh Abdul Qadir berakar pada pengalamannya tentang eksistensi Tuhan. Baginya, Tuhan dan tauhid bukanlah suatu *mitos teologis* maupun *abstraksi logis*, melainkan merupakan sebuah pribadi yang kehadiran-Nya merengkuh seluruh pengalaman etis, intelektual, dan estetis seorang manusia. Ia selalu merasakan bahwa Tuhan senantiasa hadir. Kesadaran akan kehadiran Tuhan di segenap ufuk kehidupannya merupakan tuntunan dan motif bagi kebangunan hidup yang aktif sekaligus memberikan nilai *transenden* pada kehidupan.

Syekh Abdul Qadir Jailani menyatakan dalam kitabnya, *Al-Ghunyah*, “Dia (Allah) di arah atas, berada di atas ‘Arsy-Nya, meliputi seluruh kerajaan-Nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. “Kemudian beliau menyebutkan ayat-ayat dan hadits-hadits, lalu berkata, “Sepantasnya menetapkan sifat istiwa’ (Allah berada di atas ‘Arsy-Nya) tanpa takwil (menyimpangkan kepada makna lain, seperti Allah di hati atau di mana-mana, ini adalah keyakinan batil).<sup>137</sup> Dan hal itu merupakan *istiwa’* dzat Allah Swt di atas ‘Arsy.

Dalam kitabnya (*Al-Ghunyah*) yang terdiri dari dua juz tersebut,<sup>138</sup> Al-Jailani memaparkan pemikirannya yang terbagi menjadi lima bagian: *Pertama*, fiqh dan macam-macam ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, akhlaq, dan dzikir. *Kedua*, aqidah, masalah keimanan, tauhid, kenabian, tempat kembali, dan ahli bid’ah dari kelompok-kelompok sesat. *Ketiga*, beberapa majelis yang berkaitan dengan Alqur’an, doa-doa, dan fadhilah-fadhilah sebagian bulan dan hari. *Ke-empat*, perincian beberapa hukum fiqh yang berkaitan dengan puasa, shalat, dan doa. Dan *kelima*, tasawuf, adab dalam pergaulan, etika para murid, beberapa *ahwal* (kondisi kesufian) dan *maqamat* (kedudukan kesufian).

Dalam masalah syafa’at Rasulullah Saw, Syekh Abdul Qadir menulis, “Seorang mukmin haruslah meyakini bahwa Allah Swt akan menerima syafa’at Rasulullah Saw bagi umatnya yang telah telanjur berbuat dosa, baik dosa besar maupun kecil, yang karenanya mereka ditetapkan masuk neraka, baik syafa’at yang berlaku umum bagi semua umat sebelum proses hisab (perhitungan amal), maupun yang berlaku khusus bagi mereka yang telah masuk neraka.”

Dengan syafa’at tersebut seluruh orang beriman yang berada di neraka kelak akan keluar, sehingga tidak ada seorang pun yang berada di

---

<sup>137</sup> Abdul Qadir al-Jailani, *Al-Ghunyah li Thālīby Tharīqi al-Haqq*, (Beirut : Dar al-Fikr. 1956), juz 1, hlm. 83-94.

<sup>138</sup> *Ibid.*

dalamnya. Selagi ada sebutir *dzarrah* keimanan dalam qalbu seseorang, dan selama ia mengakui dengan tulus bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah Swt, orang itu akan mendapatkan syafa'at dari Rasulullah Saw, sebagaimana sabda beliau, "*Syafa'atku, diperuntukkan bagi orang yang bersyahadat bahwasanya tiada Tuhan kecuali Allah secara ikhlas.*" (HR Imam Ahmad).<sup>139</sup> Demikian pula bagi para hamba Allah sejati yang telah menjalani hakikat syari'at, tutur Syekh Abdul Qadir, tak ada lagi rahasia, karena semua tabir telah terangkat. Mereka telah mencapai maqam penyaksian (*musyahadah*).<sup>140</sup>

Berkaitan dengan ajaran-ajarannya, kita perhatikan hal-hal berikut ini:

a. Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Tuhan. Ibnu abbas Ra Berkata: "*Taubat al-nashūha* adalah penyesalan dalam hati, permohonan ampun dengan lisan, menyinggalkan dengan anggota badan, dan berniat tidak akan mengulangi lagi." Jadi *taubat al-nashūha* tidak hanya di mulut yang menyatakan penyesalan dan bertaubat, sementara hati tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh mulut, tidak bersungguh-sungguh bermaksud untuk menghentikan perbuatan-perbuatan dosa itu, dan tidak melakukan tindakan nyata untuk menghentikannya.<sup>141</sup> Taubat ini sangat dianjurkan kepada setiap orang mukmin, sebagaimana firman Allah, "*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*" (QS. at-Taubah (9): 31).

Dalam pandangan Syekh 'Abdul Qadir Jilani, bahwa taubat itu ada dua macam, yaitu:<sup>142</sup> (1) Taubat yang berkaitan dengan sesama manusia (*hablumminannās*). Taubat ini tidak terealisasi, kecuali dengan menghindari kedzaliman, memberikan hak kepada yang berhak, dan mengembalikan kepada pemiliknya, (2) Taubat yang berkaitan dengan hak Allah (*hablumminallah*). Taubat ini dilakukan dengan cara selalu mengucakan *istighfar* dengan lisan, menyesal dalam hati, dan betekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa mendatang.

---

<sup>139</sup> Lihat Wensink, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Hadits an-Nabawi*, (Leiden: Brill fi Madinahlm. tth.), jil. 3, hlm. 151.

<sup>140</sup> Dalam pembahasan ini dapat dilihat dalam Syekh Abdul Qadir Jailani, *Sirr al-Asrār fi mā Yuhtāj Ilaihi al-Abrār*, (Suriah : Dār Sanabul. 1994).

<sup>141</sup> Abdul Majid Hj. Khatib, *Rahasia Sufi Syekh 'Abd al-Qadir Jilani*, (Yogyakarta : Pustaka Sufi. 2003), cet. V, hlm. 73.

<sup>142</sup> Al-Jailani, *Al-Ghunyah*, juz 1, hlm. 140.

b. Zuhud

Zuhud secara bahasa adalah *zahada fihi*, *wazahada 'anhu*, dan *wazahadan* yaitu berpaling darinya dan meninggalkannya karena dosa. Sedangkan secara istilah zuhud menurut pendapat yang paling baik adalah dari Ibn Qadamah al-Maqdisi, bahwa zuhud merupakan gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu yang menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Atau dengan istilah lain, menghindari dunia kerana tahu kehinaannya bila dibandingkan dengan kemahalan akhirat.

Menurut Syekh 'Abdul Qadir jilani, bahwa zuhud ada dua macam, yaitu: *zahid hakiki* (mengeluarkan dunia dari hatinya) dan *mutazahid shuwari/zuhud lahir* (mengeluarkan dunia dari hadapannya). Namun hal ini tidak berarti bahwa seorang *zahid hakiki* menolak rezeki yang diberikan Allah kepadanya, tetapi dia mengambilnya lalu digunakan untuk ketaatan kepada Allah.

Zuhud memang membawa kesucian kepada diri si *salik*. Zuhud mengajarkan betapa si *salik* harus menahan hawa nafsu (sesuatu yang kita sayangi) serta menolak semua tuntutannya. Kita tahu bahwa dalam berbagai hal, hawa nafsulah puncak segala kecelakaan diri, baik di dunia, terlebih lagi di akhirat. Oleh kerana itu, nafsu tidak boleh dijadikan sebagai teman, justru harus dianggap sebagai lawan dan pembinasanya.<sup>143</sup>

c. Tawakal

Tawakal artinya berserah diri (dalam bahasa arab, *tawakkal*), yakni salah satu sifat mulia yang harus ada pada diri ahli sufi. Bila ia benar-benar telah mengenal Tuhannya melalui makrifat yang telah dicapainya, tidak mungkin sifat tawakal tersisih dari dirinya. Sebab, mustahil jika seorang sufi yang selalu berada di sisi Tuhan tidak memiliki jiwa tawakal. Syekh 'Abdul Qadir menekankan bahwa tawakal berada di antara pintu-pintu iman, sedangkan iman tidak terurus dengan baik kecuali dengan adanya ilmu, hal dan amal. Intinya, tawakal akan terarah dengan ilmu dan ilmu menjadi pokok tawakal, sementara amal adalah buah dan maksud tawakal itu sendiri.<sup>144</sup>

Dengan demikian, hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir. Sehingga dia yakin bahwa tidak ada perubahan dalam bagian, apa yang merupakan bagiannya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan diterima. Maka

---

<sup>143</sup> *Ibid.*, hlm. 278.

<sup>144</sup> *Ibid.*, hlm. 267.

hatinya merasa tenang kerennanya dan merasa nyaman dengan janji Tuhannya.

Syekh ‘Abdul Qadir menekankan pentingnya tawakal dengan mengutip maksud sebuah sabda Nabi, “*Bila seseorang menyerahkan dirinya secara penuh kepada Allah, maka Allah akan mengaruniakan apa saja yang dimintanya. Begitu juga sebaliknya, bila dengan bulat ia menyerahkan dirinya kepada dunia, maka Allah akan membiarkan dirinya dikuasai oleh dunia.*”Semakin banyak orang yang mengejar dunia, maka semakin lupa dia akan akhirat, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi, “*Apabila ingatan manusia telah condong kepada dunia, maka ingatannya kepada akhirat akan berkurang.*<sup>145</sup>

Di sinilah letak perbandingan antara manusia yang mengejar dunia, sehingga semua hati dan perasaannya ditumpukam kepada dunia yang di kejarnya. Berusahalah dia siang dan malam kerana dunia, padahal urusan keduniaan itu ada akhirnya. Semakin banyak yang diraihinya, semakin serakah ia untuk terus berusaha mendapatkannya. Sebaliknya, bila ingatan manusia condong kepada akhirat maka ingatannya terhadap dunia akan berkurang. Oleh kerana itu, pilihlah akhirat daripada dunia, kerana akhirat lebih baik bagimu.<sup>146</sup>

#### d. Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik lisan, tangan, maupun hati. Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah Pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan patuh kepada syariat-Nya. Syekh Abd Qadir Jailani menyatakan bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah Dialah pemilik karunia, Sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah Swt. Dengan demikian, syukur adalah pekerjaan hati dan anggota badan.

Syekh Abdul Qadir Jailani membagi syukur menjadi tiga macam, *pertama* syukur dengan lisan, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Dalam hal ini si penerima nikmat mengucapkan nikmat Tuhan (secara lisan) dengan segala kerendahan hati dan ketundukan. *Kedua*, syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan dan pengabdian serta melaksanakan ibadah sesuai perintah Allah. Dalam hal ini, si penerima nikmat selalu berusaha menjalankan

---

<sup>145</sup> *Ibid.*

<sup>146</sup> *Ibid.*, hlm. 269.

perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. *Ketiga*, syukur dengan hati, yaitu beriti'kaf/ berdiam diri di atas tikar Allah dengan senantiasa menjaga hak Allah yang wajib dikerjakan. Dalam hal ini, si penerima nikmat mengakui dari dalam hatinya bahwa semua nikmat itu berasal dari Allah Swt.

e. Sabar

Sabar adalah tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang menimpa kita kecuali mengeluh kepada Allah karena Allah Swt menguji Nabi Ayyub As dengan firman-Nya, "*Kami mendapatinya sebagai orang-orang yang sabar.*" Padahal beliau berdo'a dan mengeluh kepada Allah untuk menghilangkan musibah yang menimpanya seraya berkata, "*Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antar semua penyayang.'*"(QS. al-Anbiya' (21): 83).

Menurut Syekh Abdul Qadir Jilani, sabar ada tiga macam, yaitu:<sup>147</sup>

(1) Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; (2) Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatan-Nya terhadapmu dari berbagai macam kesulitan dan musibah; (3) Bersabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rejeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di kampung akhirat.

f. Ridha

Makna Ridha sebagaimana dikutip Al-Qahtani dari Al-Jurjani bahwa ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan (takdir).<sup>148</sup> Secara umum para *salik* berpendapat bahwa orang yang ridha adalah orang yang menerima ketetapan Allah dengan berserah diri, pasrah tanpa menunjukkan penentangan terhadap apa yang dilakukan oleh Allah. Syekh 'Abdul Qadir mengutip ayat Alqur'an tentang perlunya sikap ridha, "*Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridhaan dan surga. Mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal.*" (QS. At-Taubah (9): 21). Kemudian Rasulullah bersabda,

---

<sup>147</sup> Abdul Qadir al-Jailani, *Al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq*, (Damaskus : Darul Albab. tth.), jil. 2, hlm. 195.

<sup>148</sup> Lihat Sa'id bin Musfir al-Mufarroh al-Qahtani, *Al-Syekh Abdul Qadir al-Jailani wa aro'uhu al-I'tqadiyyah wa al-Shufiyyah*, terj. Munirul Abidin, *Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta : Darul Falah. 2003), cet. ke-1, hlm. 508. Perhatikan dalam Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, tahqiq Ibrahim al-Ibani, (Beirut : Darul Kutub al-Arabi. 1413 H), hlm. 48.

*“Yang akan merasakan manisnya iman adalah orang yang ridha Allah menjadi Tuhan-nya, Islam menjadi agamanya, dan Muhammad menjadi Rasulnya.”*<sup>149</sup>

Sudah dapat dipastikan, ridha dapat menenteramkan jiwa manusia dan memasukan faktor kebahagiaan dan kelembutan di dalamnya; karena seorang hamba yang ridha dan menerima apa yang dipikirkan Allah untuknya, dia tahu bahwa yang dipikirkan Allah untuknya terbaik baginya di segala macam keadaan. Keridhaan ini akan meringankan hidup manusia, sehingga dia akan merasa tenang, hilang rasa gundah, dan kegalauan.<sup>150</sup>

Ridha dengan taqdir dan keputusan Tuhan merupakan kunci kenikmatan dalam menjalani hidup ini. Dengan begitu seorang hamba akan hidup damai tidak memaksakan kehendak dan selalu tawakkal dan pasrah kepada Allah Yang Maha Bijaksana.

#### g. Jujur dan Amanah

Secara etimologi jujur adalah menetapkan hukum sesuai dengan kenyataan.<sup>151</sup> Sedangkan dalam istilah sufi dan menurut Syekh Abdul Qadir Jailani, jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apapun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berlaku jujur, kecuali jika dia memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah yang bersih, dan hati yang dihiasi dengan keimanan, keberanian dan kekuatan. Itulah yang dilakukan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani ketika beliau menghadapi para perampok pada saat beliau berangkat menuju Baghdad dari negeri Jilan untuk menuntut ilmu.

Kejujuran adalah kedudukan yang tertinggi dan jalan yang paling lurus, yang dengannya dapat dibedakan antara orang munafik dan seorang yang beriman. Kejujuran adalah ruhnya perbuatan, tiang keimanan, dan satu tingkat di bawah derajat kenabian. Syekh Abdul Qadir mengutip ayat Alqur'an untuk menjelaskan pentingnya sikap jujur ini dilaksanakan, *“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang yang benar.”*(QS. At-Taubah (9): 119).

---

<sup>149</sup> HR. Muslim, hadits yang ke-34.

<sup>150</sup> Sa'id bin Musfir al-Mufarroh al-Qahtani, *Al-Syekh Abdul Qadir al-Jailani wa arō'uhu al-I'tqōdiyyah wa al-Shūfiyyah*, terj. Munirul Abidin, *Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta : Darul Falah. 2003), cet. ke-1, hlm. 509.

<sup>151</sup> *Ibid.*, hlm. 512.

Syekh Abdul Qadir Jailani membedakan antara *ash-shādiq* (orang jujur) dengan *al-shiddiq* (orang yang sangat jujur). *Al-shādiq* adalah *isim lazim (isim fa'il)* dari kata *al-shidq*, sedangkan *al-shiddiq* adalah untuk menunjukkan kejujuran yang sangat tinggi, sehingga kejujuran merupakan jalan kehidupan baginya. Sikap jujur ini sangat diperlukan dalam ajaran tasawuf karena seseorang tidak dapat berdekatan dengan Allah kecuali dengan sikap jujur dan bersih.<sup>152</sup> Kejujuran adalah tanda ketakwaan, kesempurnaan agama dan dunia.

Sifat amanah merupakan sifat terpuji yang dimiliki orang mukmin sejati. Syekh Abdul Qadir Jailani<sup>153</sup> menyebutkan bahwa apabila keimanan dan keyakinan masih lemah maka akan memungkinkan tidak menepati janji (ingkar janji). Beliau mengatakan,<sup>154</sup> “Bila keimanan dan keyakinanmu telah kuat dan kokoh di hatimu, maka engkau menjadi seperti yang diseru dengan firman Allah dalam surat Yusuf ayat 54, ‘Sesungguhnya engkau (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi Kami’.”

Syekh Abdul Qadir Jailani menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah dan aqidah-aqidah lainnya di atas *manhaj salaf*. Beliau juga membantah kelompok-kelompok Syi'ah, Rafidhah, Jahmiyyah, Jabbariyyah, Salimiyyah, dan kelompok lainnya dengan *manhaj salaf*.<sup>155</sup> Pada intinya beliau sangat menekankan pada prinsip-prinsip *salafi* dalam memahami kalam-kalam aqidah.

Dalam kaitan ini, dapat disebutkan bahwa kehidupan yang paling baik adalah kehidupan hamba-hamba Allah yang senantiasa hanya untuk membaktikan diri pada Allah semata. Ajaran Syekh Abdul Qadir selalu menekankan pada penyucian jiwa (*tazkiyyatunnafs*) dari nafsu dunia. Karena itu, dia memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip syari'ah.

### C. Pengaruh Pemikiran Keagamaannya di Dunia Islam

Syekh Abdul Qadir Jailani dikenal sebagai pendiri sekaligus penyebar salah satu tarekat terbesar di dunia bernama Tarekat Qodiriyyah. Dalam tasawuf, Syekh Al-Jailani menggeluti *tasawuf falsafi Sunni*, yang mengacu pada Alqur'an dan *Sunnah Nabawiyyah*, dan jauh dari konsep

---

<sup>152</sup> <http://alawiyahblog2.blogspot.com/2012/09/tarekat-qodiriyyahlm.html> (Selasa, 18-12-2012).

<sup>153</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Ādāb as-Sulūk wa Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*, *Op.cit.* hlm. 102.

<sup>154</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

<sup>155</sup> Syekh Abdul Qadir bin Habibullah as-Sindi, *At-Tasawwuf Fī Mizanīl Baḥsi wa Tahqiq*, (tp. : Darul Manar. 1995/1415), hlm. 509.



*Wahdatul Wujud, ittihad, manunggaling kawula gusti* ataupun ajaran tasawuf yang menyimpang. Dalam Ilmu Qira'at, Syekh kerap merujuk pada riwayat Imam Hafsh.

Untuk mempraktekkan pemikiran pendidikannya yang tertuang dalam diktat-diktat majelisnya dan karya-karyanya, Syekh Abdul Qadir menerapkan dua metode. *Pertama*, membuat pengajaran yang sistematis dan pendidikan spiritual (jiwa) yang terarah. *Kedua*, memberi ceramah dan berdakwah kepada masyarakat umum dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk metode pertama, Al-Jailani membangun madrasah yang dinamai "Madrasah Al-Qadiriyyah", yang selesai pembangunannya pada tahun 528 H/1134 M, tak lama setelah kelahiran putra keduanya, Abdurrazzaq. Tidak jauh dari lokasi madrasah dibangun *ribath*, sebuah asrama belajar kesufian untuk menampung para pelajar yang menetap. Metode yang kedua sebenarnya telah dijalani seiring perencanaan pembangunan madrasahnyanya. Sejak tahun 521 H/1127 M, Syekh Abdul Qadir telah mengajar dan berfatwa dalam semua madzhab pada masyarakat sampai dikenal luas. Selama 25 tahun ia menghabiskan waktunya sebagai pengembara sufi di Padang Pasir Irak dan akhirnya dikenal oleh dunia sebagai tokoh sufi besar dunia Islam.

Menurut hemat penulis, pengaruh pemikiran keagamaan Syekh Abdul Qadir Jailani di dunia Islam dapat terlihat dalam beberapa hal berikut ini :

1. Banyak buku-buku *manāqib* Syekh Abdul Qadir Jailani yang tersebar luas di masyarakat, bahkan banyak terjemahannya ke dalam berbagai macam bahasa.<sup>156</sup>
2. Banyak di kalangan masyarakat yang mengikuti (pengamal) tarekat Qadiriyyah.
3. Dalam do'a-do'a yang dipraktekkan dalam jama'ah perkumpulan majelis sering diungkapkan Syekh Abdul Qadir Jailani.
4. Kemasyhuran Syekh Abdul Qadir Jailani dikenal sebagai *Sulthānul Awliyā' wal Ashfiyā'*.
5. Banyak didirikan *zawiyah-zawiyah (ribath) tarekat* Qadiriyyah.
6. Banyak karya-karya Syekh Abdul Qadir Jailani yang dipelajari dan menjadi bahan rujukan.

---

<sup>156</sup> Kitab-kitab *Manāqib* Syekh Abdul Qadir Jailani sudah banyak dicetak dalam bahasa Arab, Urdu, Turki, Inggris, Belanda, Melayu, dan Indonesia, bahkan ada yang berbahasa Jawa dan Sunda. Lihat Ajid Thahir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani*, hlm. 334-344.

7. Sangat terkenal *karomah-karomah* dan kesufiannya yang tersebar di masyarakat.

Syekh mendapat beberapa gelar kehormatan. *Pertama*, di belakang namanya sering dilengkapi dengan sebutan *Muhyi al-Din wa al-Sunnah*. Sebutan ini secara bahasa berarti tokoh yang menghidupkan agama dan Sunnah Nabi. Melekat dengan gelar tersebut beliau juga mendapat gelar kehormatan *Mumit al-Bid'ah*, yakni tokoh yang gigih menghapuskan bid'ah atau penyimpangan di dalam agama dari berbagai perbuatan yang tidak sejalan dengan Sunnah Nabi.

*Kedua*, syekh mendapat gelar kehormatan *al-Imam az-Zahid*, pemimpin yang bersikap *zuhud* dalam kehidupan dunia. Gelar ini mencerminkan reputasinya sebagai tokoh sufi yang memandang dunia dan kehidupan ini sebagai modal untuk meningkatkan kualitas ruhani, meraih nilai keabadian, dan mendapatkan kehidupan ukhrawi. Dunia bukan tujuan pokok dalam hidup, bukan ujung dalam perjalanan dan bukan pula segalanya. Syekh berkata, "layanilah Tuhanmu dengan sepenuh hati, (dengan begitu) dunia akan melayanimu."<sup>157</sup>

*Ketiga*, syekh sering dipanggil dengan gelar kehormatan *al-'Arif al-Qudwah*. Secara bahasa gelar ini berarti seorang yang patut menjadi teladan. Gelar ini mencerminkan tingkat kesufian Syekh yang sudah mencapai maqam *Arif bi Allah*, yakni posisi sangat mengenal Tuhannya. Syekh juga mendapatkan gelar kehormatan *Sulthānul Awliyā'*, pemimpin para wali.

Syekh Abdul Qadir Jailani merupakan sosok ulama yang berpengaruh dalam dunia tasawuf. Nasihat dan ajarannya selalu menjadi rujukan bagi orang-orang yang menginginkan menjadi kekasih Allah.<sup>158</sup> Tidak aneh jika beliau dikenal sebagai da'i, guru, pembaharu, dan pemimpin para sufi. Kita mungkin sering salah persepsi terhadap Syekh Abdul Qadir Jailani. Sosok raja para wali ini dikenal sebatas sebagai tokoh sufi yang banyak dikisahkan penuh dengan kekaramahan. Padahal, sebenarnya keahlian dan kepakarannya tak sebatas di bidang olah spiritual. Syekh Abdul Qadir tak hanya mengajarkan satu disiplin ilmu, tapi

---

<sup>157</sup> Bahkan beliau ada yang menggelarnya dengan sebutan Imam al-Fariqain dan Mu'allim ath-Tharafain. Lihat Abdullah bin Asad al-Yafi'i al-Syafi'i, *Khulashah al-Mafākhir fi Manāqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani Ra.*, terj. Zulfikar, *Kecajaiban-keajaiban Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Yogyakarta : Beranda Publishing, 2010), cet. I, hlm. 375.

<sup>158</sup> [www.mizan.com/buku\\_full/Syekh-abdul-qadir-jailani-guru-para-pencari-tuhan.html](http://www.mizan.com/buku_full/Syekh-abdul-qadir-jailani-guru-para-pencari-tuhan.html) (11-4-2013).

multidisiplin. Tak kurang dari 13 cabang ilmu yang diajarkan, mulai dari fiqih, hadits, astronomi, geologi, hingga kedokteran.

Kelebihan inilah yang menempatkan sosoknya sebagai salah satu figur tersohor di masanya. Di bidang sastra, kepiawaiannya pun mengundang takjub para ulama dan pelajar. Tak pelak, tiap kajian yang diadakannya dihadiri tak kurang dari ribuan penimba ilmu. Boleh dibilang, kajian yang diselenggarakannya setara dengan kuliah umum atau orasi ilmiah seperti di universitas era sekarang. Bahkan, di masa itu, *halaqah*-nya merupakan kampus kajian Islam terbesar.<sup>159</sup>

Imam An-Nawawi dalam *Bustan al-'Arifin* mencatat keunikan Syekh Abdul Qadir Jailani. Disebutkan, Syekh bersikap terbuka terhadap Madzhab Syafi'i dan menjalin kerja sama dengan para pengikut Hambali. Ia bahkan berfatwa dengan dua madzhab; kepada Syafi'iyah ia berfatwa dengan Madzhab Syafi'i, sedangkan kepada pengikut Hambali ia berfatwa sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Syekh menguasai hukum-hukum dua madzhab, maka tidaklah mengherankan ia bisa diterima oleh dua madzhab tersebut.

Nilai ke-Islam-an yang telah mengakar kuat dalam pribadi Syekh Abdul Qadir Jailani semakin mengasah kepekaannya terhadap kehidupan sosial. Tak cuma kampus terbuka bagi murid-muridnya yang berdatangan dari berbagai penjuru negeri, tetapi Syekh juga mengelola rumah anak yatim (*dar al-aytam*) yang terbuka untuk umum. Dengan kepribadiannya yang luhur, ia sering mempersilakan tempat istirahat bagi orang yang membutuhkan, dan rumahnya dijadikan tempat singgah oleh siapa pun. Tak jarang, Syekh mengadakan jamuan makan bagi mereka yang membutuhkan di Baghdad.

---

<sup>159</sup> Pola pemikiran dan pemahaman keagamaan Syekh Al-Jailani adalah Sunni yang merepresentasikan kemoderatan kalangan salaf. Dari sisi 'aqidah, Al-Jailani dekat dengan corak Madzhab Al-Maturidi dan Al-Asy'ari. Di bidang fiqih, ia condong ke Madzhab Syafi'i. Namanya termasuk dalam jajaran ulama terkemuka dan terpandang yang menjadi nara sumber Syafi'iyah, sebagaimana disebut dalam beberapa kitab *thabāqat* (kumpulan biografi) Madzhab Syafi'i. Namun kedudukannya yang alim juga diakui dalam kalangan Madzhab Hambali. Karena itu ia juga tergolong dalam jajaran ulama terpandang Madzhab Hambali. Sebabnya, saat itu di masanya Madzhab Hambali di ambang "kepunahan". Hingga dalam suatu peristiwa *metafisis*, Syekh Al-Jailani bermimpi bertemu Rasulullah Saw. Dalam mimpinya itu, Rasulullah meminta Syekh untuk menyelamatkan Madzhab Hambali. Kemudian, setelah bangun dan hendak menunaikan shalat, Syekh Al-Jailani berwudhu ala Hambaliyah. Sebagian orang melihatnya dan mengikuti tata caranya berwudhu tersebut. Konon, peristiwa ini menjadi titik penyelamatan Madzhab Hambali di negerinya kala itu. [www.mizan.com/buku\\_full/Syekh-abdul-qadir-jailani-guru-para-pencari-tuhan.html](http://www.mizan.com/buku_full/Syekh-abdul-qadir-jailani-guru-para-pencari-tuhan.html) (11-4-2013).

Syekh juga berusaha mempersatukan perselisihan yang terjadi saat itu. Fenomena *takfir* (mengkafirkan sesama muslim) menjadi pemandangan luar biasa saat itu. Ceramah-ceramah agama acap kali dijadikan sebagai ajang menjatuhkan satu sama lain. Karenanya, dengan keluhurannya, Syekh tak segan-segan mengunjungi para ulama senior untuk memberikan arahan yang bisa menenangkan hati mereka.

Dalam masalah-masalah sifat, takdir dan lainnya, ia berpegang dengan sunnah. Ia membantah dengan keras terhadap orang-orang yang menyelisih sunnah. Pengaruh pemikiran keagamaannya menunjukkan, bukan hal yang tidak mungkin gagasan-gagasan yang ditawarkan Syekh Abdul Qadir Jailani mampu mendatangkan kebaikan dan kemashlahatan umat, sebagaimana kegemilangan yang ia persembahkan saat itu. Beliau adalah seorang ulama besar sehingga suatu kewajaran jika sekarang ini banyak kaum muslimin menyanjungnya dan mencintainya. Akan tetapi kalau meninggi-ninggikan derajat beliau berada di atas Rasulullah Saw, maka hal ini merupakan suatu kekeliruan. Karena Rasulullah Saw adalah rasul yang paling mulia di antara para nabi dan rasul yang derajatnya tidak akan pernah bisa dilampaui di sisi Allah Swt oleh manusia siapapun.

Dengan demikian pengaruh keagamaannya di dunia Islam, beliau merupakan pendiri pondasi pertama sebagai *tarekat* tertua bernama *Tarekat Qadiriyyah* yang sampai sekarang senantiasa eksis diberbagai penjuru negara. Bahkan karya-karyanya banyak dijadikan rujukan dalam kajian akhlak dan tasawuf di dunia Islam. Beliau berpegang dengan prinsip-prinsip 'aqidah dan syari'ah yang lurus dan murni sesuai *manhaj salaf*, sehingga beliau bebas dari kritikan para ulama *mutaqaddimin* dan *muta'akhkhirin*.

### BAB III

## KONSEP TAFSIR TARBAWI

### SYEKH ABDUL QADIR JAILANI

#### A. Dasar-dasar Ayat Tarbawi

Di dalam wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, bertebaran istilah yang merupakan unsur esensi bagi pendidikan: *iqro'*, *Rabb*, *insān*, *'allama*, dan *qalam*. Istilah *Rabb* menjadi sumber dalam aspek pendidikan Islam, sehingga pendidikan yang dilahirkan oleh ajaran Islam adalah pendidikan yang mengacu kepada kebenaran Allah, Rabb semesta alam (*Tarbiyah Rabbāniyyah*). Inilah konsep dasar pendidikan Islam yang terus-menerus disosialisasikan Rasulullah Saw dengan berbagai aspek yang menunjangnya. Dan konsep ini pulalah yang seharusnya melandasi setiap proses pendidikan di dunia kaum muslimin, termasuk dalam ranah pendidikan tinggi Islam.<sup>160</sup>

Alqur'an telah memberikan informasi yang jelas kepada kita tentang konsep tujuan pendidikan yang komprehensif. Yaitu pendidikan yang tidak hanya berorientasi untuk kepentingan hidup di dunia saja, akan tetapi juga berorientasi untuk keberhasilan hidup di akhirat kelak.<sup>161</sup> Karena kehidupan dunia ini adalah jembatan untuk menuju kehidupan sebenarnya, yaitu kehidupan di akhirat. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa melalui pendidikan, proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan sulit untuk diwujudkan dan dikembangkan.

Demikian halnya dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Yaitu melalui metodologi dan kerangka keilmuan yang teruji. Karena tanpa melalui proses ini pengetahuan yang didapat tidak dapat dikatakan ilmiah. Alqur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan yang benar niscaya kehidupan manusia akan menjadi

---

<sup>160</sup> Pendidikan tinggi Islam Klasik sebagai tempat berkembangnya kebebasan akademik pada dasarnya dapat disebutkan dengan eksistensi lembaga pendidikan formal dengan cirinya yang eksklusif yakni dengan adanya madrasah sebagai bentuk kelembagaan tertinggi dan lembaga sampingan (informal) dengan cirinya terdapat kebebasan mimbar akademik. Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Ciputat : Kalimah. 2001), cet. I, hlm. 88. Dalam kaitan ini lihat Makdisi, *Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad*, (tt.: Bulletin of the School of Oriental and African Studies 24. 1961), hlm. 1-56.

<sup>161</sup> QS. Al-Baqarah (2) : 201.

tidak terarah. Tidak hanya itu, Alqur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Alqur'an surat al-Mujādalah (58) ayat 11 menyebutkan :

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ آنْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Alqur'an juga telah memperingatkan agar dalam segolongan masyarakat manusia ada yang memfokuskan diri mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam Alqur'an surat at-Taubah (9) ayat 122 disebutkan:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا  
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa *manfaat* dan yang membawa *madharat*. Dalam sebuah sabda Nabi Saw disebutkan:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

*"Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim"*. (HR. Ibnu Majah)<sup>162</sup>

<sup>162</sup> Abī Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwinī Ibnī Mājāh, *Sunan Ibnī Mājāh*, (Semarang : Toha Putra. tth.), juz I, hlm. 81.

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pengetahuan. Yaitu, kewajiban bagi mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan. Islam menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan yang benar niscaya manusia akan berjalan dalam kehidupan ini seperti orang tersesat dan tidak terarah. Dalam Alqur'an surat Thāhā ayat 114 disebutkan:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*“Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Alqur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan’.”*

Dalam hal ini, sudah seyogyanya manusia selalu berusaha untuk menambah kualitas ilmu pengetahuan dengan terus berusaha mencarinya hingga akhir hayat. Isyarat-isyarat ilmu pengetahuan telah banyak diungkapkan dalam Alqur'an, termasuk di dalamnya mengandung dasar-dasar pendidikan Islami. Pendekatan yang sama sekali mengingkari fakta-fakta yang terdapat dalam Alqur'an merupakan hal yang sangat membahayakan pendidikan Islam. Apabila karya-karya pengetahuan yang mengingkari ilmu pengetahuan yang ditunjukkan dalam cara pandang Islam secara murni, maka tidak boleh dianggap sebagai sosok *representatif* dari teori pendidikan Islami.

Dengan demikian penilaian yang lurus tentang hakikat Islam dalam bidang pendidikan Islami harus dikembalikan kepada *nash-nash* standar Alqur'an dan Hadits-hadits nabawi yang shahih. Oleh karenanya, dalam pendidikan Islam tidak memberi tempat (tidak mengakui) kepada *sekularisme* yang menganggap ilmu pengetahuan itu terpisah dengan urusan-urusan kepercayaan atau urusan keagamaan. Demokrasi Barat dan Marxisme memang telah memberi saham kepada kemajuan dalam ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK), namun dalam hal ini mempunyai nilai-nilai tersendiri dan kepercayaan tersendiri yang bertentangan dengan Islam.<sup>163</sup>

---

<sup>163</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, terj. HM. Arifin dan Zainuddin, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alqur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2005), cct. III, hlm. 234-235.

Dalam teori pendidikan Islam, pembahasan mengenai hakikat sifat dasar manusia merupakan persoalan yang sangat penting. Dalam pendidikan Islam ini, gambaran individual membentuk fokus-fokus dalam hal pembahasan tujuan Pendidikan Islam. Secara nyata, kita tidak akan tahu cita-cita pendidikan Islam yang kita harapkan, kecuali kita mempunyai konsep-konsep yang jelas tentang sifat dasar manusia dan atribut-atributnya. Menurut Alqur'an, manusia adalah makhluk yang unik karena dianggap sebagai khalifah Allah.<sup>164</sup> Manusia mempunyai fitrah yang baik, kehendak, tubuh, ruh, dan akal. Oleh karenanya Islam harus bertumpu pada pengembangan atribut-atribut manusia tersebut. Dalam kaitan ini, Abdurrahman Saleh<sup>165</sup> memberi pemahaman bahwa pendidikan harus bertumpu pada kepercayaan individu yang harus memelihara dan mempertahankan komponen-komponen yang bermacam-macam tersebut secara murni tanpa mengorbankan salah satunya demi keutuhan dan kesatupaduan yang mantap.

Landasan yang membentuk konsep-konsep pendidikan harus memperhatikan peran, tugas, dan tanggung jawab manusia dalam ajaran Islam. Landasan pokok ini menyangkut landasan ideal, landasan *ta'abbudiyah*, dan landasan *tasyri'*. Landasan ideal merupakan prinsip-prinsip dalam menjadikan dasar-dasar tolak ukur yang harus dijadikan sebagai pegangan pokok. Dalam kaitan ini, landasan ideal Islami yang harus dijadikan pegangan adalah prinsip-prinsip Qur'ani dan Hadits yang shahih.

Demikian pula diharuskan menjadikan nilai-nilai fitri sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan konsep-konsep Islami itu. Dalam konteks ini, manusia dan alam lainnya yang bersifat baru adalah ciptaan Allah yang bersifat fitrah (suci), kemudian secara dinamis berproses untuk mencapai tingkat kesempurnaannya, kendatipun kesempurnaan itu sendiri tidak akan mungkin dapat dicapainya, karena memang kesempurnaan itu merupakan milik Allah semata. Kesempurnaan manusia harus mengetahui dan memahami tentang tujuan hidup dirinya dalam penghambaan kepada Allah sebagai Penciptanya.<sup>166</sup>

Alqur'an merupakan sumber Ilāhiyah yang di dalamnya terdapat informasi-informasi universal yang berhubungan dengan manusia dan makhluk pada umumnya; tidak ada yang terlewatkan di dalamnya

---

<sup>164</sup> QS. Al-Baqarah (2) : 30.

<sup>165</sup> *Op.Cit.*, hlm. 235.

<sup>166</sup> A. Izzan dan Sachudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang Tangsel : Shuhuf Media Insani. 2012), cct. I, hlm. 45-46.



termasuk persoalan pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”* (QS. Al-An’am (6) : 38)

Adapun dasar-dasar ayat Tarbawi, isyarat-isyaratnya dapat disebutkan diantaranya berikut ini:

### 1. Kedudukan Belajar-Mengajar dan Derajat Orang yang Berilmu

﴿ وَمَا كَانِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang); mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”* (QS. Al-Taubah (9) : 122).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ط

وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mujādalah (58) : 11).

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang*

*Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (QS. Al-‘Alaq (96) : 1-5)

## 2. Tujuan Pendidikan dan Orientasinya

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٧٧﴾  
هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٧٨﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ  
الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٩﴾

*“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah;<sup>167</sup> karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Alqur’an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”* (QS. Ali ‘Imrōn (3) : 137-139)

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ  
شَهِيدًا ﴿١٨٠﴾ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ  
رُكْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ  
ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرَعٍ أَخْرَجَ شَطْرَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَعْظَمَ  
فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٨١﴾

*“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang*

<sup>167</sup> Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul. Lihat *Alqur’an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra. 1989), hlm. 98.

yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.<sup>168</sup> Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”(QS. Al-Fath (48) : 28-29)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(QS. Adz-Dzāriyāt (51) : 56)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿٥٦﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿٥٧﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang.”(QS. Al-A’la (87) : 14-15.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩١﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩٢﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(QS. Asy-Syams (91) : 9-10.

### 3. Subjek - Objek Pendidikan dan Etika Guru - Murid

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ ﴿٥٢﴾

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ﴿٥٣﴾ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٤﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang

<sup>168</sup> Maksudnya: pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka. *Ibid.*, hlm. 843.

mempunyai pengetahuan <sup>169</sup> jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Alqur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka <sup>170</sup> dan supaya mereka memikirkan." (QS. Al-Nahl (16): 43-44)

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

"(Tuhan) yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Alqur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." (QS. Al-Rahmān (55) : 1-4)

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah.<sup>171</sup> Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Nisā' (4) : 170)

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۝

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ۝ فَلَمَّا جَاوَزَا

قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ۝ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا

إِلَى الصَّخْرَةِ فَلِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي

الْبَحْرِ عَجَبًا ۝ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ۝ فَوَجَدَا

<sup>169</sup> Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab. *Ibid.*, hlm. 408.

<sup>170</sup> Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Alqur'an. *Ibid.*

<sup>171</sup> Allah yang mempunyai segala yang di langit dan di bumi tentu saja tidak berkehendak kepada siapapun karena itu tentu saja kekafiranmu tidak akan mendatangkan kerugian sedikitpun kepada-Nya. *Ibid.*, hlm. 152.

عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَن تَعْلِمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٧٣﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٤﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٧٦﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya:<sup>172</sup> "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami,<sup>173</sup> yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata:

<sup>172</sup> Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa As itu ialah Yusya 'bin Nun. *Ibid.*, hlm. 453.

<sup>173</sup> Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut. *Ibid.*, hlm. 454.

"Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (QS. Al-Kahfi (18) : 60-70).

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٨﴾

"Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (QS. Al-Kahfi (18) : 109)

#### 4. Metode Pendidikan dan Pengajaran

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾ ﴿٧﴾

"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.<sup>174</sup> Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al-Māidah (5): 67)

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكُمْ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿٧٧﴾

"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian itulah

<sup>174</sup> Maksudnya: tak seorangpun yang dapat membunuh Nabi Muhammad Saw. *Ibid.*, hlm. 172.

*perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim.*”(QS. Al-A’raf (7) : 176-177)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿١٧٦﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٧٧﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿١٧٨﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۗ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿١٧٩﴾

*“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik<sup>175</sup> seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk<sup>176</sup> seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu<sup>177</sup> dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.”(QS. Ibrāhīm (14) : 24-27)*

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٧٥﴾ وَإِنَّ عَاقِبَتَهُمْ

<sup>175</sup> Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti *lā ilāha illallāh*. *ibid.*, hlm. 383.

<sup>176</sup> Termasuk dalam kalimat yang buruk ialah kalimat kufur, syirik, segala Perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik. *Ibid.*, hlm. 384.

<sup>177</sup> Yang dimaksud ucapan-ucapan yang teguh di sini ialah *kalimatun thayyibah* yang disebut dalam ayat 24 di atas. *Ibid.*

فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ ﴿١٢٨﴾ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٩﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٣٠﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>178</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.<sup>179</sup> akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”(QS. Al-Nahl (16) : 125-128).

## 5. Pendidikan Keluarga dan Hidup Berumah Tangga

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”(QS. Al-Nisā’ (4) : 9)

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُمَّةٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢٨﴾

<sup>178</sup> Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. *Ibid.*, hlm. 421.

<sup>179</sup> Maksudnya pembalasan yang dijatuhkan atas mereka janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan atas kita. *Ibid.*



وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٧﴾  
 رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿١٨﴾  
 وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْدِيرًا ﴿١٩﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ  
 كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٠﴾ وَإِمَّا تَعْرِضْ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ  
 رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢١﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”(QS. Al-Isrō (17) : 23-28)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ  
 فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ  
 وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٢٤﴾ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ

تُشْرِكُ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٠﴾ يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِيْن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَمَن فُتِنَ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ ﴿٥١﴾ يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٥٢﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٥٣﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۗ وَأَعْضُضْ مِّنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٥٤﴾

"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun.<sup>180</sup> bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah tempat kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya

<sup>180</sup> Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun. Lihat *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra. 1989), hlm. 654.

*Allah Maha Halus<sup>181</sup> lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan<sup>182</sup> dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”*(QS. Luqmān (31) : 12-19).

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ

غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*(QS. At-Tahrīm (66) : 6)

## 6. Kurikulum dan Media Pendidikan

اِنَّ هٰذَا الْقُرْءَانَ يٰٓهٰدِيٍّ لِّلّٰتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ

هُمۡ اَجْرًا كَبِيْرًا ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya Alqur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”*(QS. Al-Isrō’ (17) : 9)

وَمَا ءَاتٰكُمْ الرَّسُوْلُ فَاٰخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا ۗ وَاتَّقُوا اِلٰهَ ۙ اِنَّ اِلٰهَ شَدِيْدٌ

اَلْعَقَابِ ﴿٧﴾

<sup>181</sup> Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimanapun kecilnya. *Ibid.*, hlm. 655.

<sup>182</sup> Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat. *Ibid.*

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr (59) : 7)

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٤٤﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٤٥﴾

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”(QS. Al-Dzāriyāt (51) : 20-21)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ الَّتِي خُلِقَتْ ﴿٤٦﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٤٧﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٤٨﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٤٩﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٥٠﴾

﴿٥٠﴾

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.”(QS. Al-Ghāsyiyah (88) : 17-21)

Dari ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa interpretasi pendidikan dalam Alqur'an memberikan inspirasi nilai-nilai pengajaran kepada manusia bahwa kalimat-kalimat Ilāhi itu membuktikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.<sup>183</sup> Petunjuk-petunjuk Alqur'an bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Rasulullah Saw sebagai penerima Alqur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia.<sup>184</sup> Oleh karena itu Rasulullah merupakan bagian dari pendidik dan subjek pendidikan.

Pendidikan juga merupakan hal yang sangat urgen dalam pembentukan kepribadian manusia. Agar manusia bisa dewasa, mandiri dan berinteraksi dalam lingkungannya dengan baik, secara bertahap dia

<sup>183</sup> QS. Al-Isra (17) : 19.

<sup>184</sup> QS. Al-Jumu'ah (62): 2. Dalam kaitan ini Quraish Shihab menyebutkan bahwa menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan. 1994) cet. VII, hlm. 172. Perhatikan kajian Amal Hamzah Al-Marzuqiy dalam *Nazhariyyāt at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah bayn al-Fard wa al-Mujtama'*, (Makkah : Syarikat Makkah. 1400 H.), hlm. 1.

harus dididik untuk mengembangkan sikap dan perasaan, pengetahuan serta keterampilan. Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan manusia membutuhkan pendidikan.<sup>185</sup> Dalam pemahaman ini, berarti pendidikan membutuhkan proses yang panjang dan berkaitan dengan berbagai *stake holders*.

Dalam konteks Islam, pendidikan merupakan bagian *inheren* dari agama itu sendiri. Seorang muslim secara otomatis harus dan akan mengembangkan dirinya untuk menjadi manusia bertakwa, yang mempunyai kualitas moral yang kokoh, serta sebagai seorang *khalifah fil-ardh* yang mempunyai pengetahuan dan kecakapan bekerja untuk membangun masyarakat dan menciptakan kemakmuran. Untuk memenuhi tuntutan beribadah kepada Allah, seorang muslim dituntut belajar tentang hukum-hukum keagamaan.<sup>186</sup>

Diantara prinsip-prinsip pendidikan dalam Alqur'an, bahwa manusia adalah makhluk mulia, diciptakan dalam bentuk sempurna dan diberi kedudukan terhormat sebagai *khalifah fil-ardh*,<sup>187</sup> yang bertugas mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan di muka bumi.<sup>188</sup> Kelebihan dalam menguasai ilmu inilah yang menyebabkan manusia diberi kedudukan sebagai *khalifah fil-ardh* dan *amanah at-taklif* yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lain. Menurut Quraish Shihab,<sup>189</sup> bahwa tugas kekhalifahan tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus digarisbawahi bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dan karena itu, penjabaran tugas kekhalifahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat masing-masing. Atas dasar ini, disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa sistem serta tujuan

---

<sup>185</sup> H. M. Darwis Hude, et.al., *Cakrawala Ilmu Dalam Alqur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002), cet. II, hlm. 425.

<sup>186</sup> *Ibid.*, hlm. 427.

<sup>187</sup> Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan : (1) pemberi tugas, dalam hal ini Allah Swt; (2) penerima tugas, dalam hal ini manusia, perorangan maupun kelompok; (3) tempat atau lingkungan, dimanaa manusia itu berada; dan (4) materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan. Lihat Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Madrasah Al-Qur'āniyyah as-Sunan at-Tārīkhiyyah fil-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut : Dar at-Ta'arruf. 1980), hlm. 128.

<sup>188</sup> QS. Al-Baqarah (2): 30, Al-An'am (6): 165, Al-Isra (170): 70, dan At-Tin (95): 4-6. Lihat H. M. Darwis Hude, et.al., *Cakrawala Ilmu Dalam Alqur'an*, hlm. 450-451.

<sup>189</sup> M. Quraish Shihab, *Memburnikan Alqur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan. 1994), cet. VII, hlm.173.

pendidikan bagi suatu masyarakat atau Negara harus timbul dari dalam masyarakat atau Negara itu sendiri berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakatnya itu.

Dengan demikian interpretasi Tarbawi dalam Alqur'an pada dasarnya diorientasikan pada pendidikan intelektual, yaitu pembentukan dan pembinaan berpikir individu dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan, hukum, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Akal adalah kekuatan manusia yang paling besar dan merupakan pemberian Allah yang paling berharga. Dan Alqur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan akal ini. Alqur'an mendidik akal dengan memahami ayat-ayat alam semesta untuk jadi bahan perenungan dan pelajaran yang dapat diambil hikmahnya. Tapi bukan perenungan itu yang menjadi tujuannya, melainkan mendidik akal agar cermat, cerdas dan akurat dalam berpikir dan bersikap serta menempuh jalan hidup.<sup>190</sup>

## **B. Tafsir Tarbawi dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani**

### **1. Kedudukan Belajar-Mengajar dan Derajat Orang yang Berilmu**

Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan *ukhrowi* saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan *duniawi* juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Islam juga menekankan akan pentingnya membaca, menelaah, meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Membaca, menelaah, meneliti hanya bisa dilakukan oleh manusia, karena hanya manusia makhluk yang memiliki akal dan hati. Selanjutnya dengan kelebihan akal dan hati, manusia mampu memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, termasuk pengetahuan. Dan sebagai implikasinya kelestarian dan keseimbangan alam harus dijaga sebagai bentuk pengejawantahan tugas manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

---

<sup>190</sup> Hal ini dapat dipahami dalam QS. Al-Mulk (67): 4, Fatir (35): 40, An-Najm (53): 28, dan Al-Isra (17): 36.

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai pemikiran dilengkapi dua piranti penting untuk memperoleh pengetahuan, yaitu akal dan hati. Yang dengan dua piranti ini manusia mampu memahami “bacaan” yang ada di sekitarnya. Fenomena maupun nomena mampu untuk ditelaahnya, karena hanya manusia makhluk yang diberi kelebihan dengan kekuatan akalnya. Pengetahuan yang telah didapat manusia sudah seyogyanya diorientasikan untuk kepentingan seluruh umat manusia. Karena sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia seluruhnya. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa manusia juga hidup berdampingan dengan lingkungan, sehingga tidak bisa serta merta kemajuan pengetahuan dan teknologi malah menghancurkan dan merusak keseimbangan alam. Karena sudah menjadi tugas manusia untuk melestarikan alam ini sebagai pengejawantahan kekhalifahan manusia sekaligus bentuk *ta’abbudi*-nya kepada Allah Swt.

Pada dasarnya terdapat empat jenis pengetahuan.<sup>191</sup> *Pertama*, adalah pengetahuan tentang perintah ajaran Allah, dan berkenaan dengan aspek-aspek lahiriah dari kehidupan dunia ini. *Kedua*, adalah pengetahuan mistik, pengetahuan batin tentang sebab-sebab dan akibat-akibat. *Ketiga*, adalah pengetahuan tentang roh, pengetahuan diri, dan melaluinya, pengetahuan akan ilahiyah. *Ke-empat*, adalah pengetahuan tentang kebenaran. Sedangkan dalam kekuatan pikiran, terdiri dari empat hal, yaitu : (1) kecerdasan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa duniawi dari hidup ini, (2) kecerdasan yang mengingat dan memikirkan akhirat, (3) kecerdasan jiwa, dan (4) kebijakan spiritual.<sup>192</sup>

Allah Swt berfirman: *“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah”* (QS. Luqman (31): 27). Di sini Allah menegaskan ragam kalimat-kalimat-Nya yang tak terhitung jumlahnya. Hal senada ditegaskan-Nya dalam firman: *Katakanlah: “Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”* (QS. Al-Kahfi (18): 109).

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

<sup>191</sup> Habib Abdullah Zakiy Al-Kāf, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, hlm. 215.

<sup>192</sup> *Ibid.*

*“Katakanlah: ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran’.”<sup>193</sup>*

Kedudukan orang yang belajar dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani (SAQJ) sangat diutamakan. Hal ini dapat terlihat dalam suatu paparannya pada hari Ahad pagi tanggal 7 Rajab tahun 545 Hijriyah, di Ma’had Namurah, “Pelajarilah ilmu, ikhlaslah sampai engkau suci dari jaringan munafik. Carilah ilmu karena Allah semata bukan karena makhluk atau karena dunia. Pencarian ilmu karena Allah terletak pada perasaan takut kepada Allah. Ketika datang perintah dan larangan, justru kamu merapat berendah diri di hadapan-Nya. Demikian pula bertawadhu kepada manusia (rendah hati).”<sup>194</sup>

Dalam hal ini menurut hemat penulis, apabila seseorang tidak mempunyai pemahaman ilmu, tidak ada keikhlasan dan tidak mempunyai adab baik sangka terhadap guru, maka dirinya akan terbelenggu dengan kepicikannya. Oleh karena itu ber-*himmah* dalam mencari kebenaran hakiki dan ber-*murāqabah* dengan mengolah hati merupakan hal kesempurnaan untuk terus memelihara semangat belajar. Ini semua tentu harus ada pembimbingnya yaitu guru yang membawa kepada kebenaran Ilāhiyyah.

Perkataan yang berasal dari manusia di samping kemungkinan mengandung kebenaran, juga kemungkinan mengandung kesalahan. Atas dasar ini, kedudukan sebagai pengajar harus mengembangkan sikap terbuka atau tahu diri, yaitu tahu bahwa diri sendiri mustahil mampu meliputi seluruh pengetahuan akan kebenaran.<sup>195</sup> Sikap terbuka ini merupakan keadaan jiwa yang amat kondusif bagi upaya mendorong seseorang untuk terus belajar, mencari kebenaran dan memiliki semangat ilmiah yang tinggi.<sup>196</sup>

---

<sup>193</sup> QS. Az-Zumar (39) : 9.

<sup>194</sup> Disarikan dari tulisan-tulisan Syekh Abdul Qadir Jailani (SAQJ) pada Halaqah Shufiyyah di Madrasah Namurah, oleh K.H. Habib Abdullah Zakiy Al-Kāf, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Bandung : Pustaka Setia. 2003), cet. I, hlm. 212.

<sup>195</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo. 2009), hlm. 76.

<sup>196</sup> Osman Bakar mengatakan, bahwa semangat ilmiah tidak bertentangan dengan kesadaran religius, karena ia merupakan bagian yang tepadu dengan keesaan Tuhan itu. Memiliki kesadaran akan keesaan Tuhan berarti meneguhkan kebenaran bahwa Tuhan adalah satu dalam Esensi-Nya, dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan dalam perbuatan-Nya. Osman Bakar, *Tauhid dan Sains Esai-esai tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1995), cet. II, hlm. 12.



Oleh karena itu, ada sebuah hubungan konseptual yang penting antara obyektifitas ilmiah dengan kesadaran religius. Obyektifitas di dunia ilmu bukan semat-mata memiliki nilai penting ilmiah tetapi juga religius dalam arti bahwa ia menampilkan dirinya pada kita sebagai salah satu dari banyak manifestasi lahiriyah posisi manusia yang unik dalam hubungannya dengan Tuhan, sekalipun manusia masa kini banyak yang telah melupakan kebenaran tersebut.<sup>197</sup> Dengan demikian, wahyu dan akal adalah merupakan *menifesto ilahi* di dalam alam wujud ini yang di dalamnya juga adalah makhluk *insani*.<sup>198</sup>

Adapun ayat yang berkaitan dengan kedudukan belajar-mengajar dan derajat orang yang berilmu diantaranya :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١١٠﴾

*“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang); mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”* (QS. At-Taubah (9) : 122).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ

وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

<sup>197</sup> Keimanan kepada Allah memiliki hubungan substansial dan fungsional dalam kerangka perumusan konsep pendidikan Islam pada umumnya, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban pada umumnya. Abuddin Nata, *Loc.Cit.*

<sup>198</sup> Lihat Abdullah Mahmud Syahatah, *Manāhij Al-Imām Muhammad Abduh Fī Tafsīr Alqur’an al-Karim*, (Kairo : Al-Majlis Al-A’la li ri’āyah al-Funūn wa al-Adab wa al-‘Ulūm al-Ijtīmā’iyah, Nasyru al-Rasail al-Jami’iyah, tth.), hlm. 83.

*Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mujādalah (58) : 11).

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۖ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۖ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (QS. Al-‘Alaq (96) : 1-5).

Berkaitan dengan tafsir surat at-Taubah ayat 122, menurut Syekh Abdul Qadir Jailani bahwa belajar dalam rangka memahami agama itu adalah mempelajari syi’ar-syi’ar dan apa saja yang berkaitan dengan etika, kemudian setelah kembali dari tempat belajarnya diteruskan untuk mengajarkan (mengembangkan) syi’ar-syi’ar Islam dan tata cara beragama secara mantap. Bahkan puncaknya memberikan kemashlahatan dalam aqidah-aqidah mereka, beriman dan yakin kepada Allah, serta beragama dengan agama Allah.<sup>199</sup>

Dalam surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan “Hai orang-orang yang beriman” ini menghendaki pentingnya akhlak yang baik yang dapat mewarisi kepada keimanan dan pengetahuan; *اذا قيل لكم* (apabila dikatakan kepada kalian) pada waktu sempit dan waktu cukup atau luang maka berlapang-lapanglah di dalam majlis yakni terbuka (umum) dan beramai-ramai di dalam majlis *فافسحوا* maka berlapang-lapanglah dan luaskanlah untuk bersegera dengan tidak menegangkan (tidak merasa berat), tidak mengeluarkannya dan tidak (menampakkan) kesan membosankan. Dengan demikian, *يفسح الله لكم* niscaya Allah akan melapangkan kepada kamu dan meluaskannya untuk mengharapkan sesuatu keluasan di dalam majlis bahkan *واذا قيل انشرو* (apabila di katakan kepada kamu bangkitlah dari tempat duduk/bangunlah), maka niscaya Allah akan meninggikan, membangkitkan, dan mengeluarkan dari kelemahan di majlis *فانشرو* (maka berdirilah) orang tua yang mengharapkan ganjaran dari Allah Swt dengan berlapang-lapanglah kamu dengan saudaramu, dan jangan menggambarkan kehinaan dengan kedudukan yang tinggi, bahkan *يرفع الله* (Allah akan

<sup>199</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz II, hlm. 305-306.

mengangkat) kuasa yang menguasai atas arah kebajikan. الذين ءامنوا منكم (orang-orang yang beriman).<sup>200</sup>

Hal ini menunjukkan, berlapang-lapanglah kamu dari kesempitan untuk memberi manfaat atau kesempatan kepada saudaramu untuk mengembangkan derajat dari dekat dan tempat. Apabila orang mukmin mengetahui kemungkinan di dalam runtutan keyakinan yang hakiki, maka janji Allah menyebutkan, والذين اوتوا العلم درجات (orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat) yaitu menghadirkan ilmu ketuhanan.<sup>201</sup>

Dalam hubungan ini memerintahkan kepada kita semua untuk berlapang-lapang di dalam majlis jangan persulit urusan ketika berada di majlis dan Allah akan mengangkat derajatnya kepada orang-orang yang diberi pengetahuan artinya orang-orang yang mempunyai ilmu.

Jika kita mengamati perilaku (keadaan) Syaikh Abdul Qadir Jailani akan kita dapati bahwa beliau sangat memperhatikan aspek ilmu pengetahuan. Orang yang membaca tulisannya tentang pentingnya ilmu dan ulama, akan jelas baginya kebenaran dari apa yang menjelaskan beberapa perkataan Syaikh Abdul Qadir Jailani yang menunjukkan sejauh mana perhatian beliau kepada ilmu. Diantaranya adalah perkataannya ketika beliau menasehati sebagaimana murid-muridnya, “Jika kamu ingin keberuntungan, maka bersahabatlah dengan guru yang mengetahui hukum Allah dan mengajarkannya sehingga dia akan mengajarimu, mendidikmu dan mengenalkanmu jalan menuju Allah.”<sup>202</sup>

Syekh Abdul Qadir Jailani memaknai “Iqra” dengan kalimat wahai yang paling sempurna Para Rasul, yang memberi peringatan setelah menemukan suatu pertolongan, dan meliputi atas kamu kemuliaan Allah Swt (ketuhanan), باسم ربك (dengan menyebut nama tuhanmu) yakni membiasakan untuk berdzikir (menyebutkan) umumnya nama-nama Tuhan kamu الذي خلق (yang menciptakan) setiap sesesuatu yakni manusia; dan Allah menampakkan (menjadi tahu) dari sesuatu yang tersembunyi atau pun yang tidak ada, cukuplah nama-nama dan sifat Allah Swt dan bertambahnya dengan beberapa macam kelembutan dan kemulyaan, sehingga nyata atas kehendak Allah dari terangnya kenikmatan.<sup>203</sup>

Kalimat خلق الإنسان (yang telah menciptakan manusia) dikhususkannya dari umumnya keberadaan makhluk dengan menambah

---

<sup>200</sup> *Ibid.*, juz VI, hlm. 34-35.

<sup>201</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>202</sup> Al-Qahtāni, hlm. 425.

<sup>203</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsīr Al-Jailānī*, juz VI, hlm. 396-397.

kenikmatan dan kebaikan.<sup>204</sup> Serta sesungguhnya Allah Maha Kuasa menciptakan wujud manusia من علق من tanah, علق من yakni darah yang menggumpal (segumpal adarah) dan menjijikkan, yang terjadi dari sperma yang hina, terjadi dari air yang mencurahkan, terjadi dari sari pati makanan. Dan setelah Allah Swt memerintahkan kepada kekasihnya Nabi Muhammad Saw untuk “membaca” dan menghitung nama-nama Allah dan membilangnya, Allah memerintahkan Nabi untuk membaca, berfikir dan berfikir di dalam hakikat asal manusia.

“Bacalah” yakni membaca untuk berfikir, membahas, dan menyingkap rahasia terhadap sesuatu untuk mengembangkan dari keanehan dan keasingan yang palsu. Jangan kamu memandang alam semesta dengan *umi* (tidak bisa membaca dan menulis) yang bukan dari ahli menulis; وربك الأكرم (dan Tuhanmu yang maha mulya) sempurna-sempurnanya kemulyaan dan hidayahnya bagi yang mempunyai pertolongan (Dzat Sang Pemilik Pertolongan); الذي علم بالقلم (yang telah mengajarkan manusia menulis dengan pena). Yaitu menulis dan memahami, pada hakikatnya Dialah (Allah Swt) yang mengajarkan dan memberikan pemahaman.

Tidak bisa menghitung kesempurnaan *karomah* dan pertolongannya, yang mengajarkanmu wahai rasul yang mulya Dialah Allah Swt. علم الإنسان (Allah mengajarkan manusia) yakni manusia dibentuk atas shūrah/gambaran Allah, ما لم يعلم (apa yang tidak diketahuinya) dari penjelasan dan penjelasan, macam-macam cara terbukanya pertolongan, engkau wahai Rasul yang sempurna dari yang lebih mulya manusia keadaannya, tinggi kemulyaannya dan menjadi penerang dan mengetahui kekuasaan dan tempat.

Lima ayat pertama dari surat al-‘Alaq ini adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Ayat-ayat itu turun kepada Nabi Muhammad Saw pada waktu permulaan kenabian, pada waktu itu beliau tidak mengetahui apa itu Alqur’an dan apa itu iman. Maka, Malaikat Jibril datang kepadanya dengan membawa tugas kerasulan ketika beliau sedang berada di Gua Hira. Dalam hubungan ini membuktikan kedudukan membaca yang tersurat dan yang tersirat dari alqur’an ini begitu amat pentingnya dalam kehidupan manusia.

Jibril menyuruh Baginda Rasul untuk membaca, tapi beliau tidak mau menjawab, “Aku tidak dapat membaca” Jibril mengulangi perintahnya, “Bacalah” Rasulullah kembali menjawab “Aku tidak dapat membaca” Jibril mengulangi lagi untuk yang ketiga kali dan berkata,

---

<sup>204</sup> *Ibid.*, hlm. 397.

“Bacalah” Rasulullah menjawab lagi “Aku tidak dapat membaca”. Demikian sampai kemudian Malaikat Jibril membacakan kepadanya, “Bacalah wahai Muhammad, Alqur’an yang diturunkan kepadamu dengan meminta pertolongan dan menyebut nama Rabbmu yang telah menciptakan segala sesuatu.”<sup>205</sup>

Kemudian Allah secara khusus menyebut manusia dengan menyebutkan permulaan penciptaan manusia. Yakni, berupa darah yang menggumpal, yang melekat di rahim ibunya. Maka, zat yang telah menciptakan manusia dan mengurusnya pasti akan membebaninya dengan perintah, dan larangan serta diturunkan kepadanya kitab. Kemudian Allah mengulang perintah membaca, sebagai bentuk perhatian yang urgen terhadap masalah membaca itu. Dia berfirman, “Bacalah dan demi Rabbmu yang memiliki banyak sifat-Maha pemurah, Maha pemberi dan maha dermawan.”<sup>206</sup>

Salah satu wujud kemurahan Allah adalah Dia mengajarkan kepada manusia menulis dengan perantara kalam (pena). Juga mengajarkan manusia bermacam-macam ilmu yang sebelumnya tidak dia ketahui. Allah mengeluarkannya dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Diberinya ia pendengaran, penglihatan, dan hati. Juga dimudahkannya jalan mendapat ilmu. Maka, Allah mengajarkan kepadanya Alqur’an dan Hikmah. Dia mengajarnya dengan perantaraan kalam, yang dengannya terpelihara ilmu dan hak-hak manusia. Segala puji bagi Allah, yang telah mengaruniakan kepada hambanya bermacam-macam nikmat itu. Mereka tidak akan mampu memberikan balasan dan syukur yang sepadan.

Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani (SAQJ), pengetahuan terdiri atas empat bagian.<sup>207</sup> Pertama, menyangkut ajaran-ajaran agama mengenai kewajiban dan larangan berkenaan dengan hal-hal dan tindakan-tindakan di dunia ini. Kedua, menyangkut makna batin dan alasan bagi perintah (ajaran) tersebut, dan disebut ilmu tentang pengetahuan konseptual tentang hal-hal (sesuatu) yang tidak nyata, ilmu-ilmu mistik. Ketiga, menyangkut esensi spiritual yang tersembunyi itu sendiri, disebut kebijakan. Keempat, menyangkut esensi batin dari esensi ini, yang disebut kebenaran.

## 2. Tujuan Pendidikan dan Orientasinya

Manusia sebagai makhluk yang berakal punya potensi untuk memahami alam dan mengkorelasikan fenomena alam dengan makhluk-

---

<sup>205</sup> *Ibid.*

<sup>206</sup> *Ibid.*

<sup>207</sup> *Manaqib SAQJ*, hlm. 221.

makhluk lainnya. Kelebihan ini membuktikan dalam inderanya mampu memahami apa yang terlihat dan dengan hatinya dia dapat memahami apa yang tidak terlihat. Dalam Alqur'an surat al-Baqarah ayat 31 disebutkan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!’.”*

Dengan kekuatan untuk mengetahui nama-nama berarti manusia berpotensi mengetahui rahasia alam raya. Adanya potensi itu, dan tersedianya lahan yang diciptakan Allah, serta ketidakmampuan alam raya membangkang terhadap perintah dan hukum-hukum Tuhan, menjadikan ilmuwan dapat memperoleh kepastian mengenai hukum-hukum alam. Karenanya, semua itu mengantarkan manusia berpotensi untuk memanfaatkan alam yang telah ditundukkan Tuhan.<sup>208</sup> Disisi lain manusia memiliki nafsu yang cenderung mendorong manusia untuk menuruti keinginannya. Nafsu jika tidak terkontrol maka yang terjadi adalah keinginan yang tiada akhirnya. Nafsu juga bisa jadi mengarahkan manusia dalam lembah kenistaan. Dalam Alqur'an surat Yusuf (12) ayat 53 disebutkan:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

*“Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku”.*

Dalam Alqur'an surat Ali 'Imron (3) ayat 110 disebutkan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”.*

Dalam Islam telah digariskan aturan-aturan etis dalam menghadapi dan mengolah alam semesta. Alqur'an juga telah menegaskan bahwa

<sup>208</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an*, (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 442.

kerusakan di muka bumi adalah akibat dari *sababiyah* manusia sendiri. Dalam Alqur'an surat ar-Rum (30) ayat 41 disebutkan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya mereka merasakan sebagian dari apa-apa yang telah mereka kerjakan agar mereka kembali.”

Namun perlu diingat, kehidupan manusia itu pada dasarnya hanya untuk beribadah kepada Allah semata. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Alqur'an surat adz-Dzāriyāt (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Oleh karena itu tujuan ini menjadi bagian dalam tujuan pendidikan dalam Islam. Tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu. Dengan begitu Tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting bila kita merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan.

Tujuan pendidikan akan mengarah pada gambaran manusia terbaik menurut pandangan orang tertentu.<sup>209</sup> Mungkin saja seseorang tidak mampu melukiskan dengan kata-kata tentang bagaimana manusia yang terbaik yang ia maksud. Sekalipun demikian tetap saja ia menginginkan tujuan pendidikan itu adalah menjadi manusia terbaik (insan kamil). Dalam hal ini nampaknya Syekh Abdul Qadir Jailani dalam pengembangan pendidikannya berorientasi pada pembentukan *insan kāffah* yang menjadi kekasih Allah yang mulia. Dalam hubungan ini alumni madrasah Qadiriyyah diharapkan lulusannya mengarah pada pencetakan generasi yang mampu hidup tenang dan damai dalam kehidupan bersama. Dan merasa berbahagia hidup bersama Tuhan.<sup>210</sup> Inilah hakikat keindahan hidup untuk mencapai keselamatan abadi.

---

<sup>209</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2010), cet. IV, hlm. 76.

<sup>210</sup> Menurut Ahmad Tafsir lulusan pendidikan yang diharapkan memiliki ciri sebagai berikut : *Pertama*, badan sehat serta kuat. Ini diperlukan agar tenang dan mampu produktif. Kuat ialah kemampuan otot dan non otot dalam menyelesaikan pekerjaan. Ini penting agar dapat memproduksi maksimal. *Kedua*, otaknya cerdas serta pandai. Cerdas

Mereka yang telah masuk penglihatannya terhadap hakikat kebenaran, setelah memperhatikan keindahan Ilāhiyyah, tidak lagi peduli untuk melihat suatu pun selain-Nya. Bagi mereka, Allah menjadi satu-satunya sesuatu yang eksis. Itulah tujuan mereka yang telah menjadi manusia ideal pilihan Tuhan.<sup>211</sup> Hal ini merupakan tujuan pendidikan yang dicetak oleh didikan Syekh Abdul Qadir Jailani. Dengan demikian pendidikan itu tidak hanya sekedar memanusiakan manusia, tetapi sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban.

Dengan demikian menurut hemat penulis tujuan pendidikan dalam Islam tercakup harapan menjadi insan yang berbudi luhur, yakni menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran-ajaran Islam. Bagian-bagian akhlak sangat luas, baik akhlak kepada Allah (*hablumminallāh*), sesama manusia (*hablumminannās*), dan sesama makhluk atau lingkungan sekitar (*hablumminal makhluqāt*).

Setiap orang memiliki pengalaman batin yang berbeda-beda dalam menempuh tingkat spiritual. Bahkan tingkat keilmuan agama juga berbeda sehingga memahami diri sendiri (*tarbiyatun nafs*) menjadi sangat penting untuk masing-masing personal. Etika dunia pesantren antara santri dan kiyai dalam ijazah<sup>212</sup> misalnya, bisa berbeda-beda walaupun tujuannya satu, dan hasil (*output* para santri) juga berbeda-beda walaupun jenis ijazahnya sama, hal ini karena adanya perbedaan mental dan pengalaman santri dalam ketekunan beribadah yang berbeda-beda.<sup>213</sup>

Berkaitan dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan tujuan pendidikan dan orientasinya yaitu :

---

artinya pinter, cirinya yang paling mudah dikenali ialah mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat juga salah satu ciri orang pinter ialah ia jarang memerintah atau menyuruh orang lain, kemampuan ini dibawa sejak lahir. *Ibid.*, hlm.79.

<sup>211</sup> Habib Abdullah Zakiy al-Kāf, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, hlm. 221.

<sup>212</sup> Budaya "ijazah", maksudnya kiyai ulama memberkan jenis wirid do'a atau dzikir kepada santri yang harus dilakukan santri sesuai tujuan wirid. Budaya ini masih ada hingga sekarang. Sistem pendidikan klasik yang masih menjaga interaksi antara guru dan murid sedemikian kental dan sakral hanya di pesantren. Karena gaya pendidikan di pesantren salaf tidak hanya mentransfer ilmu, di sana ada keteladanan, penerapan langsung, hidup mandiri, dan sang Kiyai (ulama) di tengah malam masih melantunkan do'a kepada Allah untuk santri-santri yang belajar di pesantennya. Jadi model pendidikan salaf (pondok pendidikan salafiyah) sangat memperhatikan upaya lahir dan batin agar santri menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat.

<sup>213</sup> Fatihuddin, *Mengapa Kita Berdzikir*, (tt.: Delta Prima Press. 2011), cet. I, hlm. 236.



هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٧٦﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ  
الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“(Alqur’an) ini adalah pencerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali ‘Imrön (3) : 138-139).

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ  
شَهِيدًا ﴿٣٧٧﴾ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ  
رُكْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ  
ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرِعٍ أَخْرَجَ شَطْرَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ  
فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ ۖ يُعَجِّبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٧٨﴾

“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.<sup>214</sup> Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”(QS. Al-Fath (48) : 28-29)

<sup>214</sup> Pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hatinya. *Ibid.*, hlm. 843.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(QS. Adz-Dzāriyāt (51) : 56)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿٥٧﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia menyembahyang.”(QS. Al-A’la (87) : 14-15.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩١﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩٢﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(QS. Asy-Syams (91) : 9-10).

Berkenaan dengan tafsir surat Āli ‘Imrān ayat 138-139, Syekh Abdul Qadir Jailani menyebutkan bahwa Alqur’an merupakan dalil yang jelas bagi kalangan yang sudah mendalam suluk tauhidnya, mereka adalah *ahli kasyf, musyahadah*, dan golongan *mahabbatullah*.<sup>215</sup> Oleh karena itu jangan merasa terhina dan bersedih hati, merekalah yang termasuk golongan yang mempunyai derajat di sisi Tuhan. Yaitu golongan yang benar-benar berpegang dengan sunnah-sunnah Rasulullah (Muhammadiyahūn).

Demikian pula beliau menyebutkan dalam kandungan surat Al-Fath (35) ayat 28 bahwa diutusnyā Rasul (sebagai pendidik) dalam rangka menunjukkan jalan tauhid, dan menampakkan agama Allah di atas agama-agama yang lain.<sup>216</sup> Kemudian selanjutnya dalam ayat 29 surat Al-Fath menunjukkan tujuan pendidikan Rasul adalah agar menjadi hamba-hamba Allah yang *tawadhu’*, khusyu, tidak ada *riya’* dan *sum’ah*, serta menuju ridha Allah.<sup>217</sup> Dalam kaitan ini, tujuan pendidikan yang diorientasikan Syekh Abdul Qadir Jailani adalah menuju pembersihan hati atau *tazkiyyatunnafs*, inilah derajat yang tinggi.<sup>218</sup> Terminologi *tazkiyyatunnafs* berasal dari perpaduan kata *tazkiyyah* dan kata *an-nafs*. Kata *tazkiyyah* mengandung makna penyucian, sementara kata *an-nafs* berarti jiwa. Oleh karena itu *tazkiyyatunnafs* secara simpel mengandung arti pembersihan

<sup>215</sup> *Tafsir Al-Jailāni*, juz I, hlm. 325.

<sup>216</sup> *Ibid.*, juz V, hlm. 375.

<sup>217</sup> *Ibid.*, hlm. 376.

<sup>218</sup> *Ibid.*, juz VI, hlm. 351 dan 377.

hati dari kotor-kotor batin (kemaksiatan dan kotoran jiwa berupa perbuatan dosa).<sup>219</sup>

Hal itu sesuai dengan model pendidikan yang dialami oleh Rasulullah Saw; yaitu tahapan awal yang harus dikedepankan dalam proses belajar mengajar adalah pemahaman tentang eksistensi Tuhan, *asmā'* dan sifat-sifat-Nya; kemudian proses penataan diri/hati yang bersih (*tazkiyyatunnafs*) menuju *tauhīdullah*, baru diikuti oleh proses *ta'lim al-kitāb* (proses pengajaran kitab atau materi) kemudian melalui *ta'lim* (belajar) tentang isi kandungan Alqur'an yang agung, dan hikmah-hikmah syari'ah, serta segala sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik.<sup>220</sup> Dalam kaitan ini sebagaimana dalam kandungan surat adz-Dzāriyāt ayat 56 bahwa tujuan penciptaan manusia (dalam proses kehidupan dalam pendidikan) menunjukkan pada pencapaian pemahaman tentang hakikat *ketauhidan* dan *ma'rifatullah*.<sup>221</sup>

Kesiapan jiwa (*nafs*) dalam proses pendidikan dan pengajaran nampaknya sangat *urgen* untuk dilekatkan pada saat pembelajaran peserta didik. Kata *nafs* dalam Alqur'an disebutkan dalam berbagai konteks, yang masing-masing mempunyai konsekuensi makna yang lazim, antara satu

---

<sup>219</sup> Dari tiga terminologi yang berhubungan dengan pendidikan yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *tazkiyah*, jika dilihat dari tingkatan kondisi psikis peserta didik yang akan dijadikan obyek pendidikan, dapat disederhanakan sebagai berikut:

- Tarbiyah atau pendidikan diarahkan pada pembentukan perilaku (aktualisasi diri)
- Ta'lim atau pengajaran diarahkan pada pengembangan aspek atau domain intelektual
- Tazkiyah diarahkan pada keterampilan olah diri atau pengendalian jiwa.

Tetapi jika dilihat dari redaksi QS. Al-Baqarah (2) : 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

<sup>220</sup> Lihat Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Beirut : Syirkah At-Tamām. 2009), cet. II, juz VI, hlm. 824-83. Bandingkan dengan M. Rasyid Rid Ridha, *Tafsir Al-Manār*, (Beirut : Dar al-Fikr. tth), juz II, hlm. 76.

<sup>221</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz V, hlm. 425.

konteks dengan konteks lain, di antara kontekstualisasi makna *nafs* tersebut adalah:<sup>222</sup>

1. *Nafs* sebagai diri atau seseorang. Hal ini seperti yang disebutkan dalam QS. Ali 'Imran (3) : 61 :<sup>223</sup>

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ آبَاءَنَا وَأَبْنَاؤَكُمْ  
وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

*"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubāhalah<sup>224</sup> kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta"*

2. *Nafs* bermakna sebagai diri Tuhan. Hal ini seperti dalam Firman Allah dalam QS. Al-An'am (6) : 12 :<sup>225</sup>

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى  
يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَبَّ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

*"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi.' Katakanlah: 'Kepunyaan Allah.' Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya sendiri maka mereka itulah yang tidak beriman."*

3. *Nafs* sebagai person, seperti dalam QS. Al-Furqan (25) : 3 :<sup>226</sup>

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ  
لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا

<sup>222</sup> Untuk lebih lanjut lihat Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta : Teras. 2008), cet. I, hlm. 64-66.

<sup>223</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Beirut : Syirkah At-Tamām. 2009), cet. II, juz I, hlm. 284-285.

<sup>224</sup> *Mubahalalah* adalah masing-masing pihak yang berbeda pendapat berdo'a kepada Allah (*Ibid.*) agar Allah menjatuhkan la'nat kepada pihak yang berdusta.

<sup>225</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz II, hlm. 10.

<sup>226</sup> *Ibid.*, juz IV, hlm. 8.

“Kemudian mereka mengambil Tuhan-tuhan selain dari pada-Nya (untuk disembah), yang Tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak Kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.”

4. *Nafs* sebagai roh, seperti dalam QS. Al-An'am (6) : 93 :<sup>227</sup>

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنْفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

“Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: ‘Telah diwahyukan kepada saya’, padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: ‘Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.’ Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang Para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): ‘Keluarkanlah nyawamu’ di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.”

5. *Nafs* sebagai jiwa. Hal ini seperti dalam QS. Al-Fajr (89) : 27:<sup>228</sup>

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٨٩﴾

“Hai jiwa yang tenang.”

6. *Nafs* sebagai totalitas manusia, sebagaimana dalam QS. Al-Maidah (5) : 32 :<sup>229</sup>

مَنْ أَجَلٌ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ﴿٣٢﴾

<sup>227</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz II, hlm. 45.

<sup>228</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz VI, hlm. 368.

<sup>229</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz I, hlm. 500.

وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ

لَمُسْرِفُونَ ﴿١٣﴾

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”

7. *Nafs* sebagai bagian dari potensi manusia yang melahirkan tindakan, seperti dalam QS. Al-Ra'ad (13) : 11 :<sup>230</sup>

لَهُرَّ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dari berbagai bentuk pemahaman *nafs* tersebut, pada intinya antara makna satu dengan arti yang lainnya mempunyai keterkaitan *maknawiyah* yang menyangkut esensi diri manusia dengan segala totalitasnya, karena manusia mempunyai potensi baik dan buruk (takwa dan *fujur*).<sup>231</sup> Apabila kata *tazkiyyah* dipadankan dengan kata *an-nafs*, maka *tazkiyatunnafs*

<sup>230</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz II, hlm. 495.

<sup>231</sup> Hal ini terkandung dalam interpretasi QS. Asy-Syams (91) : 7-10. Lihat Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz VI, hlm. 367.

merupakan pembersihan diri menuju orientasi perkembangan mencapai kesempurnaan batin.

Dari padanan kata tersebut, maka *tazkiyatunnafs* dalam Alqur'an akan ditemukan (memuat) motivasi yang mengarah pada:<sup>232</sup>

1. Upaya manusia untuk mensucikan dirinya dari perbuatan dosa dan akhlak yang hina dengan melaksanakan keta'atan dan menjauhi kemaksiatan sehingga diri manusia berada pada jalan takwa seperti disebutkan dalam QS. Al-Syams (91) : 9-10.
2. Upaya manusia untuk membersihkan diri dari perbuatan kotor, keji, dan syirik; untuk kemudian melaksanakan ibadah kepada Allah melalui penyucian jiwa dari kemaksiatan dan senantiasa berdzikir, sholat, dan amaliah-amaliah yang diwajibkan dan yang disunnahkan. Hal ini terlihat dalam kandungan makna surat al-A'la (87) ayat 14-15. Demikian pula firman Allah dalam QS. Thāhā (20) : 76 menyebutkan :

جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى ﴿٧٦﴾

*“(yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).”*

3. Upaya manusia untuk menjauhkan diri dari dosa, perbuatan yang tidak baik serta kesalahan dalam melakukan perbuatan dengan mengeluarkan zakat. Hal ini seperti dalam QS. At-Taubah (9) : 103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

4. Upaya manusia untuk beramal shalih, seperti dalam QS. Fatir (35) : 18:

---

<sup>232</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta : Teras. 2008), cet. I, hlm. 67-69.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمِيلًا لَا تُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٧٩﴾

*“Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan sembahyang. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri, dan kepada Allahlah kembali(mu).”*

5. Upaya untuk membersihkan diri dari kesesatan, seperti dalam QS. An-Nāzi’at (79) : 18 :

فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ ﴿٧٩﴾

*“Dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan).”*

6. Upaya manusia untuk mensucikan dirinya dari kebodohan. Firman Allah dalam QS. ‘Abasa (80) : 3-7:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّىٰ ﴿٧٩﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٨٠﴾ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ ﴿٨١﴾ فَأَن تَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٨٢﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّىٰ ﴿٨٣﴾

*“Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pegajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).”*

7. Upaya manusia untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan *ma'ruf* (sesuai dengan kondisi dan kebaikan). Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2) : 232 :



وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَبِغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَضَوْا بَيْنَهُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ ۚ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَمْ أَرْكَى لَكُمْ  
وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah di antara kamu dan beriman kepada hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

8. Upaya manusia untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang menimbulkan kecurigaan. Firman Allah dalam QS. An-Nūr (24) : 28:

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۗ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا  
فَارْجِعُوا ۗ هُوَ أَرْكَى لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali, itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

9. Upaya manusia yang bertakwa ingin menjadi kekasih Allah Swt.

Firman Allah QS. Yunus (10) : 62-64 .<sup>233</sup>

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبَشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ  
لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan di akhirat, tidak ada

<sup>233</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz II, hlm. 345.

*perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.”*

Oleh karena itu Syekh Abdul Qadir Jailani<sup>234</sup> menafsirkan surat al-A'la (87) ayat 14-15 bahwasanya derajat orang yang suci jiwanya merupakan derajat yang tinggi tak terhingga; yakni mereka yang senantiasa membersihkan dari kekotoran tabi'at duniawi dan syahwat-syahwatnya, untuk kemudian menuju keikhlasan yang murni untuk Allah Swt. Bahkan akan selalu mengingat Tuhannya dengan menyebut asma-asma-Nya dan senantiasa menjaga waktu-waktu sholat wajibnya.

Kemudian dalam surat asy-Syams (91) : 9-10, Syekh Abdul Qadir jailani<sup>235</sup> menyebutkan tentang pentingnya membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang terhina dan tidak terpuji, serta meraih sifat-sifat *Lahūtiyyah*. Sebaliknya sangat merugi orang-orang yang berkecenderungan pada sifat-sifat yang rendah dengan banyak berbuat dosa dan kemaksiatan. Dengan demikian tujuan pendidikan dalam kaitan ini menunjukkan pada arah kesucian jiwa dan orientasinya adalah meraih sifat-sifat yang mencerminkan kehendak Tuhan dengan memurnikan keikhlasan kepada-Nya.

### 3. Subjek-Objek Pendidikan dan Etika Guru-Murid

Subjek pendidikan merupakan pelaku dalam bidang pendidikan. Dalam proses pendidikan dan pengajaran, seorang pendidik (orang tua, guru, kyai, ustadz, dan dosen) bisa diposisikan sebagai subyek. Sementara peserta didik (murid)<sup>236</sup> tidak selamanya dapat dianggap sebagai obyek, meskipun terhadap mereka inilah proses pendidikan ditujukan. Namun mereka dapat dijadikan sebagai partner dan tim dalam proses pendidikan dan pengajaran. Oleh karenanya antara guru dan murid keduanya bisa dikategorikan sebagai subyek dan obyek dalam pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>234</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz VI, hlm. 351.

<sup>235</sup> *Ibid.*, hlm. 377.

<sup>236</sup> Dalam bahasa Arab term murid diungkapkan dengan kata-kata *tilmīdz* (jamaknya *talāmīdz*) dan *thālib* (jamaknya, *thullāb*), yang berarti mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh. Kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan pelajar secara umum, lebih jauh, istilah *tilmīdz* dikonotasikan dengan *murid*, dan *thalib* terkadang digunakan untuk menyebut mahasiswa yang belajar hukum. Peserta didik adalah orang yang mencari ilmu, dalam pandangan ilmu pendidikan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah Swt, sedangkan prosesnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Lihat QS. At-Taubah (9) : 122.

Paradigma modern lebih berkecenderungan untuk tidak memandang seorang murid atau peserta didik sebagai obyek dari sebuah aktifitas/kegiatan profesionalisasi, meskipun jika dilihat secara sepintas mencerminkan suatu tatanan hubungan subyek-obyek (guru-murid), akan tetapi lebih berkecenderungan untuk memandang dan memposisikan seorang murid atau anak didik sebagai partner yang responsive terhadap apa yang ia terima/datang dari subyek/guru.

Hal ini bisa jadi atas pertimbangan subjektifitas kemanusiaannya yang dalam teori sosial manusia tidak dapat diposisikan sebagai obyek karena ia adalah makhluk yang mempunyai daya cipta rasa dan karsa yang sanggup dan mampu merespon suatu eksternalitas sesuai dengan kadar kepekaannya masing-masing. Jika demikian maka suatu hal yang rasional jika dalam hubungan guru-murid keduanya bisa sebagai obyek atau subyek sekaligus, karena seorang anak didik tidak semena-mena menelan apa yang datang dari *rival struktur*-nya, tapi justru sebagai *responmen* yang peka selektif dan arif.<sup>237</sup>

Dalam kaitan ini seorang pendidik adalah hal yang sangat penting dalam keberlangsungan proses pendidikan. Bahkan Syekh Abdul Qadir Jailani menyebutkan sebagaimana dikutip oleh Habib Abdullah Zakiy al-Kāf<sup>238</sup> bahwasanya jalan terbaik adalah menemukan seorang guru spiritual sejati yang akan membawa hati manusia kepada kehidupan, dan hal ini yang akan menjaminnya pada kehidupan abadi di akhirat. Menurutnya pencarian guru spiritual harus dilakukan sebelum umur kita habis. Guru spiritual akan membimbing dan mengarahkan murid-muridnya pada persiapan untuk keselamatan kehidupan abadi di akhirat. Kaitannya dengan subyek pendidikan, para Rasulullah sebagai pembawa risalah Tuhan dan pembimbing umat merupakan bagian dari subyek pendidikan. Di dalam Alqur'an tidak kurang dari 431 kali kata Rasul baik dalam bentuk tunggal (singular) maupun jamak (plural) disebutkan.<sup>239</sup> Dan para pengikut mereka yang disebut sebagai pewaris para nabi yaitu para ulama yang merupakan penerus dalam menyebarkan risalah kenabian.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan subjek-objek pendidikan dan etika guru-murid diantaranya adalah :

---

<sup>237</sup> Ali Khalil Abu Al-Ainain, *Falsafah Al-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah fi Alqur'an*, (tt.: Dar al-Fikri Al-'Arabi. 1980), cet. I, hlm. 110.

<sup>238</sup> Habib Abdullah Zakiy Al-Kāf, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, hlm. 205.

<sup>239</sup> Lihat Muhammad Fuad Abd Al-Baqy, *Mu'jam Al-Mufahrats li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut : Dar al-Fikr. 1407 H/1987 M), hlm. 314-319.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ  
بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٦﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan <sup>240</sup> jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Alqur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka <sup>241</sup> dan supaya mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl (16): 43-44).

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

“(Tuhan) yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Alqur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Al-Rahmān (55) : 1-4).

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ ۗ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ  
لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤٧﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. <sup>242</sup> Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisā' (4) : 170).

<sup>240</sup> Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab. *Ibid.*, hlm. 408.

<sup>241</sup> Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Alqur'an. *Ibid.*

<sup>242</sup> Allah yang mempunyai segala yang di langit dan di bumi tentu saja tidak berkehendak kepada siapapun karena itu tentu saja kekafiranmu tidak akan mendatangkan kerugian sedikitpun kepada-Nya. *Ibid.*, hlm. 152.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحَ حَتَّىٰ أَتَّبِعَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٤﴾  
 فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦٥﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا  
 قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٦﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُوَيِّنَا  
 إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي  
 الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٧﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٨﴾ فَوَجَدَا  
 عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتِيْنَهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلْمَنَّهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٩﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ  
 هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا  
 ﴿٧١﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا  
 وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٧٣﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أَحْدِثَ لَكَ مِنْهُ  
 ذِكْرًا ﴿٧٤﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya.<sup>243</sup> "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka*

<sup>243</sup> Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa As itu ialah Yusya 'bin Nun. *Ibid.*, hlm. 453.

*bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami,<sup>244</sup> yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (QS. Al-Kahfi (18) : 60-70)*

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا

بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٧﴾

*“Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (QS. Al-Kahfi (18) : 109).*

Berkaitan dengan tafsir surat an-Nahl (16) ayat 43-44 di atas, Syekh Abdul Qadir Jailani menunjukkan bahwa Rasul merupakan subjek pendidikan karena mempunyai peran sebagai penyebar syi'ar-syi'ar agama dan keimanan kepada manusia. Sedangkan bagi mereka yang yang tidak atau belum mengerti tentang hakikat pengetahuannya, sebagai objek yang menjadi tempat bertanya adalah para ahli ilmu pengetahuan (ilmuwan) dan ahli dzikir.<sup>245</sup>

Pada surat ar-Rahman (55) ayat 1- 4 mengisyaratkan bahwa Allah yang Maha Rahmān juga sebagai subjek pendidikan yang mengajarkan manusia menuju jalan *mukāsyafah*, metode mencapai hakikat *tauhid* dan *ma'rifatullah*. Penjelasan ini menunjukkan kepada pemahaman hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia ke-Tuhan-an.<sup>246</sup> Selanjutnya dalam surat an-Nisa ayat 170 memberikan suatu pemahaman bahwa Rasul sebagai

---

<sup>244</sup> Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut. *Ibid.*, hlm. 454.

<sup>245</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz III, hlm. 54.

<sup>246</sup> *Ibid.*, juz V, hlm. 484-485.

pendidik mengarahkan umat manusia menuju keimanan dan ketauhidan.<sup>247</sup> Dalam hubungan ini, Rasul merupakan sosok yang harus diteladani dan dipatuhi; kemudian dihindari hal-hal yang mengarah pada pengingkaran dan pendustaan pada Rasul tersebut.

Adapun kandungan makna dalam surat al-Kahfi (18) ayat 60-70 menyebutkan, bahwasanya Nabi Musa As berusaha mencari seorang guru untuk diambil *khidmah* dan belajar terhadapnya serta mengambil faidah keutamaan yang mulia. Kemudian Allah Swt berfirman kepadanya, “Ambillah ikan yang telah diasinkan sebagai bekal untukmu, dan carilah hamba Allah (Khidhir) maka engkau akan kehilangan ikan tersebut di sana!” Maka ia telah melewati tempat yang diperintahkan.

Nabi Musa As berkata kepada muridnya Yusa' bin Nūn yang merupakan muridnya, “Aku tidak akan berhenti (yakni tidak akan duduk dan beristirahat dari perjalanan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan (pertemuan laut Parsi dan Rūm) dan aku menemukan disampingnya siapa yang Allah tunjukkan kepadaku atasnya (atau Aku akan berjalan) dan berjalan (sampai bertahun-tahun) dan waktu yang panjang sehingga aku menemukannya di sana untuk mengambil faedah darinya”.<sup>248</sup>

Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai diantara semuanya (ikannya) yakni Musa lupa akan kehilangan dan meminta penjelasan dari Yusya', dan Yusya' lupa untuk memberitahu kepada Nabi Musa As apa yang ia lihat dari kelakuan ikan dan kehidupannya dan jatuhnya ikan itu ke air, dan sesungguhnya peristiwa tersebut sengaja Yusya' berwujud di tempat pertemuan dua laut tersebut dan di pinggirnya terdapat batu, maka Yusya' bertempat di atas batu itu untuk berwujud, maka air masuk ke dalam tempat ikan tersebut, sehingga ikan menjadi basah, lalu ikan loncat dari tempatnya, dan menceburkan dirinya ke laut. Sehingga ikan berjalan dibawanya dengan mudah maka Yusya' heran dari kehidupannya, loncatnya, dan berjalannya ikan tersebut di air, maka Yusya' dan Musa berjalan melewati laut itu pada malam hari dan pagi sampai zhuhur Yusya' lupa memberitahu Musa atas apa yang ia lihat atau alami. *Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya:*

---

<sup>247</sup> *Ibid.*, juz I, hlm. 468.

<sup>248</sup> Ikan yang telah dimasak dan diasinkan itu loncat dari tempatnya, dan Yusa' membawa tempat ikan tersebut dan pergi, dan Nabi Musa As berwasiat kepada muridnya kapan ikan itu hilang? Beritahu aku! Hal ini menunjukkan kesungguhan seorang Nabi Musa As untuk belajar. Lebih lanjut lihat Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Jailani*, juz III, hlm. 212-216.

*"Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". (QS. Al-Kahfi (18) : 62-63)*

Dan ketika Musa mendengarkan apa yang di kisakan oleh Yusya' mengenai kehilangan ikan maka dalam hal ini wajahnya senang dan bahagia. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba Allah (Nabi Khidhir), yang telah diberikan kepadanya rahmat dari sisi Allah, dan telah diajarkan kepadanya ilmu dari sisi Allah. Nabi Musa As berkata kepada Khidhir : "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"<sup>249</sup> *Khidhir menjawab:*

*"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu." (QS. Al-Kahfi (18) : 68-70).*

Khidhir berkata, "Wahai Musa cukuplah bagimu Taurat untuk urusan Bani Israil dan ilmunya." Maka Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkanku untuk mengambil faedah dan mencari petunjuk darimu lalu mengapa engkau melarangku?" Dan setelah Musa memohon, Nabi Khidhir berkata, "Sesungguhnya kamu wahai Musa dengan kesempurnaanmu pada ilmu zhahir yang bergantung dengan kaidah agama yang jelas dan menegakkan guru-guru syari'at dan menyadarkan orang zhalim dari kezhaliman dan menyiksanya dengan hukuman pada selain itu dan dari urusan *siyasah*; kamu sekali-kali tidak akan sanggup mampu bersabar bersamaku, tetapi kamu harus ingat ketika kamu melihat suatu syari'at yang berbeda dan kedudukan tertentu yang datang padaku dari Tuhanmu dan sesuai dengan diturunkannya Taurat. Bagimu hendaklah kamu mencegahnya dan berpaling terhadapnya sesuai dengan kenabianmu dan kerasulanmu dan itu wajib, dan bagiku ilmu-ilmu yang tergantung

---

<sup>249</sup> QS. Al-Kahfi (18) : 65-66.



dengan rahasia dan ghaib dan berbeda dengan asal dan kaidah-kaidahmu. Karenanya kamu tidak akan mampu bersabar denganku.”<sup>250</sup>

Pada QS. Al Kahfi (18) : 60-70 di atas menunjukkan bahwa Nabi Musa As telah bertekad untuk meneruskan perjalanan selama waktu yang cukup lama sehingga ia mampu mencapai *Majma' al-Bahrain*. Di sana terdapat suatu perjanjian penting yang dinanti-nanti oleh Nabi Musa As ketika beliau sampai sana, tempat itu sangat misteri dan samar, para *mufassir* telah merasakan keletihan dalam waktu yang lama untuk mengetahui hakikat tempat ini. Ada yang mengatakan bahwa tempat itu adalah laut Persia dan Romawi dan ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah laut Jordania atau Khulzum, ada yang mengatakan juga bahwa itu di Thanjah. Ada yang berpendapat itu terletak di Afrika ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah laut Andalus. Tetapi mereka tidak dapat menunjukkan bukti yang kuat dari tempat-tempat itu.

Kisah tersebut berhubungan dengan suatu ilmu yang tidak kita miliki karena biasanya ilmu yang kita kuasai berkaitan dengan sebab-sebab tertentu. Dan tidak juga ia berkaitan dengan ilmu para Nabi karena biasanya ilmu para Nabi berdasarkan wahyu. Pada kisah ini Nabi Musa menjadi seorang pencari ilmu yang sederhana yang harus belajar kepada gurunya dan menahan penderitaan di tengah-tengah berlayarnya itu. Nabi Musa As berjalan bersama hamba yang menerima ilmunya dari Allah Swt tanpa sebab-sebab penerimaan ilmu yang biasa kita ketahui. Mula-mula Nabi Khidhir menolak ditemani oleh Nabi Musa. Nabi Khidhir memberitahu Nabi Musa bahwa ia tidak akan mampu bersabar bersamanya. Namun pada akhirnya Nabi Khidhir mau ditemani oleh Nabi Musa dengan syarat ia tidak akan bertanya tentang apa yang dilakukan Nabi Khidhir sehingga Nabi Khidhir menceritakan kepadanya tentang hakikat perbuatannya.<sup>251</sup>

Kemudian hamba Allah itu menceritakan kepada Nabi Musa dan membongkar kesamaran dan kebingungan yang dihadapinya. Setiap tindakan hamba yang sholeh itu (Nabi Khidhir As) yang membuat Nabi Musa As bingung bukanlah hasil dari rekayasanya atau dari inisiatif sendiri, ia hanya sekedar menjadi jembatan yang digerakan oleh kehendak yang Maha Tinggi di mana kehendak Yang Maha Tinggi ini menyiratkan suatu hikmah yang tersembunyi. Tindakan-tindakan yang secara lahiriyah tampak keras namun hakikatnya justru menyembunyikan rahmat dan kasih sayang. Demikianlah bahwa aspek lahiriyah bertentangan dengan aspek

---

<sup>250</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz III, hlm. 212-216.

<sup>251</sup> *Ibid.*

batiniyyah. Hal ini yang tidak diketahui manusia meskipun Nabi Musa memiliki ilmu yang sangat luas tetapi ilmunya tidak sebanding dengan rahasia ilmu Allah. Ilmu Nabi Musa laksana setetes air dibandingkan dengan air lautan.

Dari kisah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya segala sesuatu yang kita anggap buruk belum tentu buruk bagi kita. Dan justru semua itu memang yang terbaik bagi kita. Selain itu, terdapat pula di dalamnya etika antara guru dan murid. Sebagai murid hendaknya senantiasa berbakti dan tidak menganggap remeh terhadap guru yang telah mendidik, karena apapun yang disampaikannya tidak terlepas dari apa yang ia alami dan merupakan kebaikan untuk muridnya. Dan tidak mungkin seorang guru ingin mencelakakan dan menyesatkan muridnya. Hanya saja ilmu yang dimiliki seorang murid belum mencapainya sehingga terkadang terdapat kesalahpahaman sebagaimana yang terdapat dalam kisah antara Nabi Khidhir As dan Nabi Musa As.

Dan yang harus kita ingat dari kisah ini ialah bentuk kekuasaan Allah Swt yang membuat manusia sulit untuk memahaminya kecuali bagi orang yang benar-benar beriman dan berfikir. Dalam kisah tersebut banyak kejadian-kejadian yang sulit diterima oleh akal fikiran semata seperti kejadian ikan yang telah diasinkan dan dimasak dengan mudahnya loncat dan masuk ke dalam air, kemudian perilaku Nabi Khidhir yang membuat Nabi Musa merasa heran dan sangat menguji kesabarannya dan lain sebagainya.

Allah mendatangkan semua ilmu pengetahuan, dan ilmu-ilmu-Nya untuk kebaikan dan kemashlahatan umat manusia. Ilmu Allah sangat luas, seandainya lautan menjadi tinta yaitu macam-macam jenis laut sesuatu yang berada dipermukaan bumi (menjadi tinta) yaitu pena yang berisi air tinta yang digunakan untuk menulis (kalimat-kalimat Allah) yaitu suatu ketetapan dan tulisan, (maka pasti habis lautan itu). Intinya penulisan kalimat-kalimat Allah itu tidak akan menemukan ujungnya dan tidak ada batasnya, sedangkan kalimat-kalimat pengetahuan manusia itu benar-benar terbatas.<sup>252</sup> *"Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".* (QS. Al-Kahfi (18) : 109).

Dari ayat di atas Allah menyampaikan pesan-Nya, pengetahuan yang dititipkan kepada manusia itu sedikit, seperti dijelaskan pada surat al-

---

<sup>252</sup> Surat Al-Kahfi ayat 109, *Kitab Tafsir Al-Jailani*, juz III, hlm. 232-233.

Kahfi (18) ayat 109 di atas.<sup>253</sup> Oleh karenanya manusia tidak boleh menjadi sombong. Padahal jika Allah berkehendak, Dia dapat melenyapkannya, sirna tidak berbekas, lantas apa yang akan kita sombongkan lagi? Tidak akan ada pembelaan (perlindungan) kecuali atas izin-Nya. Pengetahuan apapun yang kita miliki, baik ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, kesenian, maupun ilmu agama. Kalau kita mengatakan, "Saya beriman dan mengerjakan rukun Islam" Cukupkah demikian itu menjadi pembelaan di akhirat kelak? Padahal, yang demikian itu tiadalah cukup jika dibandingkan dengan nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia.

Guru termasuk bagian pendidik, baik guru formal atau non formal. Pendidikan sebagai sarana pengabdian merupakan bukti realisasi amanah yang harus dikerjakan oleh orang-orang yang beriman. Dia harus memberikan pembelajaran kepada orang lain, agar sama-sama berjalan kepada Allah dengan baik dan benar. Melalui tangan-tangan pendidik, masyarakat bisa kembali kepada perilaku syari'at yang benar. Sekarang tidak ada Nabi, satu-satunya pewaris para Nabi adalah ulama, *al-'Ulama'u warotsatul Anbiya'i*, dan dalam dunia pendidikan yang mewakili ulama adalah pendidik atau guru. Dengan kata lain, tugas-tugas guru adalah tugas-tugas kenabian sebagai amanah. Maka dari itu kiprah seorang pendidik sama dengan kiprahnya ulama, dan kiprah ulama adalah wakilnya Nabi dalam menyebarkan ke-*ma'rufan* (kebaikan) dan mencegah kemungkaran. Firman-Nya :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿٨٩﴾

*“Jadilah engkau pema’af dan suruhlah orang mengajarkan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”*(QS. Al-A’raf (8) : 199)

Islam tidak akan kuat mempertahankan ke-Islam-annya jika tidak ada para pendidik, dari guru, ustadz, ulama dan jenis tenaga pendidik dan tenaga Tarbawi lainnya. Tugas pendidik sangat banyak, inti dari tugas

---

<sup>253</sup> Berkaitan dengan ini disebutkan dalam surat Al-Isra ayat 85, bahwa ayat tersebut menggambarkan suatu keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, sepintar-pintarnya seseorang yang mengetahui segala sesuatu, dalam ayat ini ditegaskan bahwa ada yang lebih mengetahui yaitu Allah, ayat ini mengupas sedikit tentang “ruh” yang merupakan hal yang tidak diketahui oleh manusia, karena hal yang berkaitan dengan yang ghaib “Ruh” itu hanya diketahui oleh Allah Swt. Surat al-Kahfi ayat 109, secara umum ayat ini masih berkaitan dengan ayat 85 surat al-Isrā’, yang mengungkapkan tentang ilmu pengetahuan.

pendidik adalah mengantarkan masyarakat ke arah kehidupan sosial yang profesional sesuai bidangnya masing-masing dengan satu tujuan pokok beribadah kepada Allah. Sarana dan prasarana di dunia ini bisa dirohanikan menjadi nilai ibadah, dan etika perohanian bisa dipahami melalui pendidik dan dunia pendidikan. Artinya dzikir kepada Allah melalui berpikir dilakukan dengan belajar, hanya dengan belajar manusia bisa memahami hakikat pemahaman ini.

Salah satu tugas pokok pendidik dari kacamata umum sebagaimana tugas-tugas kenabian (Nabi dan Rasul) tercakup sangat luas sekali di dalam Alqur'an. Cakupan yang luas itu bagaikan satu diantara jutaan yang saling terangkai (sistem), yang bermuara pokok pada Allah Swt. Firman-Nya :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ  
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

*“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari pada kamu, dan kamu selalu berpaling”.* (QS. Al-Baqarah (2) : 83)

Allah menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik karena dilahirkan untuk melaksanakan tugas mulia *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan oleh umat Islam sejak dulu hingga sekarang, dan hal ini merupakan bagian tugas guru (pendidik). Firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat (ada) yang menyuru kepada kebajikan, menyuru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, <sup>254</sup> merekalah orang-orang yang beruntung.”* (QS. Ali Imran (3) : 104)

---

<sup>254</sup> Menurut hemat penulis *Ma'ruf* adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah. dan *munkar* ialah perbuatan yang menjauhkan kita dari Allah.

Firman-Nya :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan menjegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...”(QS. Ali Imran (3) : 110).

Pengajar (guru) itu ada dua kriteria, yaitu guru *hikmah* dan guru ilmu. Selayaknya dua kriteria tipe guru ini yang mengiringi kita menuju pintu Allah; ada dua pintu yang pasti dimasuki pintu manusia, yaitu pintu makhluk dan pintu Allah, pintu dunia dan pintu akhirat. Engkau tidak mungkin memahami rahasia pintu akhir, kecuali bila engkau memahami pintu pertama yaitu, pemahaman hati dari unsur dunia sampai masuk ke pintu akhirat.<sup>255</sup> Sambutlah guru *hikmah* hingga mengantarmu ke pintu guru ilmu, sehingga mengenal hakikat diri dari makhluk sampai mengenal Allah.

Syekh Abdul Qadir Jailani mengajar dengan niat *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*. Inti pengertian *amar ma’ruf* adalah melaksanakan dan mengajak kebajikan. Dan *nahi munkar*, yaitu mencegah perbuatan munkar atau buruk. Masing-masing individu memiliki tugas *amar ma’ruf nahi munkar* minimal untuk diri sendiri dan keluarga. Kalau sudah mampu melaksanakan *amar ma’ruf nahi munkar* untuk diri sendiri saja, sudah keberuntungan yang besar sekali. Lebih besar lagi jika mampu menerapkan di lingkungan keluarga, dan sangat besar lagi jika mampu menerapkan ke masyarakat luas dengan mengharap keridhoan dan *ināyah*-Nya.

Merujuk pada konsep belajar yang dialami Syekh Abdul Qadir Jailani maka dalam kegiatan proses belajar mengajar keterampilan jiwa (kesiapan kondisi psikologis) peserta didik menjadi titik tolak pengembangan potensi lain termasuk di dalamnya kemampuan pengembangan intelektual. Oleh karena itu supaya proses pendidikan berhasil dengan baik maka tanggung jawab bersama antara guru dan murid (baik sebagai objek atau subjek dalam pendidikan dan pengajaran) perlu dimaksimalkan; untuk itu Syekh Abdul Qadir Jailani juga menetapkan

---

<sup>255</sup> Habib Abdullah ZakiyAl-Kāf, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Petunjuk Jalan Menuju Ma’rifatullah*, (Bandung : Pustaka Setia. 2003), cet. I, hlm. 241.

adab-adab dan kewajiban-kewajiban tertentu yang harus diperhatikan guru dalam memperlakukan muridnya.<sup>256</sup> Adab-adab itu adalah :

1. Hendaklah guru menerima murid itu karena Allah, memberinya nasehat, memperlakukannya secara lembut dan lunak sehingga dia seperti ayah dan ibunya dalam cinta kasih, tidak membebaninya sesuatu yang tidak kuasa.
2. Jika guru mengetahui kesungguhan muridnya, maka tidak boleh memberinya keringanan, tetapi dia harus mewajibkannya untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.<sup>257</sup>
3. Menunjukannya kepada jalan yang lurus dan tidak boleh mengerjakan sesuatu yang dapat memalingkan karena tujuan utamanya adalah Allah dan segala sesuatu.<sup>258</sup>
4. Guru harus senantiasa memperhatikan *suluk* (perilaku) muridnya. Jika guru melihatnya melanggar syari'at, maka dia harus menasihatnya dan mengingatkannya agar tidak mengulanginya lagi.<sup>259</sup>
5. Guru hendaknya membimbing muridnya agar memegang prinsip-prinsip kebaikan dan menjauhi perbuatan keji, baik dalam perkataan maupun akhlak.<sup>260</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa adab yang harus diperhatikan oleh seorang guru ini adalah mempunyai kepribadian yang luhur, inilah yang termasuk kategori kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru. Dalam hal ini, Syekh Abdul Qadir Jailani menjelaskan tentang adab pergaulan sesama kawan dan bagaimana etika yang harus diperhatikan ketika bergaul dengan mereka. Diantara adab itu adalah:<sup>261</sup>

---

<sup>256</sup> Sa'īd bin Musfir bin Mufarroh Al-Qaḥṡhānī, *Asy-Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī wa Arā'uhu Al-I'tiqādiyyati wa Ash-Shūfiyyati*, (Riyadh : Fihriṡah Maktabah Al-Mulk Fahd Al-Waṡhaniyyah Atsnā' An-Nasyr. 1418 H/1997 M), cet. I, hlm. 532-533.

<sup>257</sup> Menurut hemat penulis, dalam kaitan ini terkandung isyarat pemberdayaan pengayaan bagi peserta didik yang mempunyai potensi keunggulan; termasuk di dalamnya adalah penggenjotan potensi diri.

<sup>258</sup> Dalam hubungan ini berarti tujuan pendidikan dan pengajaran adalah untuk Allah semata.

<sup>259</sup> Dalam term ini menunjukkan harus ada sistem monitoring guru terhadap muridnya. Nampaknya pendidikan yang menerapkan pondok pesantren atau boarding school lebih cocok untuk diterapkan.

<sup>260</sup> Al-Jailani, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 168.

<sup>261</sup> Sa'īd bin Musfir bin Mufarroh Al-Qaḥṡhānī, *Asy-Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī wa Arā'uhu Al-I'tiqādiyyati wa Ash-Shūfiyyati*, (Riyadh : Fihriṡah Maktabah Al-Mulk Fahd Al-Waṡhaniyyah Atsnā' An-Nasyr. 1418 H./1997 M.), cet. I, hlm. 534-535.

1. Mengutamakan dan memaafkan mereka, membantu urusan mereka dan lebih mendahulukan pengabdian yang memungkinkan terhadap mereka.
2. Tidak melihat dia punya hak kepada orang lain dan tidak seorang pun menuntut haknya kepada orang lain, namun memandang bahwa setiap orang punya hak terhadapnya kemudian dia berusaha untuk menunaikan hak-hak mereka.
3. Menampakkan kesepakatan kepada mereka dalam segala perkataan dan perbuatan mereka, maksudnya adalah perkataan yang benar dan perbuatan yang baik, mendahulukan mereka dan memaafkan mereka.
4. Menghindari perdebatan dan perselisihan dengan mereka serta pura-pura tidak tahu aib mereka. Jika salah seorang dari mereka menentangnya dalam sesuatu, terimalah apa yang dikatakannya secara lahir, walaupun kenyataannya bertentangan dengan apa yang dia katakan.
5. Hendaklah dia menghindari sesuatu yang dibenci, seperti hasud, hinaan dan ghibah.<sup>262</sup>
6. Hendaklah yang dijadikan ukuran dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah cinta dan benci karena Allah.

Dari adab (etika) yang dipaparkan di atas, kita dapat melihat bahwa Syekh Abdul Qadir Jailani tidak menjadikan nilai-nilai spiritual terpisah dari masyarakat yang di dalamnya manusia hidup; karena kesempurnaan dan ketinggian akhlaknya tidak hanya diukur berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh, namun sejauh mana dia dapat menerapkan akhlaknya ketika dia bergaul dan hidup dengan masyarakat. Penetapan etika bergaul ini termasuk kompetensi kepribadian guru yang tujuannya adalah memaparkan beberapa tabi'at penting yang harus diperhatikan para pendidik dalam pergaulan sehingga dia bisa bergaul dengan baik, berakhlak mulia, disenangi saudara-saudaranya, dan mendapatkan ridha-Nya. Etika tersebut adalah:<sup>263</sup>

1. Berwajah manis kepada masyarakat, tidak menentang mereka (secara frontal), tidak memendam rasa dengki kepada mereka, tetapi menutupi aib mereka, menjenguk orang sakit di antara mereka. Memperlakukan orang yang lebih rendah darinya dengan penuh rasa cinta dan orang

---

<sup>262</sup> Al-Jailani, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 169.

<sup>263</sup> Sa'īd bin Musfir bin Mufarroh Al-Qaḥṡānī, *Asy-Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī wa Arā'uhu Al-I'tiqādiyyati wa Ash-Shūfiyyati*, (Riyadh : Fihriṡah Maktabah Al-Mulk Fahd Al-Waṡaniyyah Atsna' An-Nasyr. 1418 H./1997 M.), cet. I, hlm. 538-539.

- yang lebih tinggi darinya dengan penghormatan serta orang yang sederajat dengannya dengan kemuliaan dan kebaikan.
2. Hendaklah segera melayani mereka dan jangan hanya ingin dilayani saja. Menjenguk orang yang sakit di antara mereka dan jika mereka membutuhkan obat, maka dia segera mendatangkannya.
  3. Jika dia mengerjakan ibadah atau zikir, maka janganlah mengganggu mereka, tetapi dia harus merendahkan suaranya dan menyembunyikan amalnya dari mereka. Apabila mereka berpuasa atau berbuka puasa, maka ikut mengiringlah bersama mereka itu.
  4. Hendaklah memperhatikan etika makan. Kemudian menyebut nama Allah, makan dengan tangan kanannya, dan tidak makan dengan rakus.
  5. Ketika dalam perjalanan harus berhias dengan sifat-sifat yang mulia, berbekal ketakwaan, memperbaiki keadaan orang yang lalim, menjaga hak-hak orang yang ada di hadapannya atau orang yang berada di bawah tanggungannya, mengerjakan wirid dan ibadah yang telah terbiasa dilakukannya.<sup>264</sup>

Allah Swt menyukai para pendidik yang berusaha menjauhkan diri dari kemaksiatan dan meninggalkan ambisi pada kehormatan dengan kemasyhuran duniawi, karena keuntungan duniawi ini merintangai manusia dalam perjalanannya menuju pada Yang Maha Mengetahui.

... قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ...

*"...Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.'"*<sup>265</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.""*<sup>266</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang keluarga sebagai objek pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak didik. Kata 'Ahl'

<sup>264</sup> Al-Jailani, *Al-Gunyah*, II. hlm. 178.

<sup>265</sup> QS. Asy-Syūrō (42) : 23.

<sup>266</sup> QS. At-Tahrim (66) : 6.



dalam ayat di atas dapat diartikan sebagai keluarga kecil yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anak. Secara garis besar, pengajaran pertama kali diberikan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya kemudian baru kepada orang lain yang merasa butuh. Berkenan dengan hal ini tentunya setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anak-anaknya. Keberhasilan tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua itu sendiri.<sup>267</sup>

Di sisi lain peserta didik sebagai bagian objek pendidikan dalam menerima pengajaran dan pendidikan mempunyai beberapa kewajiban. Syekh Abdul Qadir Jailani membuat kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang murid, sebagai berikut:<sup>268</sup>

1. Memiliki akidah yang benar yang merupakan dasar, yaitu berpegang kepada akidah *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* dan *Shalafus Shalih*.
2. Berpegang teguh kepada Al-Kitab dan Sunnah serta mengamalkan keduanya, baik yang berupa perintah, larangan, yang pokok maupun cabang.
3. Jujur, sungguh-sungguh ikhlas terhadap Allah, memenuhi janji, menjalankan perintah, selalu beribadah, mencari keridhaan-Nya, mencintai-Nya dan melakukan segala sesuatu yang mengantarkannya kepada kedekatannya kepada Allah.
4. Tidak mengurangi ibadah, tidak bergaul dengan orang yang kurang ibadahnya, yaitu orang-orang yang suka menggosip. Mereka adalah musuh-musuh amal dan menjadi beban padahal dirinya mengaku sebagai orang muslim.
5. Bersifat dengan sifat-sifat yang mulia yang disertai dengan keyakinan bahwa Allah tidak menciptakan wali yang bakhil

---

<sup>267</sup> Salah satu peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah. Perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan adanya perhatian orang tua, anak akan lebih rajin, giat dan bersemangat dalam belajar, karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang memiliki keinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian. Sebab baik buruknya prestasi yang dicapai anak akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan selanjutnya (Ahmad Izzan dan Sachudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang Tangsel-Banten : Pustaka Aufa Media. 2012), cet. I, hlm. 211-213.

<sup>268</sup> Sa'īd bin Musfir bin Mufarroh Al-Qaḥṡānī, *Asy-Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī wa Arā'uhu Al-I'tiqādiyyati wa Ash-Shūfiyyati*, (Riyadh : Fihrisah Maktabah Al-Mulk Fahd Al-Wathaniyyah Atsnā' An-Nasyr. 1418 H./1997 M.), cet. I, hlm. 529-530.

6. Ridha untuk tidak menjadi orang yang terkenal, selalu berdzikir, meninggalkan perbuatan sia-sia, membunuh syahwat, rela kelaparan dan miskin.
7. Lebih mengutamakan untuk selalu menemani guru, berada di majlis ilmu, duduk bersama ulama dan orang-orang mulia, rela kelaparan asal orang lain kenyang, rela menjadi hina untuk kemuliaan jama'ah dan kehormatan mereka.
8. Memohon ampunan kepada Allah dari dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya, dan agar terjaga dari sisa umurnya serta mendapatkan taufik dari amalan yang dicintai Allah dan diridhai-Nya.
9. Mencintai guru dan orang-orang shalih, memaafkan dan memaklumi kesalahan orang lain dan orang yang berbuat jelek kepadanya.
10. Bersikap zuhud dalam segala kesenangan dan memerangi segala kecintaan kepada nafsu syahwat.<sup>269</sup>

Dengan memperhatikan pentingnya pergaulan antara murid dan guru, maka Syekh Abdul Qadir Jailani<sup>270</sup> menetapkan adab-adab khusus yang harus diterapkan oleh murid terhadap guru (pendidik/pengajar), yaitu:

1. Mentaatinya dan tidak menentangnya baik secara lahir maupun batin, dengan memperbanyak bacaan firman Allah,  
*“Ya Allah Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”*.<sup>271</sup>
2. Harus menutupi aib guru yang dilihatnya dan menyalahkan dirinya sendiri mungkin hal itu terjadi karena dirinya tidak memahami maksud gurunya.
3. Selalu mengikuti gurunya dan tidak lepas darinya. Jika dia mendapati wajah gurunya muram atau marah kepadanya atau nampak ketidaksukaannya kepada dirinya, maka dia harus mengoreksi diri, mungkin dia melakukan suatu tindakan yang tidak sopan atau keburukan dengan meninggalkan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya.
4. Harus bersikap sopan di hadapan gurunya dan harus menggunakan kata-kata yang paling halus ketika berbicara dengannya serta melakukan yang memudahkan gurunya.

---

<sup>269</sup> Al-Jailani, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 163.

<sup>270</sup> Al-Jailani, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 164.

<sup>271</sup> Al-Hasyr (59) : 10.

5. Murid harus yakin dan percaya bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu dan pengetahuannya.
6. Murid harus menghindar (menjauhan diri) dari segala dosa (maksiat) karena dosa dapat menghilangkan barokah ilmu dan mengubah hal (keadaan) seperti yang terjadi pada Adam ketika dikeluarkan dari surga karena dosa.
7. Tidak berbicara di depan gurunya, kecuali karena perlu. Dan hendaknya dia diam ketika terjadi kesalahan pada gurunya walaupun dia tahu jawabannya.<sup>272</sup>

Itulah beberapa adab yang harus diperhatikan murid, dan berhias dengannya dalam berhubungan dengan gurunya. Jika guru itu mengajarkan sesuatu yang selaras dengan Al-Kitab dan Sunnah Rasulullah, maka tidak diragukan lagi menta'atinya (hukumnya wajib untuk mematuhi). Adapun jika guru itu mengajarkan yang bertentangan dengan Al-Kitab dan Sunnah Rasulullah, maka murid tidak wajib menta'atinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, seorang pendidik harus menyadari betul keagungan profesinya. Ia harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan menjauhi semua akhlak yang tercela. Ia tidak boleh kikir dalam menyampaikan pengetahuannya dan menganggap remeh semua masalah yang merintang, sehingga mampu mencapai target dan misinya dalam melakukan sistem pendidikan. Sikap seperti ini akan mampu mendorong seorang pendidik untuk melakukan hal-hal besar dalam menjalankan profesinya demi mendapatkan hasil yang maksimal (terbaik) untuk anak didiknya.

Seorang pengajar Islami yang merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah harus senantiasa berpegang teguh dengan Alqur'an dan As-Sunnah; satu permasalahan penting yang dapat menerangkan jiwanya yakni pengamalan Alqur'an dan Sunnah serta ikhlas dalam mengamalkannya.<sup>273</sup> Kemudian sang pengajar harus senantiasa istiqamah dan *dawam* (kekal) dalam pintu keridhoan Allah. Apabila sifat *riya* masih bercokol dalam hati dan apa saja selain Allah juga masih tumbuh di hati, maka hal ini merupakan bagian penyakit yang harus dihindari. Demikian pula jika tidak dapat menerapkan *sabar* dalam mengajar berarti belum sukses dalam meniti hakikat tujuan pendidikan dan dakwah. Sabar<sup>274</sup> adalah tiada pengaduan (darimu) kepada seseorang pun ketika engkau

---

<sup>272</sup> Al-Jailani, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 164.

<sup>273</sup> K.H. Habib Abdullah Zakiy Al-Kāf, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Bandung : Pustaka Setia. 2003), cet. I, hlm. 213.

<sup>274</sup> *Ibid.*

mendapat cobaan, tidak bergantung pada kausalitas, tidak membenci cobaan, dan juga tidak merasa gembira akan kelenyapannya.

Adapun seorang guru yang membuat *bid'ah* atau berbuat jahat yang nyata, maka *bid'ah* dan kejahatannya harus diingkari, jangan ditaati perintahnya.<sup>275</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani nampaknya memandang bahwa seorang syekh/guru tidak dapat dikatakan mencapai puncak spiritual kecuali apabila karakter-karakter berikut ini telah mendarah daging dalam dirinya :

1. Dua karakter dari Allah Swt yaitu bersifat *Sattār* (Maha Penutup aib) dan *Ghaffār* (Maha Pemaaf).
2. Dua karakter dari Rasulullah Shallallāhu 'alaihi Wasallam yaitu sifat sayang dan lemah lembut terhadap orang lain.
3. Dua karakter dari Abu Bakar yaitu jujur dan dapat dipercaya (shiddiq).
4. Dua karakter dari Umar yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*.
5. Dua karakter dari Utsman yaitu dermawan dan suka bangun malam (*qiyāmullail*) pada waktu orang lain sedang tidur.
6. Dua karakter dari Ali yaitu *'alim* (cerdas/intelekt) dan sifat pemberani.

Hal-hal seperti itu dapat diungkapkan Syekh Abdul Qadir karena beliau memahami hukum-hukum syari'at zhahir, mencari ilmu hakikat dari sumbernya, hormat dan ramah kepada tamu, lemah lembut kepada si miskin, mengawasi para muridnya sedang ia selalu merasa diawasi oleh Allah. Itulah tugas-tugas yang secara umum yang harus dilakukan oleh seorang guru (pendidik) dan murid, semua itu harus dijalankan secara *istiqamah* guna mendapatkan akhlak yang mulia dan sifat yang terpuji.

#### 4. Metode Pendidikan dan Pengajaran

Secara etimologi metode berasal dari bahasa *Greek*, yaitu "*Metha*" artinya melalui atau melewati dan "*Hodos*" artinya jalan atau cara.<sup>276</sup> Di sisi lain metode berarti juga "*Thorīqoh*,"<sup>277</sup> yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan demikian metode mengajar dapat diartikan sebagai tata cara yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat

---

<sup>275</sup> Ibnu Taimiyah, *Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XI, hlm. 517. Ibnu Taimiyah men-syarah kitab *Futūh al-Ghaib* karya Syekh Abdul Qadir Jailani, menurut pandangan Ibnu Taimiyah bahwa Syekh Abdul Qadir Jailani merupakan ulama yang sangat teguh memberantas kebid'ahan.

<sup>276</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Setia. 1985), hlm. 9.

<sup>277</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2010), cet. VIII, hlm. 184.

berlangsungnya proses pembelajaran, melalui cara yang paling tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dalam dunia pendidikan, metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari si pembawa pesan (guru) kepada si penerima pesan (siswa atau murid). Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk memengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Metode juga dapat disebut sebagai alat yang digunakan untuk menciptakan proses pendidikan, menumbuhkan kegiatan yang bersifat *edukatif*, dan meningkatkan mutu pendidikan.

Sedangkan metode pendidikan Qur'ani berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan sebagai suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Alqur'an. Dalam konsep ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Alqur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw.<sup>278</sup>

Dalam hubungan ini, ayat-ayat yang menjadi dasar metode pendidikan dan pengajaran diantaranya :

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ

يَعَصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

*“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.”<sup>279</sup> Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”* (QS. Al-Māidah (5) : 67)

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ

إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكَهُ يَلْهَثُ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا

<sup>278</sup> Untuk lebih jelas lihat dalam, Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Misaka Galiza. 2001), hlm. 39.

<sup>279</sup> Maksudnya: tak seorangpun yang dapat membunuh Nabi Muhammad Saw. *Ibid.*, hlm. 172.

فَأَقْصَصَ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا لِّلْقَوْمِ الَّذِينَ كَدَّبُوا بِآيَاتِنَا  
وَأَنفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿٧٧﴾

“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim.” (QS. Al-A’raf (7) : 176-177).

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٧٨﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٧٩﴾ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٨٠﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي  
الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۗ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٨١﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik<sup>280</sup> seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk<sup>281</sup> seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman

<sup>280</sup> Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat *tauhid*, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat *tauhid* lafadznya *lā ilāha illallāh*. *Ibid.*, hlm. 383.

<sup>281</sup> Termasuk dalam kalimat yang buruk ialah kalimat kufur, syirik, segala Perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik. *Ibid.*, hlm. 384.

dengan ucapan yang teguh itu<sup>282</sup> dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.”(QS. Ibrāhīm (14) : 24-27)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٤﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>283</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.<sup>284</sup> akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”(QS. An-Nahl (16) : 125).

Karakteristik pokok dari metode Qur’ani terletak pada keutuhannya sebagaimana karakteristik manusia sebagai makhluk Tuhan yang utuh. Sebagai ciri khusus dalam metode Qur’ani adalah penyajiannya dapat menyentuh berbagai aspek kepribadian manusia dan pesan nilai yang disajikannya dapat menyentuh berbagai ranah (*domain*) peserta didik. Dalam hubungan ini, pendidikan berhubungan secara langsung dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikis manusia. Seluruh gejala kemanusiaan tersebut akan bersentuhan dengan proses pendidikan baik secara formal maupun non-formal. Model-model pendidikan dikembangkan dengan tujuan membentuk anak didik yang berakhlak mulia.<sup>285</sup> Allah Swt berfirman :

---

<sup>282</sup> Yang dimaksud ucapan-ucapan yang teguh di sini ialah *kalimatun thayyibah* yang disebut dalam ayat 24 di atas. *Ibid.*

<sup>283</sup> Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. *Ibid.*, hlm. 421.

<sup>284</sup> Maksudnya pembalasan yang dijatuhkan atas mereka janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan atas kita. *Ibid.*

<sup>285</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang Banten : Pustaka Aufo Media. 2012), cet. I, hlm. 43.

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maidah (5) : 67).

Ayat ini menunjukkan tentang tugas kerasulan untuk mendidik umat. Di dalamnya terkandung isyarat metode *tabligh billisān*. Para ulama dan pendidik agama merupakan pewaris kenabian diperintahkan untuk menyampaikan kepada semua orang tentang firman-firman Allah, kemudian jangan khawatir dan takut atas tindakan mereka. Syekh Abdul Qadir Jailani<sup>286</sup> mengungkapkan tentang penyampaian apa-apa yang diturunkan dari Allah adalah menjelaskan cara (memahami) *tauhidullah* kepada seluruh *mukallaf*. Metode pengajaran dengan *tabligh billisān* ini dengan senantiasa berpegang teguh kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya. Dalam kaitan ini, metode pendidikan yang diorientasikan adalah pendidikan dengan paradigma *tauhidullah*.

Dalam hubungan yang lainnya, Allah Swt berfirman dalam surat Al-‘Araf (7) ayat 176 :

﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ حَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”

<sup>286</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz I, hlm. 520-521.



Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani<sup>287</sup> bahwa maksud ayat di atas, “Dan kalau Kami menghendaki” yakni menyangkut yang di kehendaki ke arah pen-*tauhid*-an, dan ini merupakan tinggi nilai derajatnya. Allah meninggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, namun kebanyakan manusia berkecenderungan kepada dunia yang merendahkan dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah. Perumpamaan orang seperti itu adalah laksana anjing “Jika kamu menghalaunya maka diulurkannya lidahnya keluar, demikian pula jikakamu membiarkannya dengan ringan dan tidak menanggungnya maka dia mengulurkan lidahnya (juga). Hal ini merupakan perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Selanjutnya dikatakan dalam firman-Nya:

سَاءَ مَثَلًا لِّلْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿٧٧﴾

“Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.” (QS. Al-A’rāf (7) : 177).

Maksud, “Amat buruklah perumpamaan” yakni seburuk-buruknya perumpamaan yaitu perumpamaan suatu kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah dan memalingkan dari ayat-ayat-Nya serta mengingkari ayat-ayat-Nya. Kalimat, “Dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.” yakni apa-apa yang telah mereka perbuat secara zholim dengan berpaling dan ingkar. Ini semua akan berakibat jelak terhadap diri manusia tersebut, namun kebanyakan manusia tidak menyadari atas kerusakan hati dan keburukannya itu.<sup>288</sup>

Ayat tersebut mengandung isyarat tentang metode pengajaran dengan *tamtsīl* (perumpamaan) yang berbicara tentang orang yang mengingkari firman Allah atau tidak mengamalkannya. Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai perumpamaan bagi setiap orang yang telah mengetahui kebenaran dan memilikinya, tetapi enggan mengikuti tuntunan kebenaran bahkan menyimpang darinya. Ada juga yang memahami ayat ini sebagai peristiwa seseorang tertentu, yang hendaknya menjadi pelajaran bagi manusia. Yang bersangkutan telah dianugerahi Allah Swt pengetahuan tetapi sedikit demi sedikit mengabaikan pengetahuannya dan terjerumus dalam kesesatan. Perumpamaan orang yang seperti itu bagaikan perbuatan seekor anjing yang hina yaitu anjing yang apabila dihalau maka dia mengulurkan lidahnya dan apabila dibiarkan maka dia mengulurkan

---

<sup>287</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz II, hlm. 171.

<sup>288</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz II, hlm. 171-172.

lidahnya juga, dan ini merupakan sifat yang jelek dan hina yang diserupakan dengan seekor anjing.

Dalam surat Ibrahim (14) ayat 24-25 disebutkan :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ  
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

“*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*”

Dalam *Tafsir Al-Jailani*<sup>289</sup> disebutkan, tidakkah kamu perhatikan wahai orang-orang yang yang dapat mengambil pelajaran bagaimana Allah telah membuat perumpamaan *kalimat thoyyibah* (kalimat yang baik) yaitu kalimat *Tauhid* yang ucapannya jelas seperti pohon yang baik yang diumpamakan seperti pohon kurma yang akarnya dan cabang-cabangnya teguh di dalam bumi sekira-kira tidak bisa dicabut dan tidak bisa terlepas oleh tiupan angin sekalipun dan cabang-cabangnya menjulang keatas ke arah langit.

تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

“*Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*” (QS. Ibrahim (14) : 25).

Selanjutnya disebutkan dalam penafsiran Syekh Abdul Qadir Jailani<sup>290</sup> bahwa pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim pada setiap musim-musim yang ditentukan untuk berbuah dengan idzin Allah yakni dengan kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya, yakni sesungguhnya pohon kurma akan berbuah sebab akar-akarnya yang kuat di dalam bumi dan cabang-cabangnya menjulang tinggi ke atas langit, yang darinya menghasilkan buah-buahan dalam waktu-waktu tertentu. Hal tersebut

<sup>289</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz II, hlm. 529-530.

<sup>290</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz II, hlm. 530.

seperti kalimat *tauhid* yang sudah ditetapkan. Akarnya di bumi sebagai lambang kesucian, cabangnya mengarah pada langit yang bersifat *rūhānī*. Buahnya menghasilkan *mukāsyafah* dan *musyāhadah* yang memancarkan kedalaman dalam memahami Ketuhanan. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat atas apa-apa yang mereka lupakan dari berbagai *tamtsīl* tersebut.

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun”. (QS. Ibrāhīm (14) : 26).

Dan juga perumpamaan kalimat yang buruk yaitu kalimat buruk yang terus menerus dari macam-macam kefasikan dan kedurhakaan dan menyalahi *ketauhidan* karena tidak mengakui ke-Esa-an Allah Swt. Hal ini seperti pohon yang buruk yaitu pohon *hanzholah* yang telah dicabut dengan akar-akarnya yakni telah diambil dan dikeluarkan dari permukaan bumi tanpa menguatkan akar-akarnya di dalam bumi, karena itu tidak dapat tetap tegak (tidak kokoh) karena tiupan angin yang mencabutnya. Pohon yang buruk diumpamakan seperti aqidahnya orang-orang yang kafir.<sup>291</sup>

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۖ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

”Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrāhīm (14) : 27).

Allah meneguhkan iman dengan memperbaiki keadaan hamba-hamba-Nya yaitu ucapan dan kalimat yang kokoh dan teguh; yakni ikrar yang teguh untuk ber’itikad dalam kehidupan di dunia; yakni kesemangatan mereka untuk menegakkan dan meninggikan kalimat-kalimat yang benar dan tidak menyimpang darinya. Demikian pula di Akhirat tidak ada kesedihan hati pada hari itu (dalam alam barzakh) ketika Malaikat Mungkar dan Nakir bertanya karena telah ditetapkan keimanannya.<sup>292</sup> Allah menyesatkan dan merendahkan orang-orang yang

<sup>291</sup> *Ibid.*

<sup>292</sup> *Ibid.*, hlm. 531.

zalim yaitu orang-orang yang telah keluar dari tali sifat pengahambaan kepada Allah karena menyimpang dari jalan kebenaran, yaitu mereka yang ditetapkan pada jalan kesesatan dimana mereka tidak menda-patkan kebahagiaan sama sekali, mereka menjadi kekal di dalam neraka selama-lamanya.

Allah memberikan perumpamaan mengenai kalimat yang baik seperti pohon yang baik. Kalimat yang baik adalah kalimat *Tauhid*, kalimat penyeru yang kokoh laksana pohon yang baik (teguh dan sangat kuat tidak akan tumbang). Pohon yang baik itu disifati dengan 4 sifat, yaitu :

1. Pohon yang baik itu adalah pohon yang enak dipandang baik bentuknya, aromanya, buahnya, kegunaannya (buahnya lezat) dan memberikan manfaat yang sangat besar.
2. Akarnya teguh (sisa akarnya melekat dan kuat tidak akan tercabut).
3. Cabangnya menjulang ke langit (keadaannya sempurna dapat memanjangkan daun), dan apabila daunnya jatuh maka akan membusuk di dalam tanah, untuk itu buahnya harus bersih dari berbagai kotoran.
4. Pohon itu memberikan buahnya setiap musim dengan seizin Tuhan-Nya (akan berbuah setiap waktu dengan seizin Allah, kekuasaan-Nya, penciptaan-Nya dan Anugerah-Nya), dan apabila pohon-pohon itu memberikan buahnya setiap waktu itu sudah merupakan aturan musim.

Ikhlas dan Tauhid ibarat tanaman yang tumbuh dalam hati dengan aqidah yang suci murni (tanpa terkotori kemusyrikan), cabangnya adalah amal sholih dan ketenangan-kedamaian; buahnya adalah *ma'rifatullah* dan kebaikan hidup di dunia dan Akhirat. Sedangkan syirik, dusta, dan *riya* adalah tanaman yang tumbuh dalam hati dengan aqidah yang kotor, cabangnya adalah amal buruk dan perasaan ketakutan, kegelisahan, rasa duka, dan ketidaktenangan; buahnya adalah kegelapan hidup di dunia dan akhirat.

Nilai pendidikan dari ayat di atas mengandung ajaran metode Allah membuat perumpamaan bagi manusia karena di dalamnya terdapat peringatan yang membawa mereka untuk berfikir terhadap kenyataan, dari konseptual kepada operasional yang tidak akan dibantah oleh siapa pun yaitu kalimat *Tauhid*. Melalui perumpamaan tersebut Allah berharap agar manusia tetap ingat dan selalu berfikir. Ayat di atas juga memberikan gambaran kepada kita untuk selalu merenungi dan *mentafakkuri* ciptaan Allah agar dapat diambil hikmah dan pelajaran yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian metode pengajaran yang terkandung dalam ayat di atas adalah dengan menggunakan metode *tamtsil* yang dapat menyentuh hati.

Alqur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang metode pengajaran (dalam pembelajaran dan mengajar). Metode pengajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Ayat Alqur'an yang berkaitan dengan metode pembelajaran dan mengajar terlihat dalam Alqur'an pada surat An-Nahl (16) ayat 125. Alqur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat Islam telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang metode pengajaran. Perhatikan kalimat Alqur'an berikut ini :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*<sup>293</sup>

*An-Nahl* berarti lebah, lebah merupakan jenis makhluk yang sangat bermanfaat karena dari berbagai tumbuh-tumbuhan menyerap madunya, sehingga menghasilkan madu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Selain surat ini dinamakan *An-Nahl*, surat ini juga dinamai dengan surat *An-Ni'ām* karena di dalamnya disebutkan berbagai bentuk nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia.<sup>294</sup>

Berkaitan dalam surat an-Nahl ayat 125, kalimat yang digunakan adalah *fi'il amr* “*ud'u*” (asal kata dari *da'ā-yad'ū-da'watan*) yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil.<sup>295</sup> Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani<sup>296</sup> bahwa lafadz kalimat “*Ilā sabīli Robbika*” maksudnya adalah jalan mentauhidkan Tuhan yang telah memberi petunjuk menuju pertolongan-Nya, dan menunjukinya kepada kesempurnaan kemulyaan Muhammad di atas para makhluk secara umum. Dalam kajian ilmu pendidikan maka ada prinsip-prinsip yang sepadan dengan menggunakan metode dakwah yang meliputi *hikmah, mau'izhoh hasanah, dan mujādalah*.

<sup>293</sup> QS. An-Nahl (16) : 125.

<sup>294</sup> Ahmad Izzan dan Sachudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, hlm. 223.

<sup>295</sup> Faisal Ismail, *Dakwah pembangunan: Metodologi Dakwah*, (Yogyakarta : Penerbit Prop. DIY. 1992), hlm. 199.

<sup>296</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailānī*, juz III, hlm. 97.

Seluruh dakwah, komunikasi dan pendidikan biasanya merujuk dan bersumber pada ayat ini sebagai prinsip dasar sehingga terkenal menjadi sebuah “metode”.

*Bagian pertama* dari ayat 125 surat an-Nahl disebutkan, “*Serulah ke jalan Tuhanmu dengan kebijakan (hikmah)*”, ini berhubungan dengan perkataan yang berbobot yang dapat meresap dalam hati dan yang bisa menjauhkan dari penyimpangan-penyimpangan taqlid. Kemudian membersihkan jiwa-jiwa yang kotor serta menghindari dari perdebatan sengit yang membawa pada mala petaka.<sup>297</sup> Hal inilah yang merupakan kebijakan *Ilahiyah*, esensi dan keuniversalan prinsip-prinsip Islami. *Kedua*, adalah pengetahuan lahiriah yang ditunjukkan dalam ayat Alqur'an sebagai “*ajaran yang baik*” (*mau'izhoh hasanah*). Orang yang memiliki ajaran yang baik ini mengajarkan tindakan yang lurus menurut syari'at dan melarang apa-apa yang telah Allah melarangnya. Para ulama yang shalih mengajar dengan kebaikan hati dalam keadaan lemah lembut, sementara orang yang bodoh mengajar dengan kekasaran dan kemarahan.<sup>298</sup> *Ketiga*, perintah ber-*mujādalah*<sup>299</sup> dengan cara yang paling baik menyangkut pengaturan dengan seadil-adilnya, berorientasi pada persamaan kemanusiaan.<sup>300</sup> Inilah bagian pengetahuan religius, yang merupakan kebijakan *Ilahiyah*.

Di sisi lain kata *mujādalah* dalam ayat di atas mengandung pemahaman bahwa cara ini merupakan salah satu metode penyampaian yang dipraktikkan oleh Rasulullah tatkala menghadapi Ahli Kitab. Kemudian efektifitas *mujādalah* bergantung kepada cara, teknik yang jitu, serta sikap dan pemahaman *mujādil* terhadap permasalahan yang diperdebatkan, serta argumentasinya yang tepat sasaran, jelas, singkat, dan dapat menyentuh pola pikir yang diajak bicara.

Oleh karena itu metode *mujādalah* lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Dalam kaitannya

---

<sup>297</sup> *Ibid.*

<sup>298</sup> Habib Zakiy Al-Kāf, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Bandung : Pustaka Setia. 2009), cet. II, hlm. 194-195.

<sup>299</sup> *Mujādalah* dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi sebagai kata “*amelioratif*” berbantah-bantahan. *Mujādalah* berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah Swt. Imam Al-Baidhowi, *Tafsir Al-Bidhowi: Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta'wil*, (Beirut-Libanon : Darul Kutubi Al-Ilmiyah. 1408 H 1988 M.), hlm. 571. Nama lengkap beliau adalah Nasihruddin Abi Sa'id ibn Umar Muhammad Asy-Syacroji Al-Baidhowi.

<sup>300</sup> Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Beirut : Syirkah At-Tamām. 2009), cet. II, juz III, hlm. 97.

dengan implementasi pembelajaran, para peserta didik atau mahasiswa berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Mereka saling memberikan informasi pengetahuan, kemudian memberikan suatu kata kesimpulan ilmiah. Pengajar memberikan arahan sebagai motivator, stimulator, fasilitator atau sebagai instruktur; sehingga mencerminkan proses belajar mengajar yang hidup dan dinamis. Syekh Abdul Qadir Jailani memberikan ilustrasi bahwa *mujadalah* itu adalah sebuah metode الطريق. Metode ini harus mengedepankan keadilan yang menunjukkan persamaan dan menghilangkan pemaksaan (kehendak) serta dihindari kata-kata kasar dan sifat marah.<sup>301</sup>

Dalam pesan imperative yang disampaikan dengan kata *mau'izhah* lebih mengedepankan sifat psikologis yang harmonis, dari pada sifat biologis yang anarkhis, dimana kata tersebut menunjukan kata arti kegelisahan yang didasarkan pada ancaman agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang, atau meninggalkan sesuatu yang diperintahkan. Disamping itu kata tersebut juga digunakan untuk menyampaikan pesan kebajikan yang mampu menyentuh kalbu dan perasaan orang yang dituju. Kondisi ini sering kita jumpai dimana Alqur'an sering menggunakan kata tersebut dalam konteks-konteks tertentu seperti :<sup>302</sup>

- 1) Dalam konteks pengajaran, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl (16) : 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ ﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu)berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kamu kerabat, dan Allah melarang dan keji, kamu dapat mengambil pelajaran”*<sup>303</sup>

- 2) Dalam konteks petunjuk, seperti firman Allah dalam QS. Yunus (10) : 57

---

<sup>301</sup> Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Beirut : Syirkah At-Tamām. 2009), cet. II, juz III, hlm. 97. Sistem ini lebih cenderung ke “*Student Centere*” yang menekankan aspek penghargaan terhadap perbedaan individu para peserta didik (*individual diffences*) bukan “*Teacher Centere*”.

<sup>302</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras. 2008), cet. I, hlm. 131-132.

<sup>303</sup> Lihat dalam ayat lain QS. Al-Mujādalah (58) : 3.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh dari penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

3) Dalam konteks peringatan, seperti firman Allah dalam QS. Saba' (34) : 46 :

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَعْطُكُمْ بَوَاحِدَةً ۖ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَىٰ شِئْءِي ۚ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ ۚ مَا بِصَاحِبِكُمْ

مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا تَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَىٰ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٥٦﴾

Katakanlah, “Sesungguhnya hendak aku peringatkan kepadaamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberian peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.

Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani<sup>304</sup> ketiga macam metode itu tujuannya adalah jalan menuju *ketauhidan* Tuhan yang memberikan petunjuk kepada tangga keselamatan. Dan memberikan petunjuk menuju kesempurnaan kemuliaan Allah bagi seluruh hamba-Nya secara umum (dengan hikmah) yang sangat mencukupi hati mereka dari penyimpangan yang diwariskan dari orang-orang terdahulu. Dan jika kamu mengajak mereka dalam hal perdebatan dengan mereka yang saling melontarkan pendapat dengan mereka maka dengan jalan yang terbaik dan jalan yang lebih adil serta menunjukkan persamaan dari segala arah dengan lemah lembut serta menghindari kemarahan dan kesombongan, jauh dari bahasa penghinaan, menertawakan, saling mengejek, merendahkan, membodohkan, dan mengadakan ketidakadilan sebagaimana yang dilakukan oleh ulama yang awam dalam permusyawaratan. Semua itu jauh dari hikmah yang dapat memicu timbulnya macam-macam fitnah dan perseteruan yang mengarah pada kesesatan.<sup>305</sup> Dan Allah Swt memberikan ajaran kepada orang mukmin agar bersabar dan memaafkan atas kekhilafan teman bicara kita karena mencari keridhaan Allah dan terus berjalan meniti jalan

<sup>304</sup> Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Beirut : Syirkah At-Tamām. 2009), juz III, cet. II, hlm. 97-99.

<sup>305</sup> *Ibid.*



ketauhidan kepada Allah dalam keadaan berbuat kebaikan yaitu mereka yang lemah lembut karena mencari keridhan Allah yang tetap memantapkan jalan ketauhidan kepada Allah.

Sebagai umat yang menjunjung nilai-nilai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* melalui *uswah* nabi diperintahkan untuk mengajak kepada umat manusia dengan cara-cara yang telah menjadi tuntunan Alqur'an yaitu dengan cara *Al-Hikmah*, *Mauizhoh Hasanah*, dan *Mujādalah*. Dengan cara ini nabi sebagai rasul telah berhasil mengajak umatnya dengan penuh kesadaran. Ketiga metode ini telah mengilhami berbagai metode penyebaran Islam maupun dalam konteks pendidikan. Untuk itu proses serta metode pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi pada falsafah lebah (*an-Nahl*) berarti membangun suatu sistem yang kuat dengan “jaring-jaring” (networking) yang menyebar ke segala penjuru. Analogi ini bisa menyeluruh ke peserta didik, guru/dosen, kepala sekolah, wali murid, komite sekolah dan instansi lain yang terkait; itu semua merupakan bagian stake holders pendidikan. Dengan demikian akan menjadi komponen pendidikan yang utuh, dan terbentuk satu sistem yang kuat dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Dalam pendidikan Islami, pengajaran agama Islam mencakup pembinaan keterampilan, kognitif, dan afektif yang menyangkut pembinaan rasa iman, dan rasa beragama pada umumnya. Adapun metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islami kepada anak didik. Dalam pendidikan, metode pendidikan ini disebut dengan istilah “*Tharīqatut Tarbiyyah*” atau “*Tharīqatut Tahdzīb*”. Kesempurnaan tujuan pendidikan perlu disesuaikan dengan metode-metode pengajaran yang bervariasi, mulai dari metode verbalisme sampai interaksi langsung dengan situasi dan kondisi belajar mengajar dengan memperhatikan kemashlahatan hasil pendidikan. Pendidikan Islami menjadikan sasaran-sasaran metode-metode bertumpu kepada tujuan pembentukan pribadi-pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Allah Swt berfirman :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“*Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.*”<sup>306</sup>

Ayat di atas menunjukkan metode iqra dan motivasi belajar membaca Alqur'an dengan metode perlahan (jangan terburu-buru).

---

<sup>306</sup> QS.Al-Muzzammil (73) : 4.

Disamping membaca Alqur'an, juga perlu diperhatikan tentang etika *sima'* (mendengar) bacaan Alqur'an. Syekh Abdul Qadir Jailani memahami *sima'* dengan pemaparan berikut ini :<sup>307</sup>

*“Ucapan dan perkataan yang merupakan sunnatullah, yang dibacakan oleh para ulama dan orang-orang yang khusus dari kalangan para wali, orang-orang mulia dan para pemimpin yang berdiri sambil bertutur kata membaca bait dan sya'ir yang membangkitkan tabi'at, menggoncangkan rasa rindu dan tabi'at, bukan dengan hati dan ruh.”*<sup>308</sup>

Etika dalam *sima'* menurut Syekh Abdul Qadir Jailani adalah :  
*“Hendaklah seseorang bertujuan untuk mengingat (berzikir kepada) Tuhannya dengan hatinya, sibuk menjaga hatinya dengan penyakit lalai dan lupa. Jika dia mendengar seseorang membaca Alqur'an, dia melihat seakan-akan dia berbicara dari sisi Allah Swt.”*<sup>309</sup>

Artinya bahwa beliau mengartikan *sima'* (mendengar) yang paling tinggi adalah mendengarkan Alqur'an. Hal ini tidak diragukan lagi, disyari'atkan pula membaguskan suara ketika membacanya. Nabi Saw bersabda kepada Abu Musa Al-Asy'ari, *“Kamu telah diberi suara bagus seperti suaranya Nabi Dawud As.”*<sup>310</sup> Nabi Saw juga bersabda, *“Allah tidak pernah mengizinkan sesuatu seperti yang telah diizinkan kepada Nabi dalam membaguskan suara untuk membaca Alqur'an dan mengeraskannya.”*<sup>311</sup>

Hanya saja, yang perlu ditegaskan di sini bahwa *sima'* (mendengar) yang mungkin diperbolehkan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani bukanlah mendengar seperti yang dikenal di kalangan sufi pada saat ini, yang diikuti dengan tabuhan rebana dan alat-alat musik. Dalam hubungan ini, yang dianjurkan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani adalah mendengarkan ayat-ayat suci Alqur'an.

*Sima'* (mendengar) yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya serta yang disepakati oleh para ulama *salaf* umat ini dan guru-guru tarekat (yang lurus) adalah mendengar Alqur'an karena itu merupakan *sima'*-nya para para sahabat, *sima'*-nya orang-orang 'alim dan *sima'*-nya orang-orang 'arif *billah* serta *sima'*-nya orang-orang mukmin. Allah Swt berfirman :

---

<sup>307</sup> Sa'id bin Musfir bin Mufarroh Al-Qahtānī, *Asy-Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī wa Arā'uhu Al-Itiqādiyyati wa Ash-Shūfiyyati*, (Riyadh : Fihriyah Maktabah Al-Mulk Fahd Al-Wathaniyyah Atsnā' An-Nasyr. 1418 H./1997 M.), cct. I, hlm. 540-541.

<sup>308</sup> Al-Jailani, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 180.

<sup>309</sup> *Ibid.*

<sup>310</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, hadits No. 5048, dan Muslim hadits No. 793.

<sup>311</sup> *Ibid*, hadits No.5024 dan *Ibid.* Hadits No. 792.

*“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Isra’il, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.”*<sup>312</sup>

Kemudian Allah Swt berfirman : *“Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Alqur’an) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: ‘Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Alqur’an dan kenabian Muhammad Saw)’.”*(QS. Al-Maidah (5) : 83)<sup>313</sup>

At-Tadafi menukil dalam bukunya *Qalāid al-Jawāhir* bahwa Ibnu Hajar al-Asqalani ketika ditanya tentang Syekh Abdul Qadir Jailani, apakah beliau pernah menghadiri *majelis sima’* (mendengar) atau ada sesuatu hal yang mendorongnya untuk hadir? Beliau menjawab, *“Adapun Syekh Abdul Qadir Jailani, menurut berita yang sampai kepada kami, dari berita-berita yang shahih adalah bahwa dia seorang yang fakih, zahid, ahli ibadah, berbicara kepada manusia dan disenangi mereka karena kezuhudan dan taubatnya, mengingatkan mereka tentang hukuman dan kemaksiatan.”*<sup>314</sup>

Di sisi lain, kenyataan yang obyektif dan lazim disebut dengan metode *’ibrah* dan tanya-jawab dapat dikategorikan sebagai metode pendidikan dan pengajaran. Dalam pembelajaran dipaparkan tentang cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Anggapan dasarnya ialah setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan potensi rasa ingin tahu.<sup>315</sup> Dengan bekal itu kemudian dia belajar; mula-

---

<sup>312</sup> QS. Maryam (19) : 58. Hal ini menunjukkan metode aplikatif dengan prinsip *sami’na wa ato’na*, menguatkan dalam QS. Al-Baqarah (2) : 285.

<sup>313</sup> Ayat ini menunjukkan metode pengajaran dengan demonstrasi. (QS. Al-Anfāl (8) : 2-4).

<sup>314</sup> At-Tadafi, *Qalāid al-Jawāhir*, hlm. 135. Dalam kaitan ini berarti *majlis sima’* bisa dilakukan dengan mendengarkan *taushiyah* (nasehat-nasehat agama).

<sup>315</sup> Dengan pendengaran, penglihatan dan hati, manusia dapat memahami dan mengerti pengetahuan yang disampaikan kepadanya, bahkan manusia mampu menaklukkan semua makhluk sesuai dengan kehendak dan kekuasaannya. Proses pemerolehan pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana dalam Alqur’an surat al-‘Alaq ayat 1-5. Hery Noer Aly & Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, (Jakarta : CV. Triasco. 2003), hlm. 109.

mula melalui hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan; selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat difahami. Dalam Alqur'an disebutkan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”* (QS. An-Nahl (16) : 78).

Demikianlah metode pendidikan dan pengajaran Qur'ani sebagai bahan pelajaran untuk kehidupan yang selaras, seimbang, dan sukses dunia sampai akhirat. Barang siapa yang berpegang teguh dengan prinsip-prinsip Qur'ani maka pasti pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 5. Pendidikan Keluarga dan Hidup Berumah Tangga

Pendidikan merupakan dasar utama dan yang paling utama bagi kehidupan dalam keluarga khususnya, dan bagi masyarakat pada umumnya. Dalam fenomena kehidupan di alam dunia ini diperlukan dan dituntut bagi orang tua untuk membentuk kader penerus yang soleh dan solehah, berakhlakul karimah, bertakwa kepada Allah, dan berbakti kepada kedua orang tua. Sehingga menjadi generasi penerus yang berkualitas keimanan dan ketakwaannya. Karena anak merupakan amanat dari Allah Swt maka sangat perlu dijaga dan dibina dengan ilmu yang bernafaskan Islami, agar tidak terjerumus ke lembah kenistaan dan kemusyrikan yang akan menyebabkan masuk neraka.<sup>316</sup> Oleh sebab itu mendidik anak atau generasi muda merupakan kewajiban mutlak, agar nanti anak mempunyai ilmu pengetahuan dan berwawasan yang tinggi serta bertakwa kepada Allah.

Untuk itu, niat kebahagiaan pernikahan harus dipupuk dan dibina sejak awal. Kalau kita hidup rukun, penuh kasih sayang dan bersyukur kepada Allah Swt maka segala sesuatu dapat dihadapi dan diatasi bersama-sama. Pernikahan dalam hidup berumah tangga memang harus dilandasi oleh saling pengertian, percaya, toleransi dan terbuka. Dalam hal ini pernikahan awet menuntut suatu kewaspadaan dan keikhlasan untuk

---

<sup>316</sup> QS. At-Tahrim (66) : 6.

menerima pasangan kita. Demikian pula untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin, perlu dipupuk rasa saling menghargai diantara suami-istri dengan landasan iman dan takwa. Dibutuhkan perjuangan bersabar dua pribadi berbeda watak karakternya yang tinggal bersama dalam hidup berumah tangga.

Berkaitan dengan pendidikan keluarga dan hidup berumah tangga, diantara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٧﴾

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*(QS. An-Nisā’ (4) : 9)<sup>317</sup>

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ  
مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

*“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?”* (QS. An-Nahl (16) : 72).

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾  
وَآخِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٨﴾

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah*

<sup>317</sup> Kata-kata *dzurriyyah* (keturunan) dan yang sepadan dalam Alqur’an terdapat dalam 27 tempat. Lihat Muhammad Fu’ād Abdul Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufāhras li Alfāzh al-Qur’ān al-Karīm*, (Bandung : Diponegoro. tth.), hlm. 343.

kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (QS. Al-Isrō (17) : 23-24).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari sejenisimu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir". (QS. Ar-Rum (30) : 21)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ  
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٤١﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ  
وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٤٣﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ  
تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ  
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٤﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ  
تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنُكِّنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ  
ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٤٥﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٦﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ  
فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٤٧﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ  
وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٤٨﴾

*“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: ‘Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.’ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’ Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.<sup>318</sup> bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah tempat kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): ‘Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus<sup>319</sup> lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan<sup>320</sup> dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.’”(QS. Luqmān (31) : 12-19).*

---

<sup>318</sup> Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun. Lihat *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra. 1989), hlm. 654.

<sup>319</sup> Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimanapun kecilnya. *Ibid.*, hlm. 655.

<sup>320</sup> Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat. *Ibid.*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrīm (66) : 6)

Penekanan untuk memperkokoh pendidikan semenjak usia dini sampai akhir hayat merupakan sebuah keharusan sebagai landasan yang kuat untuk kebaikan dunia sampai akhirat, Allah Swt berfirman :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِن خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa (4) : 9)

Syekh Abdul Qadir Jailani mengatakan bahwa hendaklah takut akan murka Allah yang apabila seseorang meninggalkan keturunannya tanpa bekal harta dan tanpa pesan janji (wasiyat). Oleh karena itu orang-orang mukmin (yang masih hidup) harus saling mencintai antar saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.<sup>321</sup> Kemudian bagi mereka yang menyaksikan seseorang yang mau meninggal (sakarati) untuk mentalqin-kannya dengan *qoulan sadidan* (kalimat *mu'tadilan*).<sup>322</sup>

Ada beberapa isyarat pendidikan yang dapat diambil pelajaran dari ayat tersebut. *Pertama*, orang tua diminta oleh Allah untuk menyediakan bekal yang cukup bagi anak-anaknya. Itu berarti bahwa Allah meminta orang tua untuk bekerja keras agar memperoleh kecukupan materi. *Kedua*, materi, bila sudah diperoleh, tidak boleh dihambur-hamburkan. Orang tua harus hemat dan rajin menabung, supaya tersedia materi yang cukup bagi

<sup>321</sup> Hal ini menurut hemat penulis, mengandung pemahaman bahwa apabila orang tuanya fakir miskin maka orang-orang yang beriman harus memberikan kebaikan harta kepada keturunan orang yang meninggal tersebut.

<sup>322</sup> Syekh Abdul qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz I, hlm. 369.



keperluan anak-anak di masa depan. Dan *Ketiga*, masa depan keturunannya harus diusahakan terjamin. Dan masa depan mereka ditentukan oleh kekuatan fisik, mental dan intelektual.<sup>323</sup> Ajaran pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan adalah perintah berkata yang benar dalam rangka menanamkan nilai-nilai kejujuran, ketegasan dalam berpegang teguh dengan *kalimatullah* kepada generasi-generasi *Robbani*.

Perilaku anak dalam kehidupan sosialnya akan dipengaruhi oleh perilaku di dalam keluarganya. Unsur-unsur psikologis ini sangat berpengaruh untuk masa depan anak. Bahkan anak cucu kita harus dikasih nafkah yang halal sesuai dengan kebaikan Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Allah berfirman :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٦﴾

*"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"* (QS. An-Nahl (16) : 72.

Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani, bahwa Allah sebagai pengatur kebaikan manusia menjadikan hidup berpasang-pasangan (suami-istri) sehingga mendatangkan anak-cucu baik laki-laki atau perempuan. Demikian pula Allah anugerahkan berupa rizki yang baik-baik, kemudian jangan lupa untuk menta'ati Allah dan bersyukur kepada-Nya. Bahkan diharuskan untuk menjadikan Alqur'an sebagai petunjuk yang diikuti dan berusaha untuk meraih *ma'rifatullah* dan hakikat-hakikat-Nya serta dihindari dari penyembahan kepada patung-patung dan berhala-berhala (*kemusyrikan*).<sup>324</sup>

Tujuan Pendidikan Islami yang ingin dicapai diantaranya dapat menanamkan nilai-nilai *tauhid* (aqidah) dan moral yang menjadi acuan dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya. Masalah ini sangat penting sehingga pendidikan bukan semata-mata tugas para guru dan lembaga pendidikan formal. Para orang tua dan masyarakat secara keseluruhan tidak bisa lari dari tanggung jawab untuk mendidik mereka

---

<sup>323</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Tentang Pendidikan*, hlm. 118-120. Salman Harun, *Mutiara Alqur'an*, (Jakarta : Logos. 1999), hlm. 18.

<sup>324</sup> Syekh Abdul qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz III, hlm. 68.

dalam semua aspek ajaran Islam sampai terbentuknya kepribadian utuh.<sup>325</sup> Menjadi manusia seutuhnya dengan sebutan kepribadian yang utuh (*insan kamil*) itulah dalam term pendidikan Islam disebut kepribadian Islami. Nilai-nilai pendidikan ini dapat kita lihat firman Allah berikut ini :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾  
وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٨﴾

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”* (QS. Al-Isrō (17) : 23-24).

Dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani, bahwa lafadz “Qadhā Robbuka” dimaknai sebagai keputusan yang pasti. Dalam hal ini keputusan mutlak tentang larangan menyembah kepada selain Allah dan kewajiban mengagungkan-Nya. Kemudian kewajiban mutlak tentang perintah berbakti kepada kedua orang tua.<sup>326</sup> Bahkan ketika kedua orang tua kita sudah mencapai umur sepuh sangat diutamakan untuk senantiasa berbakti dan tidak boleh berkata dengan perkataan membentak dan kasar dalam seluruh keadaan, lebih-lebih kalau keduanya sudah tua jompo (harus lebih baik lagi). Lebih dari itu kita sebagai anak diwajibkan untuk merendahkan hati (tawadhu’) di depan kedua orang tua dan menunjukkan kasih sayang dan memberi kebaikan dalam pergaulan kehidupannya. Kemudian diperintahkan dengan tegas supaya berdo’a kepada Allah untuk kebaikan rahmat yang luas bagi keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik dan menyayangi kita sewaktu kecil.<sup>327</sup>

---

<sup>325</sup> Wawan Ahmad Ridwan, *Pembentukan Kepribadian Muslim di Ponpes Buntet Cirebon*, Disertasi, (Bandung : UIN SGD Bandung. 2011), hlm. 23.

<sup>326</sup> Syekh Abdul qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz III, hlm. 115-116.

<sup>327</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

Alqur'an mengajarkan agar keluarga mendapatkan perhatian yang serius ketika berbicara masalah keluarga (pernikahan) dikaitkan dengan tanda-tanda Ilahi, firman Allah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٢٨﴾

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari sejenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.* (QS. Ar-Rum (30) : 21)<sup>328</sup>

Dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani, istilah ayat-ayat dalam QS. ar-Rūm ayat 21 di atas menunjukkan atas kesempurnaan kekuasaan Allah dengan menciptakan bagi manusia berpasang-pasangan dari jenis manusia sendiri; yang dengan kekuasaan-Nya melahikan anak-anak dan keturunan yang bermacam-macam. Untuk itu diharapkan tujuan ini tercapai dengan adanya ketenangan dalam rumah tangga dan perasaan sayang yang sempurna. Hikmah dari pernikahan ini adalah adanya rasa cinta yang special yang membangkitkan hikmah Ilāhiyyah. Dan termasuk kesempurnaan kekuasaan Allah dan menurunkan hikmah-hikmah-Nya adalah menjadikan sebagian air mani dan ovum (menyatu yang menimbulkan makhluk baru). Inilah sebagai yang mengembangkan rasa cinta yang melingkup rasa kasih sayang dan *mahabbah* diantara suami istri.<sup>329</sup>

Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, khususnya yang menimpa kaum perempuan (istri) adalah karena lemahnya pemahaman agama ditambah dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang makin sulit dicapai. Oleh karena itu satu-satunya cara yang paling ampuh untuk menghapus kekerasan dalam rumah tangga adalah kembali kepada nilai-nilai agama yang selama ini sudah ditinggalkan sedemikian jauh. Islam memiliki perhatian yang besar terhadap masalah kehidupan berumah tangga dengan memberikan peraturan-peraturan mengenai pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban dari masing-masing pihak. Kebahagiaan hidup berumah tangga akan tercapai bila ada keseimbangan antara hak dan

<sup>328</sup> Lihat juga QS. Al-Nahl (16) : 72.

<sup>329</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz IV, hlm. 271-272.

kewajiban masing-masing pihak anggota rumah tangga, sehingga dapat menghapuskan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga merupakan sebuah fenomena yang banyak terjadi di dunia ini. Namun bagaimanapun juga Islam tetap menolak untuk menggunakan cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangga.<sup>330</sup> Begitu juga seorang suami tidak memiliki alasan apapun untuk berlaku keras terhadap istri jika istri telah melakukan kewajiban dan memenuhi hak-hak suami, “...*jika mereka menaatimu, maka janganlah mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.*” (QS. An-Nisa (4) : 34)

Demikianlah, menjalani kehidupan rumah tangga dengan mengikuti norma-norma yang telah diajarkan oleh syari'at Islam berarti telah menghapus peluang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.<sup>331</sup> Yang tak kalah penting adalah memahami secara jelas apa saja kewajiban suami dan apa saja kewajiban istri, baik secara hukum fikih maupun akhlak. Inilah nilai-nilai pendidikan yang harus diterapkan dalam kehidupan berumah tangga.

Dalam kaitan ini Islam mengajarkan bagi orang yang berilmu untuk menyampaikan kebenaran dan melihat bagaimana tanggung jawab sebuah pendidikan dengan menelaah sosok seorang tokoh yang disampaikan Alqur'an sebagai model (*prototype*) dalam mendidik generasi penerusnya. Perhatikan firman Allah berikut ini :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٠١﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٢﴾

<sup>330</sup> Dalam surat an-Nisa (4) ayat 34, dijelaskan bahwa dalam menegur istri itu ada tahapannya, “... *maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka...*” Ketiga tahap tersebut diperuntukkan bagi para istri yang *nusyuz* yaitu para istri yang tidak memelihara perkara-perkara dalam rumah tangga sesuai dengan cara yang dipeliharakan Allah, seperti memelihara kehormatannya, keluarganya dan suaminya. Adapun tahapan yang terakhir yaitu tentang diizinkan memukul, maka pukulan yang diizinkan adalah pukulan ringan yang tidak menyakiti, bukan pukulan keras yang dapat meninggalkan bekas atau mengakibatkan trauma psikis akibat tindakannya itu atau bahkan yang diperkirakan menyebabkan kematian; inilah yang bisa dimasukkan dalam katagori kekerasan dalam rumah tangga. Farah Yulistia, dalam *Syiar*, edisi Muharram, 1427 H., hlm. 78-79.

<sup>331</sup> *Ibid.*, hlm. 79

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: ‘Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.’ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya memperse-kutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”(QS. Luqman (31) : 12-13).

Dalam rangka mengungkap nilai-nilai pendidikan, Alqur’an menampilkan sosok seorang tokoh sebagai teladan bagi umat Islam, seperti sosok Luqman yang menjadi pemimpin bijak bagi keluarga dan anak-anaknya. Luqman adalah anak laki yang ayahnya bernama Bā’ūrā bin NāKhūr bin Āzar. Beliau merupakan anak dari saudara perempuannya Nabi Ayyūb As. Dan beliau juga pernah bertemu dan belajar ilmu pengetahuan serta hikmah<sup>332</sup> dari Nabi Dawud As.<sup>333</sup> Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani<sup>334</sup> bahwa *al-Hikmah* adalah ibrah (bahan pelajaran) dari keseimbangan sifat-sifat yang membentuk dan mengajak kepada jiwa-jiwa kemanusiaan dalam meraih *fitrah ashliyyah* dan berakhlak dengan akhlak yang diridhai yang melahirkan sifat-sifat dzātiyyah Ilāhiyyah. Sifat-sifat ini diantaranya sifat *Ghani* (tidak butuh dengan makhluk) dan sifat *Hamīd* (terpuji/tidak tercela/mempunyai sifat-sifat baik).<sup>335</sup>

Luqman menasehati kepada anak-anaknya tentang pentingnya kesucian diri baik dzahir atau batin dari akhlak tercela yang rendah menuju sifat-sifat akhlak yang lemah lembut, kasih sayang, dan belas kasih. Yang

---

<sup>332</sup> Secara bahasa kata *hikmah* berasal dari kata *ha-ka-ma* yang berarti mencegah sesuatu untuk suatu upaya demi keselamatan. Al-Ragib mendefinisikan *hikmah* adalah pencapaian kebenaran yang dilalui melalui ilmu dan akal. jika kata tersebut dikorelasikan dengan kata *Allah*, maka kata *hikmah* berarti pengetahuan tentang sesuatu sekaligus perwujudannya dengan manusia, maka kata tersebut berarti pengetahuan tentang yang *maujūdāt* dan perlakuan kebajikan. Lihat Abi al-Husan Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariya, *Al-Maqāyis Fī al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr. 1994), hlm. 467. Bandingkan dengan Al-Raghib al-Asfahani, *Mu’jam mufradāt Alfad Alqur’an* (Beirut : Dar al-Fik. tth.), hlm. 245. Perhatikan Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi...*, hlm. 129. Dari makna tersebut sebagai mafassir ada yang mengartikan *hikmah* dengan arti taufiq untuk melakukan perbuatan yang didasarkan pada ilmu dan pemahaman yang menjadikan ia tahu cara bersyukur kepada Allah atas segala anugerah-Nya, tahu cara berterima kasih kepada manusia serta mampu memfungsikan segala yang ada semata-mata hanya untuk kebajikan dan kemaslahatan. Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, (Beirut : Dar al-Fikr. 1997), juz. hlm. 145.

<sup>333</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz IV, hlm. 306.

<sup>334</sup> *Ibid.*

<sup>335</sup> *Ibid.*, hlm. 307.

pertama diungkapkan adalah penyucian dari kemusyrikan (jangan terjerumus dalam menyekutukan Allah) dan berpegang dengan *tauḥīd ulūhiyyah* dan *rubūbiyyah*.<sup>336</sup> Kemudian Luqman menasihati anak-anaknya dengan menyadari arti penting berbakti kepada kedua orang tua :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah tempat kembalimu”*(QS. Luqman (31) : 14).

Orang tua berkewajiban mengarahkan terhadap pendidikan anak dengan memberikan pemahaman tentang kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, sebagai balas jasa atas jerih payah dalam mendidiknya semenjak masih dalam kandungan. Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa *hikmah* yang diberikan oleh Allah kepada Luqman, mampu menjadikan dia sebagai orang yang dapat mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepada dirinya, dan dia mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan keluarganya menjadi keluarga yang harmonis dan diisi dengan nilai-nilai *tauḥīdullah*. Bahkan ia mampu menyampaikan dan berdakwah kepada orang lain tentang nilai-nilai kebaikan (*mau'idzah*).<sup>337</sup>

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا  
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ  
تَعْمَلُونَ ﴿١٤٦﴾ يَبْنِيٰ إِنهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنُكِّنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي  
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٤٧﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَأَنهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٤٨﴾

<sup>336</sup> *Ibid.*, hlm. 308.

<sup>337</sup> Wahbah, *At-Tafsir*,....juz. 21, hlm. 146.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
فَخُورٍ ﴿٣٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
الْحَمِيرِ ﴿٣٩﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): ‘Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai’.”(QS. Luqmān (31) : 15-19).

Ayat di atas member isyarat tentang batas keta’atan kepada kedua orang tua; apabila kedua orang tua kita mengajak kepada kemusyrikan maka sang anak harus menolak, karena ini menyangkut prinsip *tauhid* yang tidak membolehkan beri’tikad dengan penuhanan dan penyembahan kepada selain Allah. Dalam pemahaman Syekh Abdul Qadir Jailani<sup>338</sup> bahwa walaupun kedua orang tua seseorang musyrik tetap harus mempergauli mereka dengan baik secara logis, memperhatikan prinsip-prinsip syara’, bersikap *murū’ah* dan menjaga hak-haknya. Dalam hal ini tetap sang anak harus menegakkan prinsip berpegang teguh dengan agama Allah (*tauhidullah*).

Keluarga yang merupakan madrasah pertama dalam pendidikan anak, tentu selayaknya harus mempunyai orientasi pendidikan yang lurus dan Islami dengan menanamkan aqidah, akhlak, dan beramal salih. Dalam

<sup>338</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz IV, hlm. 309.

kaitan ini Luqman melanjutkan nasihat kepada anak-anaknya tentang keyakinan bahwa Allah Maha Waspada atas seluruh perbuatan manusia, dan Allah akan membalasnya. Nasehat berikutnya adalah berusaha untuk mendirikan shalat, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan niat ikhlas karena ridha Allah.

Kemudian seterusnya tentang pentingnya bersabar dalam menjalani (berpegang teguh) dengan tauhid.<sup>339</sup> Setiap orang tua selalu menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat jasmani dan rohaninya, mempunyai aqidah yang suci dan beriman-bertakwa. Pembinaan Luqman terhadap keluarganya juga mengungkap-kan tentang pentingnya berakhlak mulia dengan menghindari sikap sombong dan angkuh dalam kehidupannya.<sup>340</sup> Kemudian bersikap dengan sederhana dalam berjalan, tingkah laku, tindakan, dan ucapannya. Inilah prinsip-prinsip hidup mulia dan berusaha untuk meninggalkan sifat-sifat tercela dalam kehidupan.

Oleh karenanya fungsi dan tujuan pendidikan sangat diperlukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai pengetahuan aqidah tauhid pada keluarga dan anak. Kemudian ukuran kesuksesan sistem pendidikan berhubungan dengan hasil tingkah laku si terdidik, yakni sudah menjelma dalam kepribadian tingkah lakunya. Tujuannya mempersi-apkan dan membina setiap individu supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna, berkepribadian luhur dan menjadi insan yang shaleh di dalam hidup bermasyarakat. Allah Swt berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka (malaikat)”*. (QS. At-Tahrim (66) : 6)

Pendidikan harus diawali dari lembaga yang paling kecil, yaitu diri sendiri dan keluarga kemudian menyebarkan ke masyarakat luas. Prinsipnya wajib menjaga diri dari perkara yang merusak dan merendahkan

<sup>339</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz IV, hlm. 312.

<sup>340</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz IV, hlm. 312-313.



agama. Peliharalah diri kita dan keluarga kita dari melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan kemungkaran; keluarga di sini yakni orang yang ada di dalam penjagaan kalian dan dalam pengasuhan mereka dari istri-istri mereka dan anak-anaknya dari jatuhnya kepada kerusakan dan fitnah, dan macam-macam dosa karena kehinaan dan cabang-cabang dosa secara keseluruhan.<sup>341</sup>

Bahan bakar api neraka adalah seluruh jasad manusia durhaka dan batu; dan hal itu sangat panas membakarnya. Penjaganya malaikat-malaikat zabaniyah yang membakar manusia-manusia durhaka. Para malaikat yang bertugas di neraka tidak ada yang lemah lembut dan kasih sayang sama sekali, kasar dalam berkata dan memperlakukan orang-orang durhaka sebagai siksaan. Namun para malaikat itu tidak pernah mendurhakai Allah (tidak melanggar segala perintah-Nya dan senantiasa menjalankan segala perintah-Nya).

Berkenaan dengan pembinaan keluarga, Alqur'an membela keluarga dari kesengsaran hidup di dunia dan di akhirat nanti. Tetapi diperingatkan pula jangan terpedaya dengan kasih sayang kepada keluarga sampai melupakan perjuangan di jalan Allah. Pembinaan keluarga dari unsur agama, Alqur'an memperingatkan supaya memakai pakaian yang menutup aurat dan melakukan tingkah laku yang baik. Demi keharmonisan dan menjaga sendi-sendi berumah tangga, keluarga berkewajiban menjadi hakim pendamai dalam pertikaian suami istri, supaya kedua pasangan ini tetap kembali hidup damai dan terhindar dari perceraian.<sup>342</sup>

Pendidikan keluarga dengan bimbingan atau tuntunan seorang bapak dan ibu kepada anaknya agar tumbuh secara wajar menjadi berkepribadian muslim yang beraqidah lurus, berilmu agama, dan beramal sholeh tentu mempunyai konsekwensi logis pada pemenuhan nafkah demi keberlangsungan hidup keluarga yang dibebankan pada kepala keluarga. Dalam hal ini nafkah bagi anak laki-laki ada pada ayahnya bila masih kecil. Ketika dewasa dan mampu bekerja maka nafkahnya ada pada dirinya sendiri. Sedangkan bagi anak perempuan, jika sudah bersuami, maka kewajiban nafkahnya dibebankan pada suaminya. Apabila mereka tidak mendapatkan pekerjaan sekalipun sudah berusaha semampunya, maka wajib negara (Daulah Islam) untuk menyediakan lapangan pekerjaan. Syari'at Islam telah membebankan kepada negara, yang pelaksanaannya di

---

<sup>341</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz VI, hlm. 123.

<sup>342</sup> H. Fachruddin, *Ensiklopedia Alqur'an*-buku I, (Jakarta : Rincka Cipta. 1992), hlm. 39-40.

bawah tanggung jawab pemimpin (khalifah), untuk menjamin kebutuhan pokok setiaparganya (salah satunya dengan menyediakan lapangan pekerjaan).<sup>343</sup>

Menurut hemat penulis, dalam kehidupan berumah tangga sudah menjadi keniscayaan adanya hak dan kewajiban bagi suami, isteri dan anak. Hak dan kewajiban ini terutama ditujukan kepada :

1. Kewajiban sang suami memberikan nafkah buat istri dan anaknya, serta kewajiban sang istri untuk patuh kepada suaminya.
2. Kewajiban sang suami berlaku baik terhadap istrinya dan kewajiban istri untuk melayani suaminya dengan semaksimal mungkin.
3. Kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya dan berlaku baik hubungan antara anak dengan orang tuanya.
4. Kewajiban kedua orang tua bagi pendidikan anaknya.
5. Kewajiban istri untuk menjaga dan mengatur keuangan yang telah ia terima dari suaminya dengan menejerial yang jitu dan memenuhi sasaran sesuai dengan nilai manfaat yang dapat dipertanggung jawabkan.

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat berdiri sendiri dalam mencukupi kebutuhannya. Dalam kehidupan, ia selalu terkait dengan yang lain, baik lingkungan maupun keluarga. Dalam hal ini, berlangsungnya pendidikan pasti terkait dengan keluarga. Alqur'an melalui salah satu ayatnya menegaskan bahwa, pendidikan yang dijadikan proses penyemaian nilai-nilai dalam diri manusia harus diawali dari lembaga yang terkecil. Mulai dari diri sendiri, berkembang pada keluarga dan baru kepada masyarakat secara luas.<sup>344</sup>

Allah Swt berfirman :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿١٤﴾ وَأَحْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿١٧﴾

*“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah :*

---

<sup>343</sup> Apabila seorang laki-laki masih memiliki kelebihan harta setelah menafkahi dirinya sendiri, anak serta istrinya, maka ia wajib menafkahi orang tua dan kerabatnya yang tidak mampu. Negara berkewajiban memaksa orang-orang mampu yang memiliki kewajiban menafkahi tanggungannya, apabila mereka melalaikan tanggung jawabnya. *Al-Ihsas*, edisi 04/Th. 1 Rabiul Awwal 1417 H/Agustus 1996, hlm. 21-23.

<sup>344</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi ...*, hlm. 115.

*‘Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan’; dan bertakwalah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa Lagi Maha Penyayang”<sup>345</sup>.*

Dari paparan-paparan di atas maka dapat diungkapkan aspek tanggung jawab pendidikan keluarga; dalam kaitan ini ada beberapa hal petunjuk, diantaranya : (1) Pendidik (orang tua) harus menjadi figur ideal yakni mampu memberikan *qudwah hasanah* kepada anak-anaknya, (2) Sesuai dengan kondisi psikologis manusia, maka dalam pendidikan konsep *tabisyir* (*reward*) lebih didahulukan dari pada konsep *indzār*<sup>346</sup> (ancaman), (3) Antara *indzār* dan *tabisyir* perlu diungkapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran,<sup>347</sup> (4) Kata *indzār* yang direlasikan dengan kata *‘asyir* dan kata *aqrab*, menunjukkan bahwa hubungan kedekatan, kekerabatan, kekeluargaan serta nasab dalam pendidikan, jangan sampai disalahgunakan sebagai faktor peningkatan kualitas peserta didik yang menafikan proses dan hukum sebab akibat,<sup>348</sup> (5) Dalam pendidikan, keseriusan dalam menyampaikan suatu masalah tidaklah menghalangi untuk bersikap ramah dan lemah lembut, dan menghindari sikap emosional, (6) Dalam pendidikan harus bersikap adil, dimana setiap anak-anak kita mempunyai hak yang sama dari pendidikan orang tuanya, (7) Dalam menyampaikan sebuah pesan kepada anak atau peserta didik harus disampaikan dengan tulus ikhlas dan senantiasa berusaha sekuat tenaga (secara semaksimal), (8) Hendaklah orang tua sebagai pendidik mempunyai sifat tawakkal dan berserah diri kepada Allah dengan segala daya dan upaya, dan (9) senantiasa berfikir positif dan menghilangkan pikiran-pikiran kotor dan jorok dalam proses belajar dan mengajar.

## 6. Kurikulum dan Media Pendidikan

Dapat disebutkan beberapa ayat yang berkenaan dengan kurikulum dan media pendidikan adalah sebagai berikut :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١﴾

<sup>345</sup> QS. Asy-Syu'arā (26) : 214-217.

<sup>346</sup> Lihat QS. Al-Ahzāb (33) : 45-46 dan QS. Maryam (19) : 97.

<sup>347</sup> Lihat QS. Asy-Syūra (42) : 7 dan QS. Al-Furqan (25) : 5.

<sup>348</sup> Wahbah, *Tafsir*:....., juz 21, hlm. 239.

“*Sesungguhnya Alqur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*” (QS. Al-Isrō’ (17) : 9).

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٥١﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥٢﴾

“*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*” (QS. Adz-Dzāriyat (51) : 20-21).

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴿٥٣﴾ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٥٤﴾

“*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.*” (QS. Al-Hasyr (59) : 7).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ الْكُبْرَىٰ ﴿٥٥﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٥٦﴾ وَإِلَى

الْحَبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٥٧﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٥٨﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٥٩﴾

﴿٦٠﴾

“*Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.*” (QS. Al-Ghāsiyah (88) : 17-21).

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

“*Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Alqur’an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.*” (QS. Az-Zumar (39) : 27).

Ayat tersebut menginformasikan bahwa Alqur’an sebagai sumber nilai di dalamnya terdapat konsep-konsep mendasar yang memberikan pengarah dan bimbingan dalam menyusun suatu kurikulum pendidikan. Alqur’an merupakan sumber petunjuk dalam menyusun esensi kurikulum Islami. Allah berfirman :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Alqur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*” (QS. Al-Isrō’ (17) : 9).

Sesungguhnya Alqur’an merupakan alat untuk membedakan antara petunjuk dan kesesatan, antara yang haq dan yang bathil dan antara yang halal dan haram. Selain itu Alqur’an juga memberikan petunjuk yakni berupa jalan yang lurus menuju ketauhidan yang dapat menyelamatkan manusia dari kegelapan. Selain sebagai pembeda dan petunjuk, Alqur’an juga sebagai pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman yang senantiasa mengerjakan kebajikan yaitu dengan mengerjakan yang diperintahkan yang dapat menjadikan mereka lebih dekat dengan ketauhidan. Orang-orang mukmin yang beramal shalih itu akan mendapat pahala yang amat besar yaitu suatu pertemuan yang mulia di *Sidratil Muntahā*.<sup>349</sup>

Didalam surat al-Isra ayat 9 ini Allah menjelaskan tentang beberapa fungsi Alqur’an yang dapat dijadikan sebagai sumber hukum dalam ajaran agama Islam sekaligus sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan didunia. Fungsi Alqur’an yang pertama, yaitu *al-Furqōn* yang artinya pembeda yakni yang dapat digunakan untuk membedakan petunjuk dan kesesatan, antara yang haq dan yang bathil, dan antara yang halal dan haram. Kedua, *al-Hudā*<sup>350</sup> yang artinya petunjuk yakni untuk memberikan petunjuk kepada manusia yaitu berupa jalan yang lurus menuju ketauhidan yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan. Ketiga, *Basyīran* yang artinya pemberi kabar gembira yakni di dalamnya dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman yang senantiasa mengerjakan kebajikan maka Allah akan memberikan pahala yang amat besar, dan sebaliknya bagi orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat baik urusan hisab, siksaan, *shiroṭ*, dan tentang seluruh pertanyaan kubur maka baginya akan dikenakan azab yang amat pedih.

Allah Swt menyatakan keistimewaan-keistimewaan kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yaitu kitab Alquran,

<sup>349</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz III, hlm. 109.

<sup>350</sup> Tentang berbagai makna hidayah dapat dilacak dalam Muhammad Fu’ād Abdul Bāqī’, *Al-Mu’jam al-Mufāhras li Alfāzh al-Qur’an*, hlm. 900-905.

dengan menunjukkan fungsi dari kitab Alquran itu sendiri serta faedahnya bagi seluruh umat manusia, yang di dalam ayat ini disebutkan tiga macam *Pertama*: Bahwa Alquran itu memberi petunjuk kepada orang yang suka mempedomaninya ke jalan yang lurus. Yang dimaksud jalan yang lurus dalam ayat ini ialah agama yang benar yaitu Islam, dan murni serta dapat diterima oleh akal yang sehat, yang berpangkal pada ajaran *tauhid*, yaitu keyakinan bahwa tidak ada kekuatan yang dapat menguasai alam semesta ini terkecuali Allah Swt, yang kekuasaan-Nya tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Dia adalah Penguasa alam yang sebenarnya, dan Zat yang mempunyai kekuatan Yang Maha Kuat. *Kedua* : Bahwa Alquran itu memberi kabar gembira kepada orang-orang yang percaya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, yang beramal baik, yaitu mereka yang melakukan apa saja yang diperintahkan Allah, dan mencegah diri dari berbuat sesuatu yang dilarang-Nya. Kabar gembira itu berupa pahala yang berlimpah yang akan mereka terima di akhirat, sebagai imbalan dari amal saleh yang mereka lakukan di dunia. Oleh karenanya dapat disebutkan aspek kependidikannya bahwa Alqur'an merupakan sumber informasi sebagai dasar atau landasan dalam menjalankan praktik kurikulum yang menyelamatkan manusia.

Termasuk bagian yang mendasari dalam kurikulum Islami adalah memperhatikan fenomena alam dan kondisi kemanusiaan, perhatikan ayat berikut :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٥١﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥٢﴾

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”(QS. Al-Dzāriyat (51) : 20-21).

Dalam ayat di atas menyebutkan bahwa fenomena di muka bumi dan pada diri manusia terdapat dalil-dalil yang jelas dan penyaksian yang menunjukkan atas kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin. Dalam hal ini menurut Syekh Abdul Qadir Jailani<sup>351</sup> memahaminya ditujukan kepada mereka yang *munkasyifin* (orang-orang yang sudah mencapai tingkat *mukāsyafah*) dengan *‘ilmul yaqīn*, *‘ainul yaqīn*, dan *haqqul yaqīn*. sehingga jelaslah rahasia-rahasia *ulūhiyyah* dan *rubūbiyyah* dengan menyatakan tentang kebenaran *eksistensi ketauhidan*.

Kaitannya dengan Ilmu Kependidikan Islami, kurikulum itu isinya harus meyakinkan secara ilmiah (*‘ilmul yaqīn*), keyakinannya dapat dipertanggungjawabkan (*‘ainul yaqīn*), dan kebenarannya meyakinkan

---

<sup>351</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz V, hlm. 415.

secara pasti (*haqqul yaqīn*).<sup>352</sup> Di sisi kurikulum pendidikan juga harus memperhatikan secara yakin dasar-dasar dari sunnah Rasulullah. Allah Swt berfirman :

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا<sup>ع</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr (59) : 7).

Ayat di atas mengarahkan kepada umat Islam untuk senantiasa menjadikan Rasulullah sebagai pegangan hidup; yakni apa-apa yang diberikan Rasul sebagai mandat Tuhan maka ambillah, dan apa-apa yang Rasul larang maka tinggalkan (tanpa menyalahi perintahnya).<sup>353</sup> Oleh karena itu dalam kurikulum selayaknya memperhatikan aspek ini. Dalam konteks pendidikan Qur’ani, Nabi Muhammad Saw dijadikan sebagai figur ideal seorang pendidik yang telah membuktikan dirinya sebagai orang yang mampu mengubah perilaku individu-individu umat yang terkenal memiliki sifat, karakter, dan budaya yang keras dan kasar. Nabi membimbing mereka menjadi pribadi-pribadi yang shaleh, cerdas, berani dan sifat-sifat terpuji lainnya; bahkan pribadi-pribadi itu melahirkan kebudayaan dan peradaban yang tinggi.

Dalam aspek pendidikan, upaya Nabi Muhammad Saw dalam mendidik para sahabatnya dikatakan sebagai suatu tindakan nyata dalam menerapkan metode pendidikan yang tepat sesuai dengan sasaran pendidikan yang berlandaskan kepada suatu pandangan yang benar tentang manusia dan nilai-nilai yang diyakininya.<sup>354</sup> Para ulama salaf dan termasuk Syekh Abdul Qadir Jailani berupaya untuk mengembalikan semua permasalahan menuju titik sumber-sumber nash yang *shahih* (Alqur’an dan Hadits Nabawi).<sup>355</sup> Hati secara esensi harus dibangun mencari jalannya kembali pada kebenaran yang mutlak, inilah kebenaran sejati. Orang harus mencari seseorang yang mengajarkan seruan itu, yaitu guru sejati. Nabi Saw bersabda, “mencari pengetahuan adalah sebuah kewajiban atas setiap

<sup>352</sup> Lihat pula dalam QS. At-Takātsur (102) : 5 dan 7.

<sup>353</sup> Lihat Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz VI, hlm. 48.

<sup>354</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur’ani; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Misaka Galiza. 2001), hlm. 37.

<sup>355</sup> QS. An-Nisā (4) : 59

*orang muslim.*<sup>356</sup> Dalam hal ini Allah Swt menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai figur ideal seorang pendidik, sebagaimana yang diungkapkan dalam firman-Nya yaitu: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab (33) : 21)

Dalam ayat yang lain Allah Swt menunjuknya sebagai figur yang memiliki kepribadian makhluk yang sempurna dan agung diantara manusia yang lainnya, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Qalam ayat 4 yaitu, “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam (68) : 4). Oleh karenanya, apabila tidak mengikuti jejak risalah Rasul maka pada akhirnya akan mendapatkan kerugian.<sup>357</sup> Allah akan memberikan pujian bagi orang-orang yang mengikuti ajaran yang dibawa para Rasul tersebut, sebagaimana Allah Swt sendiri memuji Rasulullah Saw karena keagungan akhlakunya.<sup>358</sup>

Demikian pula kurikulum pendidikan Islami harus memperhatikan aspek kebebasan dari *syirik*, dalam arti harus bisa menerapkan nilai-nilai *tauhidullah* sehingga terintegrasi antara aspek Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan Imtaq (iman dan takwa). Aspek Imtaq berkenaan dengan implementasi tentang ayat-ayat Qur’ani dan mengaplikasikan sunnah-sunnah Nabi, sedangkan aspek Iptek berkenaan dengan sunnah-sunnah Allah yang terdapat dalam fenomena alam yang perlu dipelajari sebagai bahan ilmu pengetahuan. Perhatikan firman Allah berikut :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٥٨﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٥٩﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٦٠﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٦١﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٦٢﴾

“*Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.*” (QS. Al-Ghāsyiyah (88) : 17-21).

Ayat di atas mendorong kepada kita untuk berfikir dan mengambil pelajaran (*binazhri ta’ammuli wal i’tibār*). Dalam hal ini mengambil *i’tibār*

---

<sup>356</sup> Abī Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī Ibnī Mājāh, *Sunan Ibnī Mājāh*, (Semarang : Toha Putra. tth.), juz I, hlm. 81.

<sup>357</sup> QS. An-Nisā (4) : 59 dan 115-116.

<sup>358</sup> Di dalam Alqur’an surat al-Qalam (68) ayat 4 Allah Swt menegaskan, “*Sesungguhnya Engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung.*”



dalam penciptaan unta yang mempunyai beberapa keajaiban,<sup>359</sup> tentang Allah meninggikan langit yang luar biasa, gunung-gunung yang kokoh dan tegak, kemudian memperhatikan bumi yang terhampar dan seisinya yang mengandung berbagai macam makhluk Allah berupa hewan, tanaman, dan perut bumi yang mengandung bahan-bahan tambang.<sup>360</sup> Itu semua merupakan karunia Allah yang bersifat *Mannān* (Maha Pemberi) yang dianugerahkan untuk kepentingan manusia.

Dengan demikian sumber ilmu pengetahuan sebagai kurikulum pendidikan Islami adalah sebagai berikut : (1) Alqur'an dan Sunnah. Keduanya merupakan sumber pertama bagi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Alqur'an sering mengingatkan manusia agar memikirkan ayat-ayat Allah dan mengambil pelajaran darinya serta mengingatkan agar menjadikan Rasul sebagai contoh dalam kehidupan, (2) Alam semesta, merupakan sumber ilmu kedua. Dalam hal ini Alqur'an menyeru manusia untuk memikirkan keajaiban ciptaan Allah, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (3) Sejarah ummat manusia dan *Sirah Nabawiyyah*, dalam kaitan ini mengandung makna introspeksi diri dengan mengambil pelajaran dari nilai-nilai tersebut.

Pendidikan Islami yang merupakan implikasi dari pandangan dasar konsep-konsep Alqur'an dan Hadits Nabawi,<sup>361</sup> dalam konteks ini pendidikan yang dilakukan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani diorientasikan pada dasar-dasar kurikulum yang mengaplikasikan dari nilai-nilai Qur'ani; demikian pula dikarenakan Nabi merupakan figur nyata dari operasionalisasi nilai Alqur'an, maka pandangannya tentang manusia merupakan tujuan hakikinya yang diarahkan pada orientasi sunnah-sunnah Nabawiyah.

Untuk itu media pendidikan memiliki peran yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Tanpa adanya media maka proses pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat bahkan tidak berhasil sama sekali. Oleh karena itu penting bagi pengajar atau guru untuk menguasai banyak literatur-literatur yang membahas tentang media pendidikan yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam melaksanakan tugas mendidik. Alqur'an merupakan pedoman hidup, termasuk tentunya pedoman dalam

---

<sup>359</sup> Unta itu mempunyai kelebihan bisa membawa barang cukup banyak, makannya sedikit, dan bisa menahan lapar dan dahaga dalam waktu lama. Perhatikan dalam Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz VI, hlm. 356.

<sup>360</sup> Lihat Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz VI, hlm. 356-357.

<sup>361</sup> Sebagai bukti bahwa Syekh Abdul Qadir Jailani dalam dzikir-dzikir sholawatnya selalu dikaitkan dengan kalimat-kalimat Alqur'an. Lihat dalam *Basyā'irul Khairāt* karya Syekh Abdul Qadir Jailani, (tt.: t.pn, tth.), halamannya berjumlah 21 halaman.

penyelenggaraan pendidikan. Alqur'an disajikan dalam berbagai bentuk media yang sangat potensial kemashlahatannya, sehingga memudahkan bagi mereka yang tertarik untuk mempelajarinya. Bagi seorang pendidik atau guru agama Islam, juga dapat menggunakan beberapa media yang termuat dalam Alqur'an.

Dalam konteks sastra *matsal* (perumpamaan) adalah ungkapan yang disampaikan dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam suatu ucapan dengan keadaan yang karenanya perkataan itu diungkapkan.<sup>362</sup> Sehingga *matsal*, sering digunakan untuk menunjuk kualitas hasil, yang diharapkan dapat diambil pelajaran bagi pendengarnya. Media pendidikan dalam Alqur'an diantaranya untuk memberikan nasehat yang mudah diresapi dan diterima.<sup>363</sup>

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Alqur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.*” (QS. Az-Zumar (39) : 27).

Dalam ayat 27 surat az-Zumar tersebut memeberikan informasi bahwa Allah memberikan berbagai macam perumpamaan dalam Alqur'an untuk dijadikan bahan pelajaran bagi manusia. Orang-orang yang melupakan janjinya kepada Allah dan orang-orang yang sesat itulah yang berhak mendapatkan peringatan dengan menampilkan berbagai macam perumpamaan dalam Alqur'an, sehingga mereka menjadi ingat dan sadar atas kesesatan dan kekhilafannya. Untuk kemudian menuju pada nilai-nilai agama dan *tauhidullah* secara yakin sehingga menerima nasihat-nasihat itu dan mengakui rahasia-rahasia Allah dan keistimewaan-keistimewaan-nya.<sup>364</sup>

Media pendidikan Qur'ani mengungkapkan persesuaian antara pohon dengan *tauhid* adalah keyakinan yang menghunjam dan mengakar di dalam jiwa, karena orang yang ber-*tauhid* senantiasa mengenal, membenarkan, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. “Pohon” *tauhid* akan dapat menghasilkan buah iman dan takwa.<sup>365</sup> Orang yang beriman dan bertakwa akan senantiasa kokoh dalam pendiriannya. Jiwa *tauhid* itu menjulang ke langit karena keikhlasan, pengetahuan, dan

---

<sup>362</sup> Ibnu Manzbur, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut : Dar al-Fikr. tth), Jilid. 6, hlm. 245.

<sup>363</sup> Mannā’ Khafil al-Qaththān, *Mabāhith Fī Ulūm Alqur’ān*, (Mansyurat al-Ashr al-hadits, tt), hlm. 256.

<sup>364</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, juz V, hlm. 115.

<sup>365</sup> QS. Ibrāhīm (14) : 24-25.

keyakinannya senantiasa dapat menghubungkan dirinya dengan sang Maha Pencipta sehingga tercapailah kekuatan rohaniyah yang mantap. Dalam kaitan ini, implementasi Syekh Abdul Qadir Jailani dibuktikan dengan kedisiplinan dalam bedzikir melafalkan “Lā ilāha illallāh”. Sebaliknya, lemahnya keyakinan atau *syirik* diumpamakan oleh Alqur’an sebagai sebuah laba-laba yang sedang membuat sarang.<sup>366</sup> Perhatikan kalimat Alqur’an berikut ini :

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦٦﴾

*“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”*<sup>367</sup>

Amal orang-orang beriman diumpamakan sebagai kebun-kebun subur yang lebat buahnya. Pemilik kebun itu terus-menerus mendapatkan hasil, dan hatinya damai serta tidak cemas terhadap terhentinya hasil kebun. Sebab ia yakin bahwa kebun itu akan dipelihara dan dijaga Tuhan. Sedangkan bagi penyekutu Tuhan, amalan mereka diumpamakan sebagai debu yang ditiup topan pada hari berangin kencang, sedikit pun mereka tidak dapat memanfaatkan amalnya.

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أََعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَأَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿٣٦٧﴾

*“Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.”*(QS. Ibrahim (14) : 18).

Media pendidikan Qur’ani dengan menggunakan *matsal* ini menjelaskan bahwa jiwa kalau tidak mau menerima pancaran keimanan, maka selamanya ia tidak akan mau menerima *mauizhah* dan *‘ibrah* serta ia tidak akan mau berkumpul dengan orang mukmin dan *muttaqin*. Dalam hal ini Allah memberikan contoh dua orang isteri, yang satu seorang istri yang

<sup>366</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi...*, hlm.150-151.

<sup>367</sup> QS. Al-Ankabūt (29) : 41.

*thalihah* (istri yang durhaka) yang diasuh oleh suami *shalih*, dan yang satu lagi gambaran isteri yang shalihah yang diasuh oleh suami yang *thalih* (suami pendurhaka), tetapi ternyata kedua (suami-isteri) tersebut di mana isteri yang shalihah tidak mempan digoda oleh suami yang *thalih*, demikian juga suami yang shalih juga tidak mampu menaklukkan isteri yang berhati sesat.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ ۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْقًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)." (QS. At-Tahrīm (66) : 10).

Dalam ayat ini Allah memberikan *matsal* kepada orang kafir atas kebodohan mereka yang telah mau memanfaatkan kedekatan hubungan mereka dengan orang mukmin untuk ikut bersama mereka, seperti kedekatan isteri Nabi Nuh dan Luth yang tidak mau ikut suami mereka, tetapi mereka malah mengkhianati suaminya masing-masing.<sup>368</sup> Di dalam Alqur'an juga ada perumpamaan tentang sosok wanita yang teguh pendirian (dalam keimanan dan ketauhidan), walaupun suaminya dalam kondisi kafir.<sup>369</sup>

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتِ فِرْعَوْنَ ۗ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَجِنِّي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَجِنِّي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

“Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim." (QS. At-Tahrīm (66) : 11).

<sup>368</sup> Al-Shābūny, *Shafwah at-Tafāsir*, hlm. 411.

<sup>369</sup> Al-Alusy, *Rūh al-Ma'āny Fī Tafsīr Alqur'ān*, hlm. 240.

*Matsal* ini disampaikan oleh Allah untuk menjelaskan bahwa hubungan antara orang mukmin dan orang kafir selama ini tidak akan memberikan dampak sesuatu jika hati dan jiwa mereka bersih dan suci.<sup>370</sup> Dari paradoksal metaforis ini mengisyaratkan bahwa sebagai *sunnatullah* Dia tidak akan membebankan tanggung-jawab seseorang untuk ditanggung oleh orang lain, setiap jiwa akan bertanggung jawab terhadap apa yang telah diupayakan dan dilakukannya serta akan mendapat imbalan sesuai yang ia lakukan.<sup>371</sup> Di sisi lain ada perumpamaan yang lain berikut ini:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ  
بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ لَهَا مِنَ الْقَنَاتِ ۗ

“Dan (ingatlah) Maryam binti ‘Imrān yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan kitab-kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang ta’at.”(QS. At-Tahrim (66) : 12).

Tokoh wanita yang disampaikan dalam *matsal* yang ketiga ini disampaikan dan ditujukan kepada orang mukmin, ia merupakan salah satu hamba Allah yang dimulyakan di antara hamba-hamba lain yang masih dalam kekafiran. Maryam adalah salah satu wanita suci yang menjaga diri dan kesuciannya dari segala kekejian sebagaimana yang didakwakan oleh kaum Yahudi bahwa ia telah berzina yang menghasilkan anak yaitu Isa As. Untuk menepis anggapan tersebut di akhir ayat ini diakhiri dengan ungkapan *القانتين* *وكانت من القانتين* bahwa ia adalah orang yang ta’at, yang ‘*ābidah*, dan *khusyū*’ sehingga tidak akan mungkin ia melakukan seperti yang dituduhkan oleh orang Yahudi kepadanya.

Dalam beberapa riwayat menjelaskan tentang ketokohan wanita yang disebutkan dalam Alqur’an yang tidak sebanyak tokoh laki-laki, di antaranya adalah bahwa laki-laki yang sempurna yang disebutkan sebagai contoh jauh lebih banyak dari kaum wanita, dan di antara kaum wanita yang sempurna yang dijadikan *matsal* oleh Tuhan adalah Asiyah istri Fir’aun, Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Muhammad.<sup>372</sup> Sebaliknya ada gambaran wanita yang membujuk

<sup>370</sup> Selanjutnya lihat Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi...*, hlm.158-171.

<sup>371</sup> *Ibid.*

<sup>372</sup> Dalam versi lain, termasuk wanita yang mulia adalah Aisyah isteri Nabi Saw, ia mempunyai keistimewaan akhlak, budi pekerti dan keilmuannya. Beliaulah yang banyak meriwayatkan dari Nabi sesuatu yang tidak diriwayatkan oleh orang lain, karena

suaminya untuk melanggar larangan Allah, namun pada akhirnya bertaubat; pada kaitan ini ditampilkan seorang tokoh Siti Hawa (istri Nabi Adam As) dan Siti Zulaikha pada zaman Nabi Yusuf As. Ada juga sosok istri Abu Lahab yang sangat kejam membenci Rasulullah Saw sehingga dia menjadi suami-istri yang sama-sama akan menempati Neraka. Kemudian tokoh wanita kafir yang digambarkan Alqur'an diantaranya istri Nabi Nuh As dan istri Nabi Luth As.

Dari contoh tokoh-tokoh wanita tersebut dapat dikelompokkan menjadi bagian berikut ini, yaitu:

- a. Kelompok pertama adalah kelompok wanita yang telah rusak kepribadiannya, di mana ia berada dalam lingkungan keluarga yang sangat kondusif, tetapi kerusakan jiwanya ternyata memenangkan atas keshalihan lingkungannya sehingga pengaruh lingkungannya tidak mampu untuk mempengaruhinya sehingga tetap dalam kekafirannya. Kelompok ini diwakili sosok istri Nabi Nuh As dan istri Nabi Luth As.
- b. Kelompok kedua adalah kelompok wanita yang mempunyai tab'iat yang baik dan suci fitrahnya yang berada di dalam lingkungan yang rusak dan kurang kondusif, tetapi ternyata kerusakan lingkungan tidak mampu menggoda dan menggoyahkan kesucian dan keyakinannya. Kelompok ini tokoh yang mewakilinya adalah Siti Asiyah (istri Fir'aun).
- c. Ketiga adalah kelompok wanita yang suci dan bersih tabi'atnya yang berada dalam lingkungan keluarga yang baik dan kondusif, sehingga kesucian dan kebaikan tersebut semakin bertambah dan berkembang. Dalam hal ini tokoh wanita yang menjadi rujukannya adalah seorang Siti Maryam (ibu Nabi Isa As), Siti Khadijah binti Khuwailid dan anaknya Siti Fatimah Binti Nabi Muhammad Saw, dengan rahmat Allah sehingga pada akhirnya menjadi khusnul khātimah.
- d. Kelompok wanita yang buruk akhlak dan kepribadiannya dan dalam lingkungan keluarga yang buruk pula, sehingga semakin mantap dalam kekafirannya. Tokoh wanita dalam kaitan ini adalah seorang tokoh istri Abu Lahab, sehingga pada akhirnya menjadi *sū'ul Khāthimah*.
- e. Kelompok wanita yang dalam kondisi lingkungan yang baik dan keluarga shalih, namun dengan godaan setan terbujuk rayuannya untuk melanggar larangan Allah Swt sehingga terperosok dalam jurang kesengsaraan. Namun pada akhirnya bertaubat menjadi *khusnul*

---

seandainya tanpa dia, niscaya akan putuslah ajaran ini dan tidak akan sampai kepada wanita yang sesudahnya. Lihat Al-Shabuny, *Shafwah...*, hlm. 413.

*khōtimah*. Tokoh wanita dalam hubungan ini diwakili seorang Siti Hawa (istri Nabi Adam As).<sup>373</sup>

Media pendidikan Qur’ani juga melalui media *Al-Qishshah* yang digunakan untuk menyampaikan keteladanan generasi terdahulu untuk diikuti oleh generasi yang akan datang, seperti firman Allah dalam QS. Al-Kahfi (18) : 13 :

خُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”

Secara etimologi kata *qisṣ* berarti mencari atau mengikuti jejak,<sup>374</sup> tetapi jika dikontekskan dengan Alqur’an, kisah berarti pemberitaan Alqur’an tentang hal ihwal ummat, *nubuwwah* (kenabian) dan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau,<sup>375</sup> dan jika dikaitkan dengan informasi, kisah berarti yang berurutan. Firman Allah:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, (QS. Ali ‘Imran (3) : 62)

Kisah di dalam Alqur’an jika dilihat dari variasi muatannya, baik sebagai informasi, maupun sebagai catatan sejarah atau peristiwa dapat digolongkan menjadi beberapa hal berikut ini, yaitu:<sup>376</sup>

1. Kisah para Nabi dan Rasul yang menjelaskan bagaimana upaya mereka dalam menjalankan tugas sucinya agar kita bisa meneladaninya. Hal ini sebagaimana kisah-kisah para Nabi dan Rasul dalam Alqur’an.
2. Kisah keshalihan orang-orang yang belum diketahui status kenabiannya agar diteladani. Pada konteks ini sebagaimana kisah Lukmanul Hakim telah disebutkan dalam Alqur’an.
3. Dan kisah tokoh-tokoh durjana pada masa lalu agar dijauhi dan tidak diikuti. Contoh dalam kaitan ini diantaranya tokoh raja yang kafir yaitu Fir’aun dan Namrud (raja pada masa Nabi Ibrahim As).

Dari berbagai kisah tersebut, sebagian ada yang diulang beberapa kali, diungkapkan dalam berbagai bentuk *i’tibar* (ungkapan) dengan tujuan

<sup>373</sup> Menurut hemat penulis ada tokoh wanita lain sosok penggoda laki-laki yang membujuk laki-laki untuk berbuat zina, yaitu sosok Zulaikha pada zaman Nabi Yusuf As.

<sup>374</sup> Jamaluddin Ibnu Manzhūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir, tt), jilid. 5, hlm. 342.

<sup>375</sup> Mannā’ Khafil al-Qaththan, *Mabāhith* ..., hlm. 436-445.

<sup>376</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* ..., hlm. 164-165.

yang berbeda antara satu kisah dengan kisah lainnya, dengan harapan kisah tersebut dapat ditangkap maknanya oleh orang yang mendengarnya kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan nyata. Di samping mempunyai tujuan sebagaimana dijelaskan, kisah dalam Alqur'an tersebut menunjukkan betapa tingginya *i'jaz* Alqur'an yang mampu menampilkan sesuatu dengan berbagai pola untuk menarik respon pendengarnya.

Dalam dunia pendidikan kisah merupakan salah satu media untuk menembus relung jiwa manusia dalam menyampaikan nilai tanpa menimbulkan rasa jenuh, kesal dan bosan sesuai dengan fitrahnya. Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik disodori berbagai sejarah dan cerita, dengan harapan dari sejarah dan cerita tersebut mereka mampu membuat analog yang logis untuk kebaikan masa depannya. Namun di sisi lain perlu diwaspadai dengan kritis mengenai kisah-kisah yang apabila akan menyebabkan kebekuan rasionalitas dan aktualitas akal. Kisah (dalam budaya dan model apa saja) kadang disertai dengan mitos serta bumbu-bumbu *irrasional*.<sup>377</sup> Hal inilah yang perlu dihindari dari pola pikir kita.

Karena pengajaran merupakan aktivitas kependidikan, maka pendidik atau guru harus memberi yang terbaik untuk memotivasi setiap anak didiknya dengan memilih metode yang berguna. Di samping itu pendidik boleh saja mempergunakan ganjaran dan hukuman sebagai kekuatan-kekuatan yang memberi motivasi demi kemslihatan. Kedudukan pendidikan muslim yang tinggi ini menjadikan ganjaran lebih menarik perhatian. Dalam keadaan emosi, pendidik tidak boleh menjatuhkan hukuman ketika sedang marah, sebab mungkin hanya karena kehendak hawa nafsunya yang barangkali membelakangi fakta-fakta yang sesungguhnya. Prinsip lain yang mendapat tekanan adalah pendidik tidak boleh menjatuhkan hukuman atas dasar alasan-alasan pribadi. Prinsip ini sesuai dengan Alqur'an surat Ali Imran (3) : 134, "*Dan orang-orang yang menahan marah dan memaafkan kesalahan orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*".

Dari hasil analisis penulis menunjukkan, pengajaran yang digunakan Syekh Abdul Qadir Jailani sering memberikan sandaran atas nama Allah (Alqur'an) dan Hadits Nabawi dalam paparan-paparnya. Kemudian beliau menunjukkan penekanan yang luar biasa akan pentingnya berpegang teguh dan *istiqamah* dalam ber-*tauhidullah*. Dan sebelum diakhiri dalam pengajarannya selalu diiringi dengan memanjatkan do'a ke hadirat Ilāhy Rabbi. Hal inilah didikan beliau terhadap para muridnya.

---

<sup>377</sup> Dalam konteks tafsir, hal ini dikenal dengan kisah *isrā'iliyyāt*. Lihat Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi...*, hlm. 150-172.



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, penulis dapat menyimpulkan berikut ini :

*Pertama* : Dalam Alqur'an, ayat-ayat yang menerangkan mengenai pendidikan isyarat-isyaratnya dapat disebutkan sebagai berikut, (1) Kedudukan Belajar-Mengajar dan Derajat Orang yang Berilmu, ayat-ayatnya adalah QS. Al-Taubah (9) : 122, QS. Al-Mujādalah (58): 11, dan QS. Al-'Alaq (96) : 1-5. (2) Tujuan Pendidikan dan Orientasinya, ayat-ayat yang berkaitan diantaranya QS. Āli 'Imrōn (3) : 137-139, QS. Al-Fath (48) : 28-29, QS. Adz-Dzāriyāt (51) : 56, QS. Al-A'lā (87) : 14-15, dan QS. Asy-Syams (91) : 9-10. (3) Subjek - Objek Pendidikan dan Etika Guru – Murid, ayat-ayat yang berkaitan diantaranya QS. An-Nahl (16) : 43-44, QS. Ar-Rahmān (55): 1-4, QS. An-Nisā' (4): 170, QS. Al-Kahfi (18) : 60-70, dan 109. (4) Metode Pendidikan dan Pengajaran, ayat-ayatnya yaitu QS. Al-Māidah (5) : 67, QS. Al-A'rāf (7) : 176-177, QS. Ibrāhīm (14) : 24-27, dan QS. An-Nahl (16) : 125-128. (5) Pendidikan Keluarga dan Hidup Berumah Tangga, ayat-ayat yang berkaitan diantaranya QS. An-Nisā' (4) : 9, QS. Al-Isrō (17) : 23-28, QS. Luqmān (31) : 12-19, dan QS. Al-Tahīm (66) : 6. (6) Kurikulum dan Media Pendidikan, ayat-ayat yang berkaitan diantaranya QS. Al-Isrō' (17) : 9, QS. Al-Hasyr (59) : 7, QS. Al-Dzāriyāt (51) : 20-21, QS. Al-Ghāsiyah (88) : 17-21, dan QS. Az-Zumar (39) : 27.

Dari ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa kedudukan orang yang belajar dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani sangat diutamakan. Interpretasinya tentang ayat-ayat tarbawi sebagai berikut : tujuan pendidikan yang diorientasikan Syekh Abdul Qadir Jailani adalah menuju pembersihan hati atau *tazkiyyatunnafs*, ini merupakan derajat yang tinggi dalam proses pendidikan.

Untuk mempraktekkan pemikiran pendidikannya yang tertuang dalam diktat-diktat majelisnya dan karya-karyanya, Syekh Abdul Qadir Jailani menerapkan dua metode. *Pertama*, membuat pengajaran yang sistematis dan pendidikan spiritual (jiwa) yang terarah. *Kedua*, memberi ceramah dan berdakwah kepada masyarakat umum dalam rangka *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Syekh Abdul Qadir Jailani mengajar dengan niat *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Kaitannya dengan Ilmu Kependidikan Islami, kurikulum yang digunakan isinya harus meyakinkan secara ilmiah

(*ilmul yaqīn*), keyakinannya dapat dipertanggungjawabkan (*‘ainul yaqīn*), dan kebenarannya meyakinkan secara pasti (*haqqul yaqīn*). Demikian juga kurikulum pendidikan harus memperhatikan secara yakin dasar-dasar dari Alqur'an dan Sunnah Rasulullah, yakni mendasarkan pada sumber-sumber nash yang *shahīh* (Alqur'an dan Hadits Nabawi). Inilah hakikat Pendidikan Islami yang dilakukan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani yang diorientasikan pada dasar-dasar kurikulum yang mengaplikasikan dari nilai-nilai keduanya.

*Kedua* : Materi pemikiran yang dikembangkan Syekh Abdul Qadir Jailani tentang ketarbiyahan menetapkan adab-adab dan kewajiban-kewajiban tertentu yang harus diperhatikan guru dalam memperlakukan muridnya. Adab-adab itu adalah :

1. Hendaklah guru menerima murid itu karena Allah, memberinya nasehat, memperlakukannya secara lembut dan lunak sehingga dia seperti ayah dan ibunya dalam cinta kasih, tidak membebaninya sesuatu yang tidak kuasa.
2. Jika guru mengetahui kesungguhan muridnya, maka tidak boleh memberinya keringanan, tetapi dia harus mewajibkannya untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.
3. Menunjukannya kepada jalan yang lurus dan tidak boleh mengerjakan sesuatu yang dapat memalingkan (menyesatkan) karena tujuan utamanya adalah Allah semata.
4. Guru harus senantiasa memperhatikan *suluk* (perilaku) muridnya. Jika guru melihatnya melanggar syari'at, maka dia harus menasihatinya dan mengingatkannya agar tidak mengulanginya lagi.
5. Guru hendaknya membimbing muridnya agar memegang prinsip-prinsip kebaikan dan menjauhi perbuatan keji, baik dalam perkataan maupun akhlak.

Tidak diragukan lagi bahwa adab yang harus diperhatikan oleh seorang guru ini adalah mempunyai kepribadian yang luhur, inilah yang termasuk kategori kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru. Di sisi lain peserta didik sebagai bagian objek pendidikan dalam menerima pengajaran dan pendidikan mempunyai beberapa kewajiban. Syekh Abdul Qadir Jailani membuat kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang murid, sebagai berikut :

1. Memiliki akidah yang benar. Hal ini merupakan dasar yang pokok, yaitu berpegang kepada akidah *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* dan *Shalafus Shālih*.

## Penutup

2. Berpegang teguh kepada Al-Kitab dan Sunnah Rasulullah serta mengamalkan keduanya, baik yang berupa perintah, larangan, yang pokok maupun cabang.
3. Jujur, sungguh-sungguh ikhlas terhadap Allah, memenuhi janji, menjalankan perintah, selalu beribadah, mencari keridhaan-Nya, mencintai-Nya dan melakukan segala sesuatu yang mengantarkan-nya kepada kedekatannya kepada Allah.
4. Tidak mengurangi ibadah, tidak bergaul dengan orang yang kurang ibadahnya, yaitu orang-orang yang suka menggosip. Mereka adalah musuh-musuh amal dan menjadi beban padahal dirinya mengaku sebagai seorang muslim.
5. Bersifat dengan sifat-sifat yang mulia yang disertai dengan keyakinan bahwa Allah tidak menciptakan wali yang bakhil
6. Ridha untuk tidak menjadi orang yang terkenal, selalu berdzikir, meninggalkan perbuatan sia-sia, membunuh syahwat, rela kelaparan dan miskin.
7. Lebih mengutamakan untuk selalu menemani guru, berada di majlis ilmu, duduk bersama ulama dan orang-orang mulia, rela kelaparan asal orang lain kenyang, rela menjadi hina untuk kemuliaan jama'ah dan kehormatan mereka.
8. Memohon ampunan Allah dari dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya, dan agar terjaga dari sisa umurnya serta mendapatkan taufik dari amalan yang dicintai Allah dan diridhai-Nya.
9. Mencintai guru dan orang-orang shalih, memaafkan dan memaklumi kesalahan orang lain dan orang yang berbuat jelek kepadanya.
10. Bersikap zuhud dalam segala kesenangan dan memerangi segala kecintaan kepada nafsu syahwat.

Dengan memperhatikan pentingnya pergaulan antara murid dan guru, maka Syekh Abdul Qadir Jailani menetapkan adab-adab khusus yang harus diterapkan oleh murid terhadap guru (pendidik/pengajar), yaitu :

1. Mentaatinya dan tidak menentangnya baik secara lahir maupun batin, dengan memperbanyak bacaan firman Allah, “*Ya Allah Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang*”.
2. Harus menutupi aib guru yang dilihatnya dan menyalahkan dirinya sendiri mungkin hal itu terjadi karena dirinya tidak memahami maksud gurunya.

3. Selalu mengikuti gurunya dan tidak lepas darinya. Jika dia mendapati wajah gurunya muram atau marah kepadanya atau nampak ketidaksukaannya kepada dirinya, maka dia harus mengoreksi diri, mungkin dia melakukan suatu tindakan yang tidak sopan atau keburukan dengan meninggalkan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya.
4. Harus bersikap sopan di hadapan gurunya dan harus menggunakan kata-kata yang paling halus ketika berbicara dengannya serta melakukan yang memudahkan gurunya.
5. Murid harus yakin dan percaya bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu dan pengetahuannya.
6. Murid harus menghindar (menjauhkan diri) dari segala dosa (maksiat) karena dosa dapat menghilangkan barokah ilmu dan mengubah hal (keadaan) seperti yang terjadi pada Adam ketika dikeluarkan dari surga karena dosa.
7. Tidak berbicara di depan gurunya, kecuali karena perlu. Dan hendaknya dia diam ketika terjadi kesalahan pada gurunya walaupun dia tahu jawabannya.

Pengajaran yang digunakan Syekh Abdul Qadir Jailani sering memberikan sandaran atas nama Allah (Alqur'an) dan Hadits Nabawi dalam paparan-paparannya. Kemudian beliau menunjukkan penekanan yang luar biasa akan pentingnya berpegang teguh dan *istiqamah* dalam ber-*tauhidullah*. Dan sebelum diakhiri dalam pengajarannya selalu diiringi dengan memanjatkan do'a ke hadirat Ilāhy Rabbi, ini merupakan didikan beliau terhadap para muridnya.

## B. Saran dan Rekomendasi

Saran penulis kepada peneliti berikutnya agar meneruskan usaha yang telah penulis rintis ini, yaitu dengan mengkaji pemikiran tafsir tarbawi berikutnya. Penulis menyadari banyak hal yang mungkin belum bisa tercakup secara utuh untuk dijelaskan dalam penelitian ini.

Penulis merekomendasikan kepada para pengajar mata kuliah Tafsir Tarbawi agar menjadikan *Kitab Tafsir Al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir Jailani sebagai bagian referensi mata kuliah. Kemudian penulis menyatakan bahwa Syekh Abdul Qadir Jailani termasuk ulama sufi yang ahli tafsir Alqur'an. Dalam arti beliau di samping terkenal sebagai ahli tasawuf dan tarekat, juga seorang *mufassir* Alqur'an yang dapat diandalkan kualitas keilmuannya; sehingga dapat disebut dalam penafsirannya dengan corak *tafsir isyārī akhlāqī*.

## Penutup

Kepada para pendidik, sangat dianjurkan untuk menjadikan sumber ilmu pengetahuan kurikulum pendidikan Islami, yaitu : (1) Alqur'an dan Sunnah. Dalam hal ini Alqur'an sering mengingatkan manusia agar memikirkan ayat-ayat Allah dan mengambil pelajaran darinya serta mengingatkan agar menjadikan Rasul sebagai contoh dalam kehidupan, (2) Alam semesta, merupakan sumber ilmu kedua. Dalam hal ini Alqur'an menyeru manusia untuk memikirkan keajaiban ciptaan Allah, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (3) Sejarah ummat manusia dan *Sirah Nabawiyah*, dalam kaitan ini mengandung makna introspeksi diri dengan mengambil pelajaran dari nilai-nilai pendidikan akhlaknya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi', Muhammad Fu'ad. 1981. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz Alqur'ān al-Karīm*. Beirut : Dar al-Fikr. Jilid. IV.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Educational Theory a Quranic Outlook*, terj. HM. Arifin dan Zainuddin, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alqur'an*, Jakarta : Rineka Cipta. Cet. III.
- Abdullah, M. Yatimin. 2008. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alqur'an*, Jakarta : Amzah. Cet. II.
- Abdullah, Taufik. dan M.Rusli Karim. 1989. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Tiara Wacana. Cet. I.
- Abdul Majid Hj. Khatib, 2003. *Rahasia Sufi Syekh 'Abd al-Qadir Jilani*. Yogyakarta : Pustaka Sufi. Cet. V.
- Abdul Wahab, Muhib. 2012. *Suara Muhammadiyah*. No. 24/TH. Ke-97. 16-31 Desember.
- Abu Ahmadi, 1985. *Metodik Pengajaran*, Bandung : Pustaka Setia.
- Abu Al-Ainain, Ali Khalil. 1980. *Falsafah At-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah fī Alqur'an*, tt.: Dar al-Fikri Al-'Arabi. Cet. I.
- Ad-Dimyathi, Muhammad Syatho. tth. *Kifāyatu al-Atqiyā' wa Minhāju al-Ashfiyā' Syarhu Hidāyatu al-Adzkiya ilā Tharīqi al-Awliyā*. tt. : Syirkah an-Nūr Asiya.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. 1976. *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo : Dar al-Kutub al-Hadītsah. Cet. II.
- Adz-Dzahabi, Imam. 1406 H. *Siyar A'lam An-Nubalā*. Beirut : Muassasatu ar-Risalah. Cet. ke-4. Jilid. XX.
- Ahmad, Nurwadjah. 1994. *Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Tafsīr*. Bandung : Makalah.
- Ahmad, Jamil. *Hundred Great Muslims*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta : Pustaka Firdaus. 2003. Cet. VIII.
- Aly, Hery Noer & Munzier Suparta. 2003. *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*. Jakarta : CV. Triasco.

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan. tth. *Al-Ibanah 'An 'Ushūli ad-Diyānah*, Azhar : Idāratu at-Tibā'ah al-Munīriyyah.
- Al-Aziz, Moh. Saifullah. tth. *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, Surabaya : Terbit Terang.
- Al-Baidhowi, Nasihruddin Abi Sa'id ibn Umar Muhammad Asy-Syaeroji. 1408 H 1988 M. *Tafsīr Al-Baidhōwi: Anwarūt Tanzīl wa Asrārul Ta'wīl*, Beirut-Libanon : Darul Kutubi Al-Ilmiyah.
- Al-Bukhari, Imam. tth. *Al-Jami'ah al-Shahih al- Bukhari*. Semarang : Toha Putra. Jilid. III.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1982. *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. np : The International of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. tth. *Mukāsyafatul Qulūb*. Singapurah-Jiddah: Al-Haromain.
- , tth. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut : Darul Fikr.
- Al-Ghazali, Syekh Muhammad. 1996. *Berdialog dengan Alqur'an* (terj.). Bandung : Mizan. Cet. I.
- Al-Husni, Faidhullah. tth. *Fathu al-Rahman li Thalib ayat Alqur'an*. Bandung : Dahlan.
- Al-Marzuqiy, Amal Hamzah. dalam *Nazhariyyāt at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah bayn al-Fard wa al-Mujtama'*. Makkah : Syarikat Makkah. 1400 H.
- Al-Irbily, Muhyiddin. 1339/1918. *Tafrikh al-Khāthir fi Manāqib Syekh Abdul Qadir*. Mesir : Musthafa Bab al-Halaby.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. 2009. *Tafsīr Al-Jailani*. Beirut : Syirkah al-Tamam. Cet. II.
- , tth. *Al-Fathurrobbāni wa al-Faidhurrohmāni*. Singapuroh-Jiddah : Al-Haromain.
- , tth. *Al-Ghunyah li Thālibī Tharīq al-Haqq fil al-Haqq Akhlāq wattashowwuf wal Ādāb al-Islāmiyyah*. Beirut : Al-Maktabah asy-Sya'biyyah.



## Daftar Pustaka

- , 1956. *Al-Ghunyah li Thālibiy Tharīqi fil al-Haqq Akhlāq wattashowwuf wal Adāb al-Islāmiyyah*. Beirut : Dar al-Fikr.
- , 1995. *Adāb as-Sulūk wattawashshul ilā Manāzil al-Mulūk*. Dimasyq : Dār as-Sanābil.
- , 1994. *Jalā' al-Khāthir*. Dimasyq : Dār Ibnu al-Qayyim. Cet. I.
- , tth. *Basyā'irul Khairāt* tt.: t.pn.
- , tth. *Sirrul Asrār wa Mazhhāru al-Anwār*. Mesir : Al-Jāmi' al-Azhār.
- , 2013. *Adāb as-Sulūk wa Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*, terj. U.Tatang Wahyudin. *Raihlah Hakikat Jangan Abaikan Syari'at: Adab-adab Perjalanan Spiritual*. Bandung : Pustaka Hidayah. Cet. V.
- , 1419 H/1998 M. *Futūh Al-Ghaib*. Pakistān : Abu Najīb Haji Muhammad Irsyad Quraisyi.
- Al-Kāf, Habib Abdullah Zakiy. 2003. *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Bandung : Pustaka Setia. Cet. I.
- , 2009. *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Perjalanan Spiritual Sultānul Auliya*. Bandung : Pustaka Setia. Cet. II.
- Al-Qahthani, Sa'id bin Musfir al-Mufarroh. 2003. *Al-Syekh Abdul Qadir al-jailani wa aro'uhu al-I'tiqōdiyyah wa al-Shūfiyyah*, terj. Munirul Abidin, *Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta : Darul Falah. Cet. I.
- Al-Qaththon, Manna'. tth. *Mabāhits Fī Ulum Alqur'ān*. tt. : Mansyūrōt al-'Ashril Hadīts. Cet. III.
- Al-Qodiri, Isma'il. tth. *Al-Fayūdhāt Ar-Rabbāniyah fī al-Ma'ātsir wa al-Awrād al-Qādiriyyah*, Kairo : Mathba'ah al-Bābi al-Halabi.
- Al-Qahthānī, Sa'id bin Musfir bin Mufarroh. 1418 H/1997 M. *Asy-Syaikh Abdul Qādir Al-Jailānī wa Arā'uhu Al-I'tiqādiyyati wa Ash-Shūfiyyati*, Riyadh : Fihrisah Maktabah Al-Mulk Fahd Al-Wathaniyyah Atsnā' An-Nasyr. Cet. I.

- Al-Qusyairi, Imam. tth. *Ar-Risālah al-Qusyairiyah*, ttp. : Dār al-Khoir.
- An-Naisaburi, Al-Qusyairi. tth. *Risālah al-Qusyairiyah fī 'Ilmi al-Tasawwuf* tt. : Dār al-Khair.
- An-Nabhānī, Syekh Yūsuf bin Ismā'īl. 1996. *Jāmi' Karōmātil Awliyā'*. Beirut : Dārul Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. ke-1, juz 2.
- Anonymous. 2011. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.
- As-Samarqondi, Nashor bin Muhammad bin Ibrahim. tth. *Tanbīh al-Ghōfilīn*, Semarang : Toha Putra.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. 1980. *Al-Madrasah Al-Qur'āniyyah as-Sunan at-Tārīkhiyyah fil-Qur'an al-Karīm*, Beirut : Dar at-Ta'arruf.
- Ash-Shalih, Subhi. tth. *Mabāhits fī 'Ulūm Alqur'an*. Jakarta : Dinamika Berkah Utama.
- As-Sindi, Syekh Abdul Qadir bin Habibullah. 1995/1415. *At-Tasawwuf fī Mīzanīl Bahtsi wa Tahqīq*. tt. : Darul Manar.
- Asy-Syafi'i, Abdullah bin Asad al-Yafi'i. 2010. *Khulashah al-Mafākhir fī Manāqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani Ra*. terj. Zulfikar, *Keajaiban-keajaiban Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Yogyakarta : Beranda Publishing. Cet. I.
- Asy-Syami, Shalih Ahmad. 2011. *Mawā'idz al-Syekh 'Abdul Qādir al-Jīlānī*, terj. Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah, *Syekh Abdul Qadir al-Jailani: Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan Yang Menghidupkan Hati*. Jakarta : Zaman. Cet. I.
- Asy'arie, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alqur'an*. Yogyakarta : LESFI. Cet. I.
- Asy-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. 1992. *Al-Milal wa An-Nihal*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. II.
- At-Tadafi, Muhammad Yahya. 1375 H. *Qalāid Al-Jawāhir fī Manāqib Asy-Syekh Abdul Qadir*, Mesir : Mushthafa al-Babi al-Halabi.
- Audah, Ali. 1999. *Dari Khazanah Dunia Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus. Cet. I.

## Daftar Pustaka

- Az-Zantani, Abdul Hamid ash-Shoid. 1984. *Asas al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī al-Sunnah an-Nabawiyyah*. Libiya : Al-Dar al-‘Arabiyyah lil Kitab. Cet. II.
- Az-Zuhaily, Wahbah. 1997. *At-Tafsīr al-Munīr*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Badrudin. 2007. *Tema-tema Khusus dalam Alqur’an dan Interpretasinya*, Serang : Suhud Sentrautama. Cet. I.
- , 2012. *Akhlak Tasawuf*. Serang : Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Bakar, Osman. 1995. *Tauhid dan Sains Esai-esai tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*, Jakarta : Pustaka Hidayah. Cet. II.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Madrasah*. Jakarta : Ruhama.
- Fachruddin. 1992. *Ensiklopedia Alqur’an*-buku I. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fathurahman, Oman. 1999. *Menyoal Wahdatul Wujūd*, Bandung : Mizan.
- Fatihuddin, 2011. *Mengapa Kita Berdzikir*, tt.: Delta Prima Press. Cet. I
- Fauzan. et.al., 2008. *Kajian Tematik Alqur’an Tentang Kemasyarakatan*. Bandung : Angkasa, Cet. I.
- Getteng, Abd. Rahman. tth. *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi*. Ujung Pandang : Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar.
- Hasan, M. Ali. 1978. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hude, M. Darwis. et.al. 2002. *Cakrawala Ilmu dalam Alqur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. II.
- Ibni Mājah, Abī Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwinī. tth. *Sunan Ibni Mājah*, Semarang : Toha Putra. Juz I.
- Ibn al-Jauzi. 1357 H. *Al-Muntadzhim fī Tarīkh al-Mulūk wa al-Umam*, tt. : Al-Maktabah Haidar Abad. Jilid. IX.
- Ibnu Imad, *Syadzarat Adz –Dzahab*. 1404 H. Beirut : Darul Fikri li ath-Thiba’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi’. Jilid. IV.
- Ibnu Rajab. 1372 H. *Adz Dzail ‘Ala Thabaqāt al-Hanābilah*. Kairo : Mathba’ah as-Sunnah al-Muhammadiyah. Jilid. I.

- Ibnu Katsir. 1408 H. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, Beirut : Dar ar-Rayyan li at-Turats. Jilid. XII.
- Iqbal, Moh. 1958. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore : M. Ashraf.
- Iqbal, Sir M. 1990. *Metafisika Persia Suatu Sumbangan Untuk Sejarah Filsafat Islam* (terj.), Bandung : Mizan. Cet. I.
- Irfan, Mohammad dan Mastuki HS. 2008. *Teologi Pendidikan Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. ttp.: Friska Agung Insani. Cet. III.
- Izzan, Ahmad. dan Saehudin, 2012. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. Pamulang Banten : Pustaka Aufa Media. Cet. I.
- Jannah, Annisaul. 2011. *Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. (Tesis). Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- K. Permadi, 2004. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Rineka Cipta. Cet. II.
- Labib MZ. tth. *Memahami Ajaran Tashowuf*. Surabaya : Tiga Dua.
- , 1996. *Kuliah Ma'rifat*, Surabaya : Tiga Dua.
- Langgulong, Hasan. 1993. *Pendekatan dan Peradaban Islam*. Jakarta : Pustaka al-Husna.
- Loir, Henri Chambert dan Claude Guillot. 2010. *Le Culte des Saints Dans le Monde Musulman*, terj. Anonimous. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta : Deplu Prancis dan Bagian Kerja Sama dan Kebudayaan serta Pusat Kebudayaan Prancis di Jakarta.
- Madjid, Nurcholis. 1996. *Islam dan Doktrin Peradaban*. Jakarta : Paramadina.
- Maḥmūd, ‘Abdul Ḥalīm. tth. *Qaḍiyat al-Tasawwuf: Madrasah al-Shadhiliyyah*. Cairo : Darul Ma'arif.
- Makdisi. 1961. *Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad*, tt.: Bulletin of the School of Oriental and African Studies 24.
- Ma'luf, Luis. tth. *Kamus Al-Munjid*. Beirut : Al-Maktabah al-Katulikiyah.
- Mansur, H.M. Laily. 1999. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Cet. II.

## Daftar Pustaka

- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- Mochtar, Affandi. 2001. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Ciputat : Kalimah. Cet. I.
- Muhammad bin Ibrahim, tth. *Syarh al-Hikam*. Semarang : Toha putra. Juz II.
- Muhammad, Afif. 2004. *Dari Teologi Ke Ideologi*. Bandung : Pena Merah. Cet. I.
- Miskawaih, Ibnu. 1934. *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*. Mesir : Al-Mathba'ah al-Mishriyyah. Cet. I.
- Muhasibi, Abu Abdillah al-Harits bin Asad. 1991. *Ādābunnufūs*. Beirut : Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progressif. Edisi II. Cet. XIV.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Alqur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Teras. Cet. I.
- Nasr, Syed Hossen 1996. *Ideals and Realitas of Islam*, London : George Allen & Unwin Ltd.
- , (editor) 2002. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Fondasi* (terj.). Bandung : Mizan. Cet. I.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- , 2009. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Nasution, Harun. 1992. *Falsafat Misitisme dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. Cet. VIII.
- Nawawi, Isma'il. 2008. *Risalah Pembersih Jiwa*, Surabaya : Karya Agung. Cet. I.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nuruddin, Abil Hasan. 1996. *Hadits Qudsi yang Shahih dan Penjelasannya*, terj. M. Thalib. Bandung: Gema Risalah Press. Cet. I.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Ma'arif.

- Rachman, Budhy Munawar. (edit.) 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina. Cet. I
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. Cet. VIII.
- Razvi, MA Cassim dan Siddiq Osman NM. tth. *Syekh Abdul Qadir al-Jailani Pemimpin Para Wali*. Yogyakarta : Pustaka Sufi.
- Ridha, M. Rasyid. tth. *Tafsir Al-Manār*, Beirut : Dar al-Fikr. juz II.
- Ridwan, Wawan Ahmad. 2011. *Pembentukan Kepribadian Muslim di Ponpes Buntet Cirebon*, Disertasi, Bandung : UIN SGD Bandung.
- Rifa'i, Mohammad. 1978. *Fiqih Islam Lengkap*. Semarang : Toha Putra.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqhussunnah*. 1999. Kairo : Darul Fath lil I'lām al-'Arabiy. Cet. XXI.
- Sahabuddin. 2002. *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah*. Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu. Cet. II.
- Shihab, Umar. 2003. *Kontekstualitas Alqur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Alqur'an*. Jakarta : Penamadani. Cet. I.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Alqur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan. Cet. VII.
- , 2001. *Wawasan Alqur'an*, Bandung : Mizan.
- Syahatah, Abdullah Mahmud. tth. *Manāhij Al-Imām Muhammad Abduh Fī Tafsīr Alqur'an al-Karim*. Kairo : Al-Majlis Al-A'la li ri'āyah al-Funūn wa al-Adab wa al-'Ulūm al-Ijtimā'yyah.
- Syahidin. 2001. *Metode Pendidikan Qur'ani; Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Misaka Galiza.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Ruhani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung : Remaja Rosda Karya. Cet. IV.
- Tebba, Sudirman. 2008. *Tasawuf Positif: Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari*. Ciputat : Pustaka Irvan. Cet. II.
- Winsinch, Arnold John. 1967. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Hadīts an-Nabawi*. Leiden : Mathba'ah Brill. Juz VI.
- Yakan, Fathi. 1982. *Sifat dan Sikap Seorang Muslim*. (terj.) Surabaya : Bina Ilmu. Cet. I.

## Daftar Pustaka

Zahri, Mustafa. 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya : Bina Ilmu. Cet. II.

Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara. Cet. II.

### Internet

<http://alawiyahblog2.blogspot.com/2012/09/tarekat-qodiriyah.html> (Selasa, 18-12-2012).

<http://kampungkudamai.blogspot.com/2012/05/memahi-pemikiran-syekh-abdul-qodir.html> (11-4-2013).

<http://www.majalah-alkisah.com/index.php/dunia-islam/1734-Syekh-abdul-qadir-al-jilani-menyibak-tirai-pemikiran-dalam-karya-karyanya> (11-4-2013).

[www.mizan.com/buku\\_full/Syekh-abdul-qadir-jailani-guru-para-pencari-tuhan.html](http://www.mizan.com/buku_full/Syekh-abdul-qadir-jailani-guru-para-pencari-tuhan.html) (11-4-2013).





## INDEKS

### A

- A. Tafsir, 10, 14  
Abdul Hay al-Farmawi, 12  
Abdul Qadir Jailani, i, iii, iv, vii, viii, xiii, xiv, 4, 5, 6, 9, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 72, 74, 76, 77, 79, 81, 82, 84, 85, 86, 87, 88, 91, 92, 93, 96, 97, 99, 103, 104, 105, 107, 108, 110, 114, 115, 116, 119, 120, 121, 122, 124, 125, 130, 131, 132, 133, 135, 137, 138, 139, 143, 144, 145, 147, 148, 149, 154, 155, 156, 157, 158, 178  
Abdul Wahab bin Abdul Qadir Al-Jailani, 35  
Abdullah al-Shoma'i, 29  
Abdurrazzaq bin Abdul Qadir Al-Jailani, 35  
Abi al-Hasan Nuruddin, 15  
Abu 'Abdillah Muhammad bin Abu Ma'ali, 36  
Abu 'Abdul Karim bin Muhammad bin Manshur bin Muhammad, 36  
Abu 'Ali al-Hasan bin Musallam, 36  
Abu Abdullah Yahya bin Imam Abu Ali Hasan Bin Ahmad bin Banna Al-Baghdadi, 32  
Abu al-Qasim 'Abdul Malik bin 'Isa, 36  
Abu al-'Abbas Ahmad bin al-Farrah bin 'Ali, 36  
Abu al-'Izz Muhammad bin al-Mukhtar bin Muhammad, 32  
Abu al-Barakat Hibatullah bin al-Mubarak, 32  
Abu al-Ma'ali Ahmad bin 'Abdul Ghani bin Muhammad, 36  
Abu Al-Qasim 'Ali bin Ahmad bin Muhammad, 32  
Abu Al-Wafa' Ali bin Aqil, 30  
Abu Bakar Ahmad bin al-Muzhaffar bin Husain, 32  
Abu Bakar al-'Imad, 38  
Abu Daud, 15  
Abu Ghalib Muhammad bin al-Hasan, 32  
Abu Ghalib Muhammad ibn al-Hasan al-Balaqalani, 33  
Abu Khatthab Mahfudz, 30  
Abu Mahasin 'Umar bin 'Ali, 36  
Abu Mahasin Umar bin Ali bin Hadhar Al-Qurasyi, 34  
Abu Muhammad 'Abdul Ghani bin 'Abdul Wahid, 36

- Abu Muhammad ‘Abdullah bin Ahmad bin Muhammad, 36
- Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid, 34
- Abu Muhammad Ja’far bin Ahmad Al-Baghdadi, 31
- Abu Muhammad Ja’far bin Ahmad bin al-Hasan, 32
- Abu Qasim Ali bin Muhammad bin Bayan Al-Baghdadi, 32
- Abu Sa’ad Muhammad bin ‘Abdul Karim, 32
- Abu Sa’id Al-Mubarak, 30
- Abu Thalib ‘Abdul Lathif bin Muhammad bin ‘Ali bin Hamzah, 36
- Abu Thalib ‘Abdul Qadir bin Muhammad, 32
- Abu Zakariyya Yahya bin ‘Ali bin Muhammad, 33
- Abuddin Nata, 12, 74, 75
- Abul Khatthāb Mahfūz al-Kalwādzāni al-Hambali, 28
- Abul Wafa ‘Ali bin ‘Uqail al-Hambali, 28
- Ach. Muzakki Syah, 21
- Adam As, 152, 153
- Adz Dzahabi, 27, 28
- Affandi Mochtar, 55
- Ahmad Munir, 6, 86, 89, 121, 131, 135, 140, 149, 151, 153, 154
- ainul yaqīn*, viii, x, 144, 156
- Ajid Thohir, 19, 23, 28, 29, 39, 43
- Ali bin Abi Thālib, 25
- Amanah, 49
- Asiyah, 151, 152
- B**
- Baghdad, 25, 26, 27, 29, 34, 37, 39, 41, 49, 53, 55, 166
- Beirut, 3, 8, 10, 25, 26, 28, 30, 37, 43, 44, 48, 71, 85, 86, 93, 120, 121, 122, 135, 148, 153, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168
- D**
- Damaskus, 34, 48
- E**
- eksoteris*, vi, 1, 8, 9
- esoteris*, vi, 1, 8, 9
- F**
- Fathimah binti Muhammad, 151
- Fir'aun*, 90, 150, 151, 152, 153
- Futuh al-Ghaib*, 42
- H**
- Haiderabad, 41
- Hambali, 25, 28, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 53

## Indeks

- Hammad bin Muslim Ad-Dabbas, 31  
*haqqul yaqīn*, viii, x, 144, 145, 156
- I**
- Ibnu Hibban, 15  
Ibnu Majah, 56  
Ibnu Rajab, 25, 27, 30, 34, 35, 38, 165  
Ibrahim As, 153  
*ilmul yaqīn*, viii, x, 144, 156  
Imam Ahmad, 15, 45, 53  
Imam As-Suyūthi, 11  
Imam at-Turmudzi, 15  
Imam Ghazali, 8, 12  
Imam Hafsh, 51  
Imam Suprayogo, 16, 17  
India, 41  
Iptek, 146  
Isma'il R. al-Faruqi, 2  
*ittihad*, 51
- J**
- Jabbariyyah, 50  
Jahmiyyah, 50  
Jailan, 25, 29  
*Jalā' al-Khawāthir*, 43  
Jujur, 49, 107, 157
- K**
- Kailan, 25  
Kalamullah, 11
- Khadijah binti Khuwailid, 151, 152  
*khalwat*, 29  
komprehensif, 3, 9, 29, 55  
kurikulum, viii, 1, 7, 23, 141, 142, 144, 145, 146, 147, 155, 159
- L**
- Lebanon, 43  
Lois Lamya al-Faruqi, 2
- M**
- Manaqib, 19, 21, 22, 23, 28, 29, 39, 43, 51, 73, 79, 82, 93, 120, 163  
*manhaj salaf*, 50, 54  
*manunggaling kawula gusti*, 51  
Marxisme, 57  
Maryam binti Imran, 151  
*Matsal*, 151  
*maudhu'i* (tematik), 11  
Mufrij bin Nabhan, 37  
Muhammad Husain al-Dzhahabi, 11  
Muhammad Saw, v, 2, 7, 13, 29, 55, 64, 78, 111, 125, 143, 145, 152  
Musa Asy'arie, 12, 13  
Mustafa Zahri, 12  
Muwaffiquddin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad, 34

- N**
- Nabawi, viii, 11, 45, 145, 147,  
154, 156, 158, 168
- Nabi Luth As, 152
- Naskh, 35
- Nasrani, 27
- Nuh As, 152
- P**
- PBM, 10
- pendidikan Islam, vi, 1, 5, 9, 14,  
16, 21, 55, 57, 58, 75, 92,  
123, 132
- pendidikan nasional, 2
- Persia, 25, 99, 166
- Q**
- Qatthōn, 9
- Qodiriyyah, 50
- Qur'ani, vii, 1, 5, 6, 7, 10, 58,  
111, 113, 126, 145, 146, 147,  
148, 149, 153, 168, 178
- R**
- Rafidhah, 50
- rahmatan lil 'ālamīn*, 4
- Rashid Kirami, 41
- Rasulullah Saw, 1, 7, 13
- resiprokal, 10
- Richard Budd, 17
- Ridha, 25, 48, 49, 85, 108, 157,  
168
- S**
- Sa'id bin Musfir, 19, 20, 27, 29,  
30, 48, 49, 163
- Sabar, 48, 109
- Salimiyyah, 50
- sekularisme, 4, 57
- Shubhi Ash-Shalih, 10
- Sirr al-Asrār*, 40, 42, 45
- Siti Hawa, 152, 153
- Siti Zulaikha, 152
- sosiologis, 13
- Suhrawardi, 38
- Sulthānul Awliyā'*, 51, 52
- Syarifah Fathimah, 29
- Syi'ah, 27, 50
- Syukur, 47
- T**
- Tablus, 41
- Tafsir Al-Jailani*, 5, 6, 18, 41,  
43, 85, 86, 87, 88, 91, 92, 96,  
99, 100, 114, 115, 130, 131,  
132, 133, 135, 137, 138, 139,  
143, 144, 145, 147, 148, 158
- tarbawi, v, vi, vii, viii, 1, 4, 5, 6,  
7, 9, 10, 18, 155, 158
- Tarbiyah Rabbāniyyah*, 55
- tasawuf falsafi Sunni*, 50
- Taubat, 45
- Tawakal, 46
- tazkiyyatunnafs*, viii, 50, 84, 85,  
155

## Indeks

Turki Usmani, 41

### U

universal, 3, 9, 58  
*uzlah*, 29

### W

*Wahdatul Wujud*, 51  
*wara*, 34, 35

### Y

Yahudi, 27, 151  
Yunani, 10  
Yusuf As, 152, 153

### Z

Zakariyya Yahya bin ‘Ali, 33  
Zawiyah, 23  
Zuhud, 46



## BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Serang Banten pada tanggal 05 April 1975. Saat ini tinggal di Komplek Perumahan Persada Banten Blok I sebelas No. 30 RT. 004 RW. 006 Kelurahan Teritih Kecamatan Walantaka Kota Serang, bersama istri Hj. Nunung Nurlailah dan tiga orang anak Nabilah Nurul Fitri (12 tahun), Ahmad Zainal Mumtaz (7,5 tahun), dan Nafisah Nurul 'Izzah (1,5 tahun).

Karir pendidikannya diawali dengan Sekolah Dasar/MIS Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Kepandean Kejaban di Ciruas, tamat pada tahun 1988. Sekolah lanjutan tingkat pertama di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kepandean Kejaban di Ciruas Kabupaten Serang tahun 1991. Sekolah lanjutan tingkat atas diselesaikan di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Darussalam di Pipitan Kota Serang pada tahun 1994.

Pendidikan perguruan tinggi jenjang Strata Satu diraih dari jurusan Tafsir Hadits pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 1998. Sedang Sarjana Strata Duanya diraih dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 2001 dalam Program Studi Al-Qur'an. Program Akta IV diraihnya di STAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten lulus tahun 2004. Pendidikan tingkat Doktoral diikuti Promovendus di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 2011-2014 pada Program Studi Ilmu Pendidikan Islam.

Bidang kajian Pemikiran dan Pendidikan Islam telah menjadi minat penulis sejak menempuh jenjang pendidikan Strata Satu, kemudian berlanjut pada saat menempuh jenjang Strata Dua, dan hingga sekarang saat menempuh Program Doktoral di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya baik sebagai hasil penelitian, buku, makalah maupun artikel, diantaranya:

1. *Islamisasi Pengetahuan*. Banten Expres, 26 April – 2 Mei 2000.
2. *Dakwah Ideal Suatu Metodologi Islami*. Warta Al-Azhar, No. 202-203 April – Mei 2004.

3. *Peranan Muslimah dalam Pembangunan*. Fajar Banten, 19 Agustus 2005.
4. *Ilmu dan Logika dalam Paradigma Islam*. Warta Al-Azhar, No. 216 Agustus – September 2005.
5. *Faedah Silaturahmi*. Fajar Banten, 18 November 2005.
6. *Tantangan Keluarga Muslim Menghadapi Serangan Ghazwul Fikri*. Warta Al-Azhar, No. 218 Desember 2005 – Januari 2006.
7. *Fahmil Qur'an* (jilid I, II, dan III). Buku Pelajaran SMA Islam Al-Azhar 6, 2006.
8. *Tema-tema Khusus dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya*. Suhud Sentra Utama, ISBN 978-602-8038-00-3. Serang, 2007.
9. *Rahasia Niat yang Suci*. Warta Al-Azhar, No. 226 Juni – Agustus 2007.
10. *Kajian Islam Kontemporer tentang Medis dan Fenomena Sosial*. Pemkot Serang-Banten, 2008.
11. *Ilmu Qiro'at (Tata Baca Al-Qur'an)*. Pustaka Nurul Hikmah, Serang, 2008.
12. *Kajian Agama Islam (Pengantar Studi Islam di STIKes Faletchan)*. Buku Diktat, STIKes Faletchan Serang, 2008.
13. *Bahaya di Balik "Valentine's Day"*. Fajar Banten, 13 Februari 2009.
14. *Rahasia Membina Rumah Tangga Lestari*. Dinamika Umat, edisi 79/VIII/Juni 2009.
15. *Sikap Taslim Terhadap Isra Mi'raj*. Dinamika Umat, edisi 80/VIII/Juli 2009.
16. *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Madzhab al-Tafsir)*. Buku Diktat, Serang, 2009.
17. *Hadits Tarbawi*. Diktat, Institut Agama Islam Banten (IAIB), 2009.
18. *Pengantar Qiro'atul Qur'an Wattahfidz* (Bagian I). Buku Diktat, Banten, 2010.
19. *Etika Sufisme Karakteristik dan Implementasinya (Wawasan Mata Kuliah Akhlak)*. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2010.
20. *Hakikat Maulid Nabi Suatu Fenomena (Mengambil Pelajaran dari Akhlak Rasulullah Saw.)*. Dinamika Umat, edisi 99/X/Februari 2011.
21. *Ulumul Hadits*. Diktat, Institut Agama Islam Banten (IAIB), 2011.



22. *Mata Kuliah Madzahib Tafsir*. Buku Diklat, Institut Agama Islam Banten (IAIB), Tahun Akademik 2011.
23. *Wacana Pemikiran Aliran-aliran dalam Dunia Islam*. Pustaka Nurul Hikmah, Serang, 2011.
24. *Konseling Keluarga*. Jurnal Al-Shifa Bimbingan dan Konseling Islam, ISSN: 2087-8621, Vol. 02, No. 1 (Januari-Juni) 2011.
25. *Pesan Suci Qur'ani Kontekstualisasi Demonstrasi dan Nilai Bahasa dalam Penafsiran Modern*. Serang-Banten, 2011.
26. *Pengantar Qiro'atul Qur'an Wattahfidz* (Bagian Kedua). Buku Diklat, IAIN Banten, 2011.
27. *Demonstrasi Sebagai Metode Pesan al-Qur'an*. Al-Fath Jurnal Tafsir dan Hadis, ISSN : 1978-2845. Vol. 05. No. 01 (Januari-Juni) 2011.
28. *Pemberdayaan Masyarakat Gerakan Jumsih (Jum'at Bersih)*. Dedikasi Jurnal Pengabdian Masyarakat, ISSN : 1979-9853. Vol. 1 No. 3 (Januari-Juni) 2011.
29. *Kajian Tematis Ayat-ayat Waliyullah dalam Perspektif Ibnu Taimiyah*. Pustaka Nurul Hikmah, Serang-Banten, 2012.
30. *Ulumul Qur'an*, Buku Diklat, IAIN "SMH" Banten, 2012.
31. *Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an (Interpretasi QS. al-Taubah: 122 dan al-Kahfi: 60)*. Al-Fath Jurnal Tafsir dan Hadis, ISSN : 1978-2845. Vol. 06. No. 01 (Januari-Juni) 2012.
32. *Konsep Pengembangan Kesadaran Diri (al-Ma'rifah)*. Jurnal Al-Shifa Bimbingan dan Konseling Islam, ISSN: 2087-8621, Vol. 03, No. 1 (Januari-Juni) 2012.
33. *Akhlak Tasawuf*. IAIB Pres, ISBN 978-602-17080-2-6. Serang, 2012.
34. *Islam dan Kebudayaan*. Aqlania Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, ISSN: 1412-6478, Vol. 04, No. 02 (Juli-Desember) 2013.
35. *Konsep Tafsir Tarbawi dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani*. Penelitian Individual, LPPM IAIN "SMH" Banten, 2013.
36. *Politik Ekonomi Syari'ah*. PT Raja Grafindo Persada, ISBN 978-979-769-623-8. Jakarta, 2013.
37. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Buku Diklat, IAIN "SMH" Banten, 2013.
38. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Buku Diklat, IAIN "SMH" Banten, 2014.

39. *Data Base Sebaran Alumni Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin. Dakwah dan Adab IAIN "SMH" Banten.* Ketua Penelitian kelompok, LPPM IAIN "SMH" Banten, 2014.
40. *Pemikiran Tasawuf Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dan Pengaruhnya di Indonesia,* Aqlania Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, ISSN: 2087-8613, Vol. 02, No. 02 (Juli-Desember) 2014.